

**POLA ASUH ORANG TUA PADA MASA *GOLDEN AGE*
ANAK *TEMPER TANTRUM* DI KELURAHAN WONOLOPO
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Nurul Hidayah

1906026062

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : Nurul Hidayah
NIM : 1906026062
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua pada Masa *Golden Age* Anak *Temper Tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,


Bidang Substansi Materi


Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Tanggal: 15 Juni 2023

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012901

Tanggal: 15 Juni 2023

PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA PADA MASA *GOLDEN AGE* ANAK *TEMPER TANTRUM* DI KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:
Nurul Hidayah
1906026062

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 199032001

Sekretaris

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

Penguji Utama I

Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Dosen Pembimbing II

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 15 Juni 2023


Nurul Hidayah

1906026062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamua'laikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbi 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA PADA MASA GOLDEN AGE ANAK TEMPER TANTRUM DI KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam, yang senantiasa menuntun umatnya menjadi seseorang yang ahli ilmu dan bermanfaat sesama manusia.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Sebagai ucapan rasa syukur penulis kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral maupun spiritual. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan penuh kepada penulis untuk dapat menempuh dan menyelesaikan studi dalam Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam proses perkuliahan.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan persetujuan dalam pemilihan judul skripsi yang penulis ajukan.

4. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, nasihat, dan dorongan semangat dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., dan Bapak Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan motivasi dalam memberikan arahan selama penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis kaitannya dengan kebutuhan penulis dalam proses administrasi.
8. Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan maupun dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Lurah dan Staf di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Wonolopo.
10. Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang bersedia menjadi informan dalam skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta penulis (Ibu Siti Kiptiyah dan Bapak Basri), kakak-kakak penulis (Dwi Lestari beserta suami dan Pribadi beserta istri) atas segala dukungan, bantuan moril dan immateril, do'a, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada keponakan tersayang Zahra dan Fatih.
12. Sahabat sejak kecil penulis Nur Fajril Hidayah, Aeni Alkhorik, dan Siti Alviaturrohmah, yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi kepada penulis. Bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam menemani penulis selama pengerjaan skripsi, menghibur penulis ketika

sedang jenuh, selalu mendengarkan cerita-cerita penulis, dan selalu menjadi *support system* penulis dari awal masuk kuliah sampai akhir masa kuliah.

13. Rekan-rekan “Bimbingan Skripsi Bu Elis”, Tiara, Dinny, Mba Citra, Endang, Alfi, Eden, Feby, Mba Almira yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
14. Rekan dekat penulis selama perkuliahan Ulan, Zalfa, Mbak Reza, Rizky, Adiastruti, Hanifa, Meylinda, Novita, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
15. Rekan-rekan seperjuangan kelas Sosiologi B yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak pengalaman dan dukungan selama perkuliahan.
16. Rekan-rekan seperjuangan Bidikmisi UIN Walisongo Semarang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan selama perkuliahan.
17. Rekan-rekan UKM U An-Niswa, Nutqi, Fadlila, Devi, Stania, Safira, Mba Farah, Mas Hakim, Mas Anggit, Mba Isna dan yang lain tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak inspirasi, pengalaman, dan motivasi kepada penulis.
18. Rekan-rekan Tim KKN MMK 45 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak wawasan, pengalaman, motivasi, dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu per satu yang telah ikut serta dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, akan tetapi penulis hanya dapat memberikan untaian do’a, agar semuanya selalu mendapat ridha Allah SWT, kesehatan, rezeki yang berkah, dan semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan. *Aamiin ya rabbal ‘alamin*. Atas kekurangan dan

kekhilafan baik disengaja maupun yang tidak disengaja penulis sampaikan mohon maaf dan terima kasih. Semoga apa yang disusun oleh penulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 15 Juni 2023



Nurul Hidayah

1906026062

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya khususnya untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Basri dan Ibu Siti Kiptiyah yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan dorongan motivasi untuk segala kebaikan hidup saya.

serta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah :5)

ABSTRAK

Beberapa permasalahan pada anak di masa *golden age* menjadi suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji, hal ini berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan orang tua. Anak-anak di masa *golden age* sering kali mengalami *temper tantrum*. Dalam menghadapi anak *tantrum*, orang tua perlu menerapkan pengasuhan yang tepat. Karena pengasuhan yang tidak tepat dalam menghadapi anak *tantrum* akan berdampak buruk bagi anak di masa yang akan datang. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui (1) Bagaimana bentuk *temper tantrum* anak-anak pada masa *golden age* di Kelurahan Wonolopo (2) Bagaimana pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mengatasi ekspresi *temper tantrum* anak (3) Bagaimana alasan orang tua dalam memilih pola pengasuhan yang sudah dipilih.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara secara semi terstruktur dan juga mendalam, serta dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan menggunakan teknis analisis data lapangan pada model Miles dan Huberman (1984) dengan menggunakan teknis analisis induktif dimana peneliti menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembangkan dan dikaitkan dengan teori. Penelitian ini secara substantif menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menunjukkan adanya dua bentuk *temper tantrum* anak-anak di Kelurahan Wonolopo, yaitu *temper tantrum verbal* dan *non verbal*. Disesuaikan dengan bentuk *tantrum* tersebut, orang tua yang memiliki anak *temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo menggunakan tiga jenis pola pengasuhan, diantaranya pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif, serta pola asuh campuran yaitu otoriter dan otoritatif. Berdasarkan pola pengasuhan yang diterapkan dalam menghadapi anak *tantrum*, para orang tua memiliki alasan tersendiri. Beberapa alasan yang peneliti temukan antara lain, karena budaya, pengalaman orang tua, pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Golden Age*, *Temper Tantrum*

ABSTRACT

Several problems in children in their golden age became an interesting problems to study, this is related to the upbringing of parents. Children in their golden age often experience temper tantrums. In dealing with child tantrums, parents need to apply proper parenting. Because improper parenting in dealing with child tantrums will negatively impact children in the future. Based on these problems the researcher wants to know (1) What are the forms of children's temper tantrums during the golden age period in Wonolopo Village (2) How is parenting used by parents in dealing with children's temper tantrums (3) What are the reasons for parents in having parenting patterns that have been chosen.

This research is qualitative research using a descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation, semi structured and in-depth interviews, as well as documentation. The data analysis technique uses field technical analysis on the Miles and Huberman model (1984) by using inductive technical analysis where the researcher analyzes the data obtained in the field and then develops and relates it to theory. This research substantively uses Max Weber's theory of social action.

The research results showed that there were two forms of temper tantrums in children in the Wonolopo Village, namely verbal and non verbal temper tantrums. In discussing this form of a tantrum, parents who have a child with temper tantrums in the Wonolopo Subdistrict use three types of parenting styles, including authoritarian parenting, permissive, and authoritative, as well as mixed parenting styles, namely authoritarian and authoritative. Based on the parenting style adopted in dealing with child tantrums, parents have their reasons. Some of the reasons that the researchers found included culture, parental experience, parental education, and socioeconomic status.

Keywords: *Parenting, Golden Age, Temper Tantrums*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II POLA ASUH ORANG TUA, MASA <i>GOLDEN AGE</i>, ANAK <i>TEMPER TANTRUM</i>, DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.....	22
A. Pola Asuh Orang Tua pada Masa Golden Age Anak <i>Temper Tantrum</i>	22
1. Pola Asuh Orang Tua	22
2. Masa <i>Golden Age</i>	31
3. <i>Temper Tantrum</i>	37
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	42

1. Konsep Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber	42
2. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber	46
3. Istilah Penting dalam Teori Tindakan Sosial Max Weber	48
BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN WONOLOPO DAN PROFIL ORANG TUA DENGAN ANAK <i>TEMPER TANTRUM</i>	50
A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo	50
1. Kondisi Geografis.....	50
2. Kondisi Topografis.....	51
3. Kondisi Demografi	53
4. Profil Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang	58
B. Profil Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	62
1. Jumlah Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	62
2. Profesi Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	63
3. Usia Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	65
4. Program Pengentasan <i>Temper Tantrum</i>	66
BAB IV BENTUK <i>TEMPER TANTRUM</i> ANAK MASA <i>GOLDEN AGE</i> DAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK <i>TEMPER TANTRUM</i> DI KELURAHAN WONOLOPO	72
A. Bentuk <i>Temper Tantrum</i> Anak-Anak Masa <i>Golden Age</i> di Kelurahan Wonolopo.....	72
1. <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat <i>Verbal</i>	72
2. <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat <i>Non Verbal</i>	77
B. Penyebab <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Masa <i>Golden Age</i> di Kelurahan Wonolopo.....	83
1. Faktor Psikologis	83
2. Faktor Fisiologi	86

3. Faktor Lingkungan	88
4. Faktor Pola Asuh	89
C. Pengasuhan Orang Tua dalam Pengawasan <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Masa <i>Golden Age</i> di Kelurahan Wonolopo	91
1. Praktik Pengasuhan yang dilakukan Orang Tua dalam Pengawasan <i>Temper Tantrum</i>	91
2. Proses Relasi Pengasuhan Orang Tua terhadap Karakter Anak	100
BAB V ALASAN ORANG TUA MENGATASI <i>TEMPER TANTRUM</i> ANAK PADA MASA <i>GOLDEN AGE</i> DI KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	109
A. Alasan Orang Tua Menerapkan Pola Asuh dalam Menghadapi Anak <i>Temper Tantrum</i> di Kelurahan Wonolopo.....	109
1. Budaya atau Adat yang Masih Melekat	109
2. Pengalaman Orang Tua	111
3. Pendidikan Orang Tua.....	112
4. Status Sosial dan Ekonomi	114
B. Kendala Pengasuhan dalam Menghadapi Anak <i>Temper Tantrum</i> di Kelurahan Wonolopo	115
1. Karakter Anak	116
2. Kesibukan Bekerja	117
3. Lingkungan.....	119
4. Perbedaan Pengasuhan	120
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128

LAMPIRAN..... 134

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Administratif Kelurahan Wonolopo.....	50
Tabel 2 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	53
Tabel 3 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 4 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	55
Tabel 5 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	55
Tabel 6 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	56
Tabel 7 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	58
Tabel 8 Susunan Organisasi Pemerintahan Kelurahan Wonolopo.....	62
Tabel 9 Profesi Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	63
Tabel 10 Nama Anak dan Pendidikannya.....	64
Tabel 11 Nama dan Usia Orang Tua dengan Anak <i>Temper Tantrum</i>	65
Tabel 12 Program Pengentasan <i>Temper Tantrum</i>	70
Tabel 13 Bentuk <i>Temper Tantrum</i> Yang Dialami Anak-Anak Informan.....	82
Tabel 14 Faktor Penyebab <i>Temper Tantrum</i>	90
Tabel 15 Pengasuhan yang Diterapkan Orang Tua	99
Tabel 16 Kendala dalam Pengasuhan	123
Tabel 17 Nama Informan	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo.....	51
Gambar 2 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo.....	52
Gambar 3 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo.....	52
Gambar 4 Pemberian Bantuan yang Dikoordinir Pak RT.....	61
Gambar 5 Wawancara dengan Pak IB.....	64
Gambar 6 Ekspresi <i>Temper Tantrum</i> Anak Bu DL.....	76
Gambar 7 Ekspresi <i>Temper Tantrum</i> Anak Bu BD.....	78
Gambar 8 Wawancara dengan Bu BD.....	138
Gambar 9 Wawancara dengan Bu FT.....	138
Gambar 10 Wawancara dengan Bu RS.....	139
Gambar 11 Wawancara dengan Bu PT.....	139
Gambar 12 Wawancara dengan Bu DL.....	140
Gambar 13 Wawancara dengan Bu SM.....	140
Gambar 14 Wawancara dengan Bu SU.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Informan.....	134
Lampiran 2 Petunjuk Umum Wawancara.....	136
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	138
Lampiran 4 Surat Penelitian.....	142
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	143

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua kepada anak yang mengalami *temper tantrum* di masa *golden age* anak akan berpengaruh terhadap proses perkembangan emosional seorang anak. Bagi seorang anak keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan mereka, terutama kedua orang tua. Bagi seorang anak, orang tua menjadi sekolah pertamanya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi dasar bagi perkembangan sisi sosial dan emosional anak-anak. Orang tua seringkali menghadapi anaknya yang mengalami ledakan emosi. Ledakan emosi inilah disebut *temper tantrum*. Menurut (Arfianto, 2021) dipaparkan bahwa ada seorang anak laki-laki penyandang disabilitas di Kabupaten Semarang yang saat itu sedang *tantrum*, kemudian justru dipasung oleh kedua orang tuanya. Berdasarkan berita tersebut tentunya orang tua dalam mengasuh anaknya yang *tantrum* seharusnya bukan malah mengucilkannya, namun hadir dan merangkul secara penuh secara mental kepada anak dalam menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan bahagia. Dengan kasih sayang yang diberikan orang tua akan membantu perkembangan anak secara emosional maupun secara mental (Indriyani, 2017).

Anak-anak pada masa usia dini atau sering juga disebut dengan *golden age* merupakan anak-anak yang harus memperoleh rekaman baik dalam dirinya, karena masa keemasan atau *golden age* tersebut tidak dapat diulang kembali di masa yang akan datang (Treggonowati & Kulsum, 2018). Adapun usia pada periode keemasan atau *golden age* seorang anak mengacu usia pada anak usia dini yaitu umur 0 sampai dengan 6 tahun seperti apa yang tertera di Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional yang tertera No. 23 Tahun 2003. Di usia 0-6 tahun itulah, anak-anak lebih mudah mencerna dan memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Pertumbuhan keterampilan, imajinasi, kemampuan dalam mengolah kata, emosi, dan hal-hal kognitif lainnya menjadi ciri khas dari anak-anak di usia keemasan atau masa *golden age* anak. Saat masa *golden age* inilah adalah masa yang paling tepat untuk diletakkannya

dasar-dasar proses pengembangan pada kemampuan seperti kreativitas, bahasa, kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan dasar lainnya. Di masa *golden age* tersebut, anak juga mengalami perkembangan emosi yang kurang stabil serta cenderung meledak-ledak.

Kajian Wahyu Ika Indriyani (2017), tentang pola asuh anak di usia dini dengan perilaku *temper tantrum* menemukan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dengan model pola asuh yang otoriter tidak menurunkan kadar *temper tantrum* pada anak. Ditemukannya pula bahwa ada beberapa faktor penyebab anak berperilaku *temper tantrum* antara lain karena pola asuh orang tua, terhambatnya keinginan anak, anak tidak dapat mengungkapkan diri yang sedang dirasakan, perasaan tidak nyaman dan stress pada anak. Penelitian tersebut juga melibatkan guru PAUD di wilayah Kelurahan Limbangan. Temuan Wahyu Ika Indriyani (2017) ini dipertegas oleh Beti Malia Rahma Hidayati, dkk (2021) yang menemukan bahwa intensitas pengasuhan anak sangat mempengaruhi *temper tantrum* anak. Pengasuhan orang tua yang intensif akan meredakan *temper tantrum* anak, begitu juga sebaliknya pengasuhan yang kurang intensif akan memunculkan potensi anak memiliki aktivitas *temper tantrum*.

Orang tua merupakan panutan pertama bagi seorang anak. Anak dalam periode keemasan berhak mendapatkan perawatan, pendidikan, pengawasan serta pengasuhan yang tepat dari orang tuanya. Ketika orang tua salah memilih pola pengasuhan, anak akan cenderung terkena dampak negatifnya. Sebaliknya, saat orang tua berupaya tepat dalam hal pemilihan pola asuh kepada anaknya maka akan berdampak baik bagi tumbuh kembang anak, terutama tumbuh kembang emosional anak. Anak-anak di usia periode keemasan atau masa *golden age* adalah masa-masa terpenting bagi kehidupan seorang anak di masa yang akan datang. Perasaan-perasaan emosional yang menimbulkan anak-anak pada masa *golden age* mengalami *temper tantrum*, jika tidak distimulasi dengan baik, maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pengelolaan emosi pada anak. Ketika anak sedang mengalami *temper tantrum*, kemudian orang tuanya tidak dapat mengatasinya dengan tepat, misalnya anak langsung

disuruh diam, anak dipukul, anak dialihkan ke hal lain secara tidak cepat, maka yang terjadi adalah emosi anak tidak dapat dikeluarkan dengan lepas dari dalam diri seorang anak. Justru dengan pola seperti itu, anak akan memendam emosi dan akan meledak di kemudian hari. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa peran para orang tua menjadi penting bagi anak mereka di masa *golden age* seiring dengan meningkatnya ledakan emosi (Hidayati, 2021).

Usia anak pada masa keemasan atau *golden age* juga sudah mengenal kecewa. Salah satu hal yang mengakibatkan anak di usia keemasan tersebut mengalami *temper tantrum* adalah kekecewaan (Nurfadilah, 2021). Kekecewaan dapat terjadi karena tidak terpenuhinya apa yang anak-anak inginkan. Ketika ada suatu hal yang tidak dapat dipenuhi orang tuanya tentang keinginannya, anak akan cenderung merasa kecewa. Bentuk dari kekecewaan itu biasanya berupa kemarahan, tak jarang anak-anak di masa *golden age* merespon dengan perilaku-perilaku kasar seperti menendang, menangis hingga berteriak-teriak, memukul, menghentakkan kaki dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam hal pola asuh menjadi begitu penting bagi anak-anak pada masa periode emas anak atau *golden age*. Kepribadian anak di masa yang akan datang juga terbentuk dari bentuk pendidikan dan pengasuhan anak di usia dini. *Tantrum* yang dialami anak-anak usia dini sebenarnya wajar terjadi. Anak-anak di usia dini yang sedang mengalami *tantrum* juga dapat bernilai positif, karena *tantrum* yang dialami anak usia dini biasanya menjadi salah satu cara mengeksplor komunikasi bagi anak-anak kepada orang tuanya. Namun *temper tantrum* yang tidak dapat diatasi dengan tepat akan mengakibatkan hal buruk bagi perkembangan emosional anak. Maka dari itu penting dan begitu berarti bagi orang tua untuk harus memiliki kontrol serta kematangan emosi ketika sedang menghadapi anak mereka *tantrum* (Hidayati, 2021).

Masa *golden age* yang rentan terhadap *temper tantrum* adalah ketika anak berusia 18 bulan sampai dengan usia tiga tahun walaupun ada juga anak usia lima sampai enam tahun masih mengalami *temper tantrum* (Ulfah dkk, 2017). Dengan begitu, peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan untuk meredakan dan mengatasi *temper tantrum* yang dialami anak pada masa *golden age*. Adanya

berbagai macam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang ditujukan kepada anaknya artinya akan berdampak kepada perilaku anak di masa depan atau masa yang akan datang. Pada saat proses pengembangan di usia keemasan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibiasakan di rumah sejak dini juga akan berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku anak saat nanti dewasa. Dengan demikian pembentukan kepribadian, pengelolaan emosi, perkembangan psikis anak, dan lain sebagainya dapat dibentuk sejak dini melalui strategi dan pola pengasuhan dengan tepat dari orang tua.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, jumlah anak-anak di Kelurahan Wonolopo kurang lebih sebanyak 760 jiwa. Keadaan anak-anak pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum* terbilang ada. Hal tersebut peneliti ketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru TK/PAUD serta wawancara dengan beberapa petugas posyandu. Keadaan *temper tantrum* yang muncul yang dialami anak-anak di usia 2-6 tahun di Kelurahan Wonolopo diakibatkan oleh beberapa hal salah satunya ketika anak menginginkan sesuatu hal namun hal tersebut tidak bisa didapatkannya maka anak-anak tersebut langsung menangis dalam waktu yang lama, menendang-nendang, memukul-mukul, berteriak, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa pentingnya pemilihan pola asuh bagi orang tua pada penanganan anak yang mengalami *temper tantrum* pada anak di masa *golden age*, agar tidak berdampak buruk saat dewasa nanti.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, Kelurahan Wonolopo merupakan Kelurahan yang mayoritasnya beragama Islam, nilai-nilai agama pun cukup dipegang oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo. Peneliti juga menemukan beberapa hal tentang perbedaan pola asuh yang diterapkan dan dilakukan oleh masing-masing dari orang tua pada saat anak mereka sedang mengalami *temper tantrum*. Adapun orang tua yang menghadapi anaknya seperti cenderung kasar kepada anak misalnya marah kepada anak, tidak memperdulikan emosi anak, berbicara secara keras dan lain sebagainya. Adapun orang tua yang cenderung membiarkan anak saat anak mereka sedang mengalami *temper tantrum*. Berdasarkan perbedaan pola asuh yang sudah diterapkan oleh orang tua di

Kelurahan Wonolopo tersebut, peneliti juga ingin tahu tindakan yang dilakukan orang tua tersebut dalam menghadapi anak mereka yang *tantrum* berdasarkan tindakan sosial yang bagaimana. Tentunya dengan pola asuh orang tua yang beragam demikian, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum* khususnya orang tua yang memiliki anak di masa *golden age* usia 2-6 tahun di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, ada tiga rumusan masalah yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *temper tantrum* yang dialami anak-anak pada masa *golden age* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengatasi anak pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
3. Bagaimana alasan orang tua mengatasi *temper tantrum* dengan cara yang sudah dipilih?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan dari penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menjelaskan bentuk *temper tantrum* yang dialami anak-anak pada masa *golden age* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang
2. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan menjelaskan pola pengasuhan yang digunakan para orang tua guna mengatasi anak pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.
3. Penelitian ini juga bertujuan dalam menjelaskan alasan orang tua mengatasi *temper tantrum* dengan cara mereka.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan, dan masukan kepada peneliti tentang pengaplikasian konsep dan teori yang sudah didapat pada bidang Sosiologi ke dalam bentuk penelitian ilmiah.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dalam memberikan pengetahuan dan informasi kepada para pembaca atau masyarakat yang memiliki anak pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan para orang tua dalam pemilihan pola asuh untuk mengatasi perilaku *temper tantrum*.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menambah sumbangsih pembaharuan dalam hal ilmu pengetahuan juga referensi terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak *temper tantrum* di usia keemasan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan salah satu bahan literatur bagi penelitian selanjutnya, khususnya hal-hal terkait dengan keluarga yaitu tentang pola asuh dari orang tua kepada anaknya di masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua telah dikaji oleh banyak ahli misalnya Desi Kurnia Sari, dkk (2018), Beti Malia Rahma Hidayati, dkk (2021), Pratiwi Gasril, dkk (2021), dan Ika Rahayu Satyaningrum (2021). Desi Kurnia Sari, dkk (2018) mengkaji pola asuh orang tua dengan fokus kajian pada anak mereka yang memiliki perilaku agresif. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah orang tua dengan kepemilikan anak yang bersekolah di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Bengkulu memiliki perilaku agresif, pola asuh yang digunakan secara bergantian antara demokratis, otoriter, dan permisif. Adapun kajian

penelitian Beti Malia Rahma Hidayati, dkk (2021) mengkaji pola asuh orang tua dengan fokus kajian pereda anak saat mengalami *temper tantrum*. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut bahwa pola asuh sangat mempengaruhi *temper tantrum* anak. Meningkatnya pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi terhadap *temper tantrum* yang mereda, dan semakin rendah pola asuh maka akan semakin tinggi potensi anak memiliki aktivitas *temper tantrum*.

Sementara kajian Pratiwi Gasril, dkk (2021) mengkaji pola asuh orang tua dengan fokus kajian pada penyebab anak *temper tantrum*. Ditemukan hasil penelitian bahwa aktivitas *temper tantrum* pada anak-anak di sana menunjukkan *temper tantrum* masih berskala ringan. Kemudian hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di taman kanak-kanak pembina Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa anak-anak di sana rata-rata diasuh dengan pola asuh permisif. Adapun kajian Ika Rahayu Satyaningrum (2021) mengkaji pola asuh orang tua dengan fokus kajian pola asuh dari orang tua kepada anak ber usia dini di TKIT Cahaya Ananda Depok Jawa Barat. Ditemukan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti berupaya dalam memperkuat penelitian sebelumnya. Peneliti akan memberikan sebuah temuan tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo dalam menghadapi serta mengatasi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum* dengan fokus kajian penelitian ini pada informan yang berstatus sebagai orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum*.

2. Masa *Golden Age*

Kajian mengenai masa *golden age* telah dikaji oleh banyak peneliti misalnya Dyah Lintang Trenggonowati, dkk (2018), Parita Rijkiyani, dkk (2022), Ahmad Yusuf Prasetiawan (2019), dan Sulaiman W (2022). Dyah Lintang Trenggonowati, dkk (2018) mengkaji masa *golden age* dengan fokus kajian pada pengoptimalisasian *golden age* anak usia dini. Ditemukan bahwa

hasil penelitian tersebut adalah terdapat konsep optimalisasi *golden age* anak usia dini diantaranya melalui orang tua, nutrisi, stimuli, lingkungan, dan pendidikan anak usia dini. Adapun kajian Rike Parita Rijkiyani, dkk (2022) mengkaji *golden age* dengan fokus kajian peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak di masa *golden age*. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah kualitas anak di kemudian hari ditentukan melalui optimalisasi potensi anak di usia keemasan.

Sementara kajian Ahmad Yusuf Prasetiawan (2019) mengkaji *golden age* dengan fokus kajian dalam perspektif Islam. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah pada zaman periode keemasan atau *golden age* dalam perspektif pendidikan Islam adalah masa depan alam, anak-anak pada masa *golden age* belum terkontaminasi dengan nafsu dan pra pubertas. Dalam menjalani kehidupan, orang tua sudah seharusnya turut membangun kepribadian anak pada masa *golden age* sesuai hak dan kewajiban anak. Adapun kajian Sulaiman W (2022) mengkaji *golden age* dengan fokus kajian penanaman pendidikan Islam bagi anak. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah adanya pendidikan Islam bagi anak menurut Zakiyah Drajat sudah seharusnya dilakukan sejak dalam kandungan hingga anak lahir. Usia *golden age* terhitung saat kehamilan ibu berumur 0 (nol) tahun. Untuk memberikan rekaman baik bagi anak didorong dengan mewujudkan lingkungan yang baik bagi anak.

Dari berbagai penelitian sebelumnya terdapat suatu perbedaan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya peneliti hanya mengambil masa *golden age* dari usia 2 sampai 6 tahun yang berperilaku *temper tantrum*. Maka dari itu peneliti mengumpulkan informasi melalui orang tua yang memiliki anak *tantrum*, guru PAUD/TK, serta para petugas posyandu.

3. *Temper Tantrum*

Kajian pelengkap dalam penelitian ini adalah *temper tantrum*. Kajian mengenai *temper tantrum* telah dikaji oleh banyak ahli misalnya Cau Kim Jiu, dkk (2021), Eka Rokhmiati (2019), Wenny A. Lestari, dkk (2021), dan Elyusra Ulfah, dkk (2017). Cau Kim Jiu, dkk (2021), mengkaji *tantrum*

dengan fokus kajian pada perilaku *tantrum* pada anak di usia dini yang ada di sekolah. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah pemicu kejadian *tantrum* yang terjadi pada anak usia dini di sekolah sebesar 33,7% keinginan anak, 28,7% ditunjukkan melalui sikap menangis, dan 18,8% guru menenangkannya melalui cara memeluk. Adapun kajian Eka Rokhmiati (2019) mengkaji *tantrum* dengan fokus kajian pada anak usia pra sekolah. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah terdapat adanya hubungan beberapa faktor dengan penurunan *tantrum*, di antaranya pemberian ASI, pengasuhan dari orang tua pada satu tahun pertama, aktivitas formal anak, dan pengetahuan orang tua.

Sementara kajian Wenny A. Lestari, dkk (2021) mengkaji *temper tantrum* dengan fokus kajian pada anak usia 12-48 bulan. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan empat dari lima subjek menyatakan bahwa model komunikasi dan pengenalan emosional pada anak dapat mengurangi *tantrum* secara perlahan-lahan dan juga secara bertahap. Sementara satu responden menyatakan *tantrum* dapat dikurangi melalui pengalihan dan pembiaran perasaan yang dirasakan anak. Adapun kajian Elyusra Ulfah, dkk (2017) mengkaji *temper tantrum* dengan fokus kajian pada keluarga Matriarchat. Ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut adalah tipe upset *temper tantrum* inilah bentuk dari *temper tantrum* yang dialami oleh anak. Anak sering merusak barang dan menampilkan perilaku yang sukar dan berbahaya. Penyebab anak berperilaku *temper tantrum* dikarenakan kondisi lingkungannya terutama dari penyaluran emosi ibu, pola asuh tidak konsisten, kurangnya tidur anak, dan perubahan kondisi hati anak.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat suatu perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Pada kajian ini peneliti lebih menjabarkan perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak-anak di Kelurahan Wonolopo tersebut apa saja bentuknya, dalam rentang waktu berapa lama, dan apa penyebabnya.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara pendidikan dan pembinaan oleh orang tua kepada anaknya (Yarnita, 2021). Pola asuh adalah tindakan yang dilakukan dan diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya didalam sebuah keluarga. Pola pengasuhan orang tua akan berdampak pada diri anak di masa dewasa. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Diri anak terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi yang terjadi rumah (Satyaningrum, 2021).

Pola asuh adalah suatu bentuk bimbingan dan dan pembinaan yang dilakukan dari orang tua kepada anaknya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai bentuk, model serta sistem yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan untuk mendidik anak tersebut. Adapun empat pola asuh menurut Diana Baumrind dalam Mulyani (2018):

- a. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pada pola asuh ini orang tua memberikan kontrol atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak mereka. Namun orang tua memiliki sikap responsif, melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, menghargai juga menghormati pemikiran anak. Pola asuh ini juga dapat kita sebut dengan pola asuh demokratis.
- b. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pada pola asuh ini orang tua cenderung mengekang anaknya dalam melakukan tindakan. Pada pola asuh ini orang tua juga menuntut anak untuk terus mengikuti sesuatu yang mereka perintahkan. Pola asuh ini juga cenderung sulit menghasilkan tukar pikiran antara anak dan orang tua.
- c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*), pada pola asuh ini orang tua cenderung meletakkan kontrol atas tindakan anak kepada diri seorang anak tersebut. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya supaya anak dapat mengeksplor apa yang anak sukai.

- d. Pola asuh lalai (*neglectful parenting*), pada pola asuh ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua pada pengasuhan ini merasa ada aspek yang lebih penting daripada kehidupan seorang anak.

b. *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah respon alamiah dari seorang anak yang timbul karena adanya penolakan-penolakan dari dalam dirinya. Respon yang dikeluarkan adalah respon-respon yang berbentuk ledakan emosi agresif dan cenderung destruktif. Biasanya anak-anak di masa *golden age* meluapkan emosinya seperti menendang, menggigit, memukul, mendorong, menangis dengan kencang, berteriak, dan lain sebagainya (Lestari dkk, 2021).

Beberapa hal yang menjadikan anak mengalami *temper tantrum* adalah kekecewaan. Kekecewaan yang terjadi pada anak masa *golden age* menimbulkan emosi yang yang belum bisa terkontrol, dan akhirnya dapat meledak-ledak. *temper tantrum* merupakan suatu hal yang sebenarnya umum terjadi pada masa *golden age* anak (Jiu, dkk, 2021). Namun, tindakan-tindakan yang cenderung agresif pada anak-anak masa *golden age* akan berdampak sampai nanti mereka dewasa jika tidak diatasi dengan cara yang tepat.

c. *Golden Age*

Golden age merupakan kata lain dari periode keemasan pada anak usia dini. Anak di masa *golden age* tersebut memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, berekspresi, meniru apa yang mereka lihat atau dengar dll. Anak usia dini merupakan anak dalam masa pertumbuhan yang pesat (eksplosif). Anak di usia dini atau pada masa periode keemasan (*golden age*) adalah anak yang berada pada masa pertumbuhan serta perkembangan yang unik dan memiliki karakteristik yang khas dengan melibatkan beberapa aspek seperti nilai keagamaan dan moral, kognitif, dan seni, sosial emosional dan fisik motorik, bahasa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua pada masa *golden age* anak adalah aspek

sosial emosional. Aspek sosial emosional dikatakan penting karena berperan dalam perkembangan serta pertumbuhan bagi seorang anak, agar anak dapat memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi negatif maupun positif. Sebagaimana hal tersebut terjadi, pengelolaan emosional berdampak pada komunikasi, sosialisasi, dan eksplorasi anak terhadap lingkungannya (Nurfadilah, 2021).

d. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Konsep pola asuh dalam perspektif Islam menjelaskan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua berkaitan dengan disesuaikan kondisi dan situasi anak (Nafiah dkk, 2021). Dalam perspektif Islam orang tua juga harus mengajarkan pendidikan keimanan, akhlak, dan akal. Apapun yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terlebih ketika anak masih dalam masa *golden age*. Anak-anak dalam masa *golden age* cenderung meniru perilaku orang tuanya. Sehingga dalam masa perkembangan anak, orang tua sudah harus mengenalkan ajaran Islam sejak dini. Pola asuh dalam konsep Islam dikenal dengan istilah hadanah. Hadanah menurut ahli fiqih merupakan perlakuan pemeliharaan anak-anak di usia yang masih kecil, laki-laki dan perempuan yang sudah besar, namun belum tamyiz, kemudian menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga dari hal-hal yang merusaknya, mendidik jasmaninya, rohaninya, serta akalnya supaya dapat berdiri menghadapi hidup juga memikul tanggung jawabnya (Ridwan, 2019).

Adapun surah dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan bagaimana orang tua semestinya berkomunikasi dengan anak-anak mereka yaitu dalam Surah An-Nisa'/4: 9 sebagai berikut:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir

terhadap kesejahteraannya. Karena itu, maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.”

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang perhatian Al Qur'an terhadap permasalahan anak, yang berkaitan dengan keberadaan anak, hak mereka yang harus dilindungi, serta tentang bagaimana komunikasi orang tua kepada anak mereka. Seperti yang dijabarkan di akhir ayat tentang perintah mengucapkan perkataan yang baik, dari situ dapat dimaknai pula tentang komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang dapat memunculkan harmonisasi dan dinamisasi dalam sebuah keluarga.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

a. Konsep Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan sebuah tindakan nyata yang ditujukan kepada benda yang hidup, bernyawa, dan bergerak. Max Weber menjabarkan klasifikasi tindakan sosial guna menjadi alat untuk mengidentifikasi tindakan yang kemudian dilakukan oleh tiap individu yang kemudian memiliki makna-makna berbeda dan subjektif dalam empat tipe, yaitu pertama tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational*), tindakan rasional nilai (*werktrational action*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*) (Ritzer, 2014).

Zwerk rational (tindakan rasional instrumental) yaitu tindakan sosial yang murni. Sehingga dalam tindakan rasional instrumental ini seseorang mengupayakan dan memperhitungkan suatu hal secara sadar dalam mencapai tujuannya. Pola asuh orang tua jika dikaitkan dengan tindakan rasional instrumental ini, orang tua melakukan suatu tindakan secara sadar untuk mencapai tujuannya yaitu mengatasi anak mereka yang sedang *tantrum* agar berkurang intensitas *tantrumnya*.

Werktrational action (tindakan rasional nilai) yaitu tindakan rasional yang didasarkan pada nilai. Pada dasarnya tindakan rasional nilai ini dilakukan seseorang berdasarkan nilai-nilai atas keyakinan personal tanpa

memikirkan keberhasilan atau tidaknya tindakan tersebut. Dalam setiap proses pola asuh yang diterapkan tersebut, orang tua menjalankan pengasuhan terhadap anak mereka yang *tantrum* berdasarkan nilai (agama, budaya, ataupun moral) yang mereka anggap berhasil mengurangi *tantrum*.

Affectual action (tindakan afektif) yaitu tindakan yang dibuat-buat dipengaruhi oleh kepura-puraan seorang individu. Tindakan sosial pada tipe ini didominasi oleh perasaan yang muncul tanpa perencanaan kesadaran. Dalam proses pola asuh orang tua kepada anaknya yang sedang mengalami *tantrum* ini orang tua secara spontan memberikan perhatian dan kasih sayang ke anak.

Traditional action (tindakan tradisional) yaitu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dari masa lalu. Dari kebiasaan yang berasal dari nenek moyang atau masa lalu tersebut kemudian masih diterapkan di masa sekarang.

b. Asumsi Dasar Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber memiliki asumsi bahwa pada setiap tindakan demi tindakan yang kemudian dilakukan oleh setiap individu memiliki makna subjektif yang berbeda-beda. Makna dari setiap tindakan yang dilakukan dapat diketahui apabila ditujukan kepada objek yang bersifat hidup. Weber mengemukakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki pemaknaan yang subjektif untuk dirinya sendiri, dimana tindakan tersebut dilakukan mengarah kepada individu yang lainnya. Untuk memahami tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber dapat dilakukan melalui pemahaman serta penafsiran (Ritzer, 2014).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian secara lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengambil data serta permasalahan berdasarkan kondisi di lapangan.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian lapangan yaitu individu, masyarakat, atau sebuah institusi. Subjek penelitian lapangan dapat dikatakan kecil, namun variabel dan fokus yang diteliti oleh peneliti cukup luas (Harahap, 2020). Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui secara intensif tentang interaksi di lingkungan, posisi, juga keadaan lapangan pada unit penelitian, dalam hal ini adalah pola asuh yang dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak di masa *golden age* nya dengan *temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo.

2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistic (Moleong, 2013). Pada penelitian kualitatif peneliti dan informan aktif berinteraksi. Informan berhak mengemukakan gagasan, persepsi, atau pendapatnya secara sukarela.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data-data yang kemudian ditemukan di lapangan. Adapun data-data yang didapat tidak berupa angka, namun berupa perilaku, kegiatan, peristiwa, dan gambar (Moleong, 2013). Dari data-data yang sudah didapat peneliti, kemudian dijabarkan menjadi sebuah kalimat. Dalam hal ini, peneliti mengambil data melalui perilaku pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak pada masa *golden age* yang mengalami *temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. Sumber Data

Sumber data adalah segala hal yang memberikan sumbangsiah informasi terkait data-data yang dihasilkan oleh peneliti. Sebagaimana hal tersebut terjadi sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung oleh peneliti di lokasi atau tempat penelitian. Data

primer ini merupakan bentuk dari observasi sekaligus wawancara semi terstruktur dan secara mendalam di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak di masa *golden age* yang berperilaku *temper tantrum*, petugas posyandu, dan guru PAUD/ TK.

- b) Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dihasilkan lewat orang lain dan juga studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal, literatur, dokumen, artikel, dan buku yang masih memiliki kaitan dengan kajian suatu penelitian (Sugiyono, 2019).

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data penelitian secara relevan, spesifik, akurat, dan efektif sesuai dengan kajian penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) menyatakan bahwa observasi adalah hal yang kompleks, prosesnya tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis. Hal-hal penting yang menjadi bagian dari proses tersebut adalah pengamatan dan ingatan. Untuk mendapatkan hasil temuan yang lengkap dan terpercaya, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan suatu data observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Proses observasi dilakukan dengan cara mendatangi dan mengamati orang tua yang memiliki anak di masa *golden age* dengan potensi memiliki *temper tantrum* yang ada di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

b) Wawancara

Wawancara adalah dua orang yang bertemu untuk melakukan pertukaran informasi atau ide melalui percakapan tanya dan jawab (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan data secara tepat, lengkap, dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara secara langsung serta mendalam kepada masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Masyarakat yang diwawancarai juga harus sesuai

dengan kriteria informan bagi peneliti, yaitu orang tua yang memiliki anak berkecenderungan memiliki *temper tantrum*. Teknik wawancara yang menjadi proses awal peneliti lakukan adalah teknik *snowball*, teknik *snowball* ini mencari narasumber dengan jumlah kecil, kemudian membesar. Adapun beberapa informan yang peneliti dapat di awal penelitian sejumlah 9 orang, diantaranya: Bu DL, Bu FT, Bu PT, Bu BD, Pak IB, Bu RS, Bu DE, Bu TR, Bu IN.

Beberapa kriteria narasumber terbagi menjadi dua kriteria, sebagai berikut:

- 1) Kriteria utama tersebut meliputi orang tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun yang berpotensi *temper tantrum*.
- 2) Kriteria tambahan meliputi guru PAUD/ TK, petugas posyandu, dan tetangga orang tua yang memiliki anak *temper tantrum*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan berupa dokumen tulisan, hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan informan, serta gambar untuk memperkuat data yang didapatkan (Sugiyono, 2019).

(a) Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah dalam proses pencarian dan pengumpulan data-data, peneliti menggali data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data-data yang sudah didapat oleh peneliti, kemudian peneliti susun menjadi sebuah rangkaian kalimat yang runtut dan sistematis. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembangkan dan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (2014), yang menyatakan bahwa data-data yang didapat diolah secara interaktif mulai dari *data collection* (pengumpulan data), *data kondentation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) sampai pada penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

(1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan dalam pengumpulan data-data merupakan kegiatan yang utama dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif tersebut pengumpulan data berupa observasi, wawancara secara mendalam, dan melalui dokumentasi, ataupun gabungan ketiganya. Pada tahap awal dilakukan penelitian, peneliti sudah mulai mengamati kondisi sosial pada objek yang diteliti secara umum.

(2) *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih, memusatkan, dibuat sederhana, menyusun abstraksi suatu data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, transkrip, serta berbagai macam dokumen dan hasil catatan lapangan. Dengan memanfaatkan data kondensasi ini maka data yang diperoleh menjadi lebih kuat.

(3) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan juga berbentuk uraian singkat. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menyajikan data kualitatif ini berbentuk teks naratif.

(4) Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah yang ada ataupun belum menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan, karena itu semua akan berkembang seiring dengan penelitian di lapangan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Teknik kepenulisan proposal penelitian ini berpedoman pada buku pedoman skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2021/2022. Adapun proposal ini berjudul

Pola Asuh Orang Tua pada Masa *Golden Age* Anak *Temper tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Maka dari itu, rencana dalam kepenulisan proposal penelitian ini terbagi menjadi enam bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab satu ini berisi sub bab yang memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika penelitian.

BAB II: DEFINISI KONSEPTUAL DAN LANDASAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Bab ini memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, pola asuh orang tua dalam perspektif Islam, *golden age*, *temper tantrum*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial Max Weber.

BAB III: GAMBARAN UMUM KELURAHAN WONOLOPO DAN PROFIL ORANG TUA DENGAN ANAK *TEMPER TANTRUM*

Pada bab ini peneliti membagi atas tiga sub bab yang akan memaparkan mengenai gambaran umum Kelurahan Wonolopo, profil Kelurahan Wonolopo, dan profil orang tua dengan anak *temper tantrum*. Bagian A terdiri dari gambaran umum Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang meliputi kondisi geografis, demografis, dan topografis. Bagian B terdiri dari sejarah Wilayah Wonolopo, kondisi sosial dan budaya Kelurahan Wonolopo, dan struktur pemerintahan. Sementara bagian C terdiri dari jumlah orang tua yang memiliki anak yang sering mengalami *temper tantrum*, pekerjaan orang tua, dan program pengentasan yang diikuti orang tua untuk mengurangi *temper tantrum* pada anak.

BAB IV: BENTUK *TEMPER TANTRUM* ANAK MASA *GOLDEN AGE* DAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK TANTRUM KELURAHAN WONOLOPO

Bab ini berisi pembahasan tentang bentuk *temper tantrum* yang dialami anak-anak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Bentuk *temper tantrum* tersebut diantaranya *tantrum verbal* dan *non verbal*. Selain itu, pada bab ini juga berisi pembahasan pengasuhan orang tua terhadap anak *temper tantrum*.

BAB V: ALASAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *TEMPER TANTRUM* PADA MASA *GOLDEN AGE* ANAK DI KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Bab ini berisi pembahasan terkait alasan orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak mereka yang mengalami *temper tantrum* dengan cara yang mereka sudah terapkan selama ini.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA, MASA *GOLDEN AGE*, ANAK *TEMPER TANTRUM*, DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Pola Asuh Orang Tua pada Masa Golden Age Anak *Temper Tantrum*

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti model, cara kerja, corak, sistem, dan bentuk (struktur) yang tetap. Sementara kata asuh memiliki arti mendidik, merawat, membimbing, melatih, membantu, memimpin anak atau lembaga. Adapun pengertian pola asuh menurut Chabib Thoha (1996) bahwa pola asuh merupakan sebuah cara terbaik dalam mendidik anak sebagai wujud rasa syukur dan tanggung jawab kepada anak (Tridhonanto, Al, dkk, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang mencakup seluruhnya, dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap benar bagi orang tua guna kebaikan anak di masa kini maupun masa depan, juga anak-anak agar bisa menjadi mandiri, bertumbuh kembang menjadi anak yang sehat, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, optimal, dan berorientasi untuk sukses.

Orang tua merupakan sekolah utama dan guru pertama bagi anak-anak mereka (Mulyani, 2018). Orang tua juga sebagai panutan pertama yang dilihat oleh anak-anak mereka. Sebagaimana hal tersebut terjadi, maka kedua orang memiliki kewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak mereka. Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka sebagai upaya mendidik anak mereka dalam hal kognitif, mental, psikomotorik, maupun kepribadian anak.. Pola asuh juga berkaitan dengan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan segala sesuatu pola keseluruhan dalam mengasuh anak, karena dalam gaya pengasuhan tidak hanya menerapkan satu tindakan saja (Meggitt, 2013). Berbagai pola asuh diterapkan oleh kedua orang tua kepada anak-anak

mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua digunakan dalam menghadapi anak mereka di berbagai macam situasi misalnya orang tua dalam memberikan peraturan, orang tua dalam memberikan hukuman, orang tua dalam memberikan hadiah, orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, ataupun dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pola asuh yang digunakan dan diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum* di usia dini. Penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak mereka sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan memiliki dampak bagi perkembangan anak (Meggitt, 2013).

a) Bentuk Pola Asuh

Adapun berbagai bentuk pola asuh yang biasanya diterapkan oleh masyarakat di sekitar kita. Berbagai pola asuh yang telah mereka terapkan tersebut sangat diharapkan bagi orang tua agar anak tumbuh dengan memiliki nilai kepribadian serta tingkah laku yang positif. Sebagaimana hal tersebut terjadi, maka peran dari orang tua memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak sangat penting sekali. Tentunya setiap orang tua memiliki pilihan dan keyakinan dalam menerapkan pola asuh kepada anak mereka. Adapun beberapa bentuk pola asuh menurut Diana Baumrind dalam Mulyani (2018) diantaranya:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan gaya pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua dalam mendidik anaknya yang cenderung dilakukan secara keras dan mengomando. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter ini biasanya mengharuskan anak mereka untuk wajib mengikuti perkataan maupun arahan mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter juga cenderung akan menghukum anak mereka, apabila anak mereka tidak melakukan apa yang mereka perintahkan. Gaya pola asuh otoriter ini juga cenderung memberikan batasan-batasan dan kontrol yang tinggi kepada anak mereka. Sebagaimana hal tersebut terjadi, pada gaya pengasuhan otoriter ini hanya sedikit kemungkinan antara anak dan

orang tua saling bertukar pendapat maupun bertukar pikiran (Mulyani, 2018).

Gaya pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh orang tua juga memberikan dampak bagi anak-anak mereka. Beberapa dampak dari gaya pola asuh otoriter ini adalah anak cenderung merasa tidak bahagia dan merasa takut dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Anak-anak dari hasil pengasuhan otoriter juga cenderung memiliki komunikasi yang lemah. Anak laki-laki dari hasil gaya pengasuhan otoriter ini juga biasanya cenderung bersikap agresif dalam kehidupan sosialnya (Mulyani, 2018).

2) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka dengan menerapkan bentuk dorongan kepada anak mereka agar anak memiliki pribadi yang mandiri, akan tetapi pola asuh ini juga tetap diiringi kontrol kepada anak mereka (Mulyani, 2018). Pada pola asuh ini orang tua bersikap responsif terhadap anak mereka, sehingga komunikasi dalam menerima dan memberi pendapat dilakukan oleh orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif juga dapat mendorong anak untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Biasanya orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif akan membuka ruang komunikasi ketika anak mereka berperilaku konstruktif. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif ini juga memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang dilakukan anak mereka, sehingga anak diberitahu tentang efek baik buruknya suatu perilaku. Dalam menghadapi anak mereka yang konstruktif, orang tua dengan pola asuh ini akan menghibur serta memeluk anak (Mulyani, 2018).

Gaya pengasuhan otoritatif ini juga memiliki dampak pada pribadi anak itu sendiri, seperti mereka memiliki rasa percaya yang tinggi, bersikap bersahabat dengan teman sebayanya, memiliki kontrol diri atau pengendalian diri, memiliki sikap mau bekerja sama, memiliki sikap

sopan santun. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter biasanya mereka akan berorientasi pada prestasi. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan stress yang dialami mereka (Mulyani, 2018).

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka dengan ciri khas bahwa gaya pola asuh ini membuat orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, akan tetapi tetap menempatkan kontrol serta tuntutan kepada anak mereka, walaupun kontrol yang dilakukan oleh orang tua rendah. Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan kepada anak mereka. Beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh dengan gaya pengasuhan permisif ini mempercayai bahwa dengan adanya pola asuh dengan memberikan kebebasan dan tetap memberikan beberapa batasan akan membuat anak menjadi percaya diri serta kreatif (Mulyani, 2018).

Gaya pengasuhan permisif ini tentunya memiliki dampak kepada anak mereka. Beberapa dampak yang didapatkan anak oleh pengasuhan permisif diantaranya anak tidak dapat mengendalikan tingkah laku mereka sendiri, anak-anak tersebut juga cenderung mendominasi apabila berteman dengan teman sebayanya, anak-anak dari hasil pengasuhan permisif juga memiliki perilaku egosentris dan cenderung sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dampak lainnya adalah anak-anak dengan orang tua yang mengasuh dengan pola asuh permisif jarang belajar menghormati orang lain dan mereka memiliki kesulitan dalam mengontrol perilaku mereka sendiri.

4) Pola Asuh Lalai (*Neglectful Parenting*)

Pola asuh lalai adalah gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka dengan ciri khas bahwa orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka (Mulyani, 2018). Orang tua dengan tipe pola asuh lalai ini biasanya menganggap serta mengembangkan rasa bahwa ada aspek-aspek dalam kehidupan orang tua

yang lebih penting daripada kehidupan seorang anak. Orang tua yang memberikan pola asuh lalai ini juga tidak memberikan kepercayaan kepada anak mereka. Adapun nasihat serta aturan tidak dilakukan oleh sebagaimana mestinya orang tua kepada anaknya. Orang tua dengan tipe pola asuh lalai ini cenderung mengabaikan segala hal berkaitan dengan anak mereka. Mereka juga cenderung tidak perhatian, secara fisik juga tidak hadir, dan kurang memberikan kasih sayang kepada anak mereka.

Beberapa dampak yang diakibatkan oleh pemberian tipe pola asuh lalai diantaranya anak tidak berkompeten dalam kehidupan sosialnya, anak-anak tersebut cenderung tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan. Dengan pola asuh lalai yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut juga memberikan dampak pada anak yang akhirnya tidak memiliki kemandirian serta aturan dalam menjalankan aktifitas anak mereka. Anak-anak hasil pola pengasuhan lalai ini biasanya berdampak sampai nanti mereka beranjak remaja, sebagai bentuknya adalah biasanya mereka akan memperlihatkan perilaku nakal seperti gemar membolos, kabur dari rumah, dan lain-lain (Mulyani, 2018).

b) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pemilihan pola asuh bagi orang tua sangat mempengaruhi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Kedudukan serta fungsi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak mereka sangatlah penting, karena nilai dan norma dikenalkan pertama kali oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Menurut Rasidi dan Salim (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka, diantaranya:

1) Status Ekonomi Keluarga

Status ekonomi keluarga dapat menjadi salah satu faktor dalam menerapkan pola pengasuhan. Status ekonomi dapat mencakup

pendidikan, penghasilan, juga pekerjaan dari orang tua itu sendiri. Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi yang menengah akan cenderung bersikap hangat kepada anak mereka dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial ekonominya rendah.

2) Status Pendidikan

Status pendidikan yang ditempuh orang tua akan memberikan dampak pada tingkat pendidikan yang diterima oleh anak. Latar pendidikan orang tua sangat mempengaruhi praktik pengasuhan orang tua kepada anak mereka. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi atau dalam artian mengikuti perkembangan zaman, konsisten membaca jurnal maupun artikel, ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan terkait perkembangan anak, akan membuat orang tua lebih siap dalam melakukan pola asuh. Sebagaimana hal tersebut terjadi, orang tua dengan pengetahuan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih luas pula dalam menjalankan pola asuh. Berbeda dengan orang tua yang memiliki keterbatasan pendidikan dan pengetahuan. Keterbatasan tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan pola asuh kepada anak mereka. Dengan keterbatasan pendidikan tersebut, orang tua dalam melakukan pola asuh juga biasanya akan cenderung memperlakukan anaknya dengan pola asuh seadanya, kurang memberikan perhatian, ketat, bahkan bisa saja berperilaku otoriter terhadap anak mereka.

3) Kepribadian Orang Tua

Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tingkat kesabaran, keilmuan, sikap, dan kematangan seseorang juga berbeda-beda. Berdasarkan karakteristik tersebut, kemampuan orang tua dalam memberikan pengajaran ke anaknya pun berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan pun berbeda-beda pada setiap orang tua. Dengan perbedaan pola asuh pada masing-masing orang tua akan berdampak pada pola asuh yang diterima anak. Orang tua dengan kepribadian yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan

otoriter. Sementara orang tua yang progresif akan memberikan pengasuhan yang menyenangkan.

4) Budaya atau Adat Pola Asuh Orang Tua Dahulu

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dilihat oleh anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Lingkungan keluarga yang pertama adalah ayah dan ibu. Dalam keluarga pasti terdapat interaksi antara orang tua dan anak. Untuk itu hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan timbal balik karena terdapat interaksi di dalamnya. Beberapa orang tua masih menerapkan pola asuh yang konservatif dan otoriter, hal tersebut disebabkan oleh pengasuhan orang tua terdahulu. Orang tua zaman dahulu menerapkan pola asuh yang kasar dan memberikan hukuman apabila anak tidak sesuai dengan harapan orang tua. Dibeberapa orang tua zaman sekarang memilih untuk meninggalkan pola asuh tersebut dan diganti dengan pola asuh yang baru. Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh yang lebih memberikan anak perkembangan pengelolaan emosi, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, maupun pengajaran dalam berinteraksi sosial yang lebih baik.

c) Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya, hatinya masih bersih dan suci dari goresan maupun kotoran. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam tumbuh kembang anak, agar anak dapat menjadi sosok manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, orang lain, bangsa, negara bahkan agamanya. Pola asuh dalam perspektif Islam sudah ada dan ditetapkan dalam ajaran dan syaria Islam. Dalam syaria Islam orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik serta membimbing anak. Agama Islam dijadikan dasar dalam proses pembinaan maupun pendidikan anak sebagai bentuk upaya mengemban amanah yang sudah diberikan Allah kepada orang tua. Mendidik dan mengasuh anak oleh orang tua merupakan salah satu amalan ibadah (Djuwita, 2020).

Konsep pola asuh dalam perspektif Islam menjelaskan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua berkaitan dengan disesuaikan kondisi dan situasi anak. Dalam perspektif Islam orang tua juga harus mengajarkan pendidikan keimanan, akhlak, dan akal. Apapun yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terlebih ketika anak masih dalam masa *golden age*. Anak-anak dalam masa *golden age* cenderung meniru perilaku orang tuanya. Sehingga dalam masa perkembangan anak, orang tua sudah harus mengenalkan ajaran Islam sejak dini. Pola asuh dalam konsep Islam dikenal dengan istilah hadanah. Hadanah menurut ahli fiqih merupakan perlakuan pemeliharaan anak-anak di usia yang masih kecil, laki-laki dan perempuan yang sudah besar, namun belum tamyiz, kemudian menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga dari hal-hal yang merusaknya, mendidik jasmaninya, rohaninya, serta akalnya supaya dapat berdiri menghadapi hidup juga memikul tanggung jawabnya. Poin utamanya adalah semua anak wajib mendapatkan pengajaran, sebab mendidik anak adalah kewajiban (Djuwita, 2020).

Adapun surah dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan bagaimana orang tua semestinya berkomunikasi dengan anak-anak mereka yaitu dalam Surah An-Nisa'/4: 9 sebagai berikut:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.”

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang perhatian Al Qur'an terhadap permasalahan anak, yang berkaitan dengan keberadaan anak, hak

mereka yang harus dilindungi, serta tentang bagaimana komunikasi orang tua kepada anak mereka. Seperti yang dijabarkan di akhir ayat tentang perintah mengucapkan perkataan yang baik, dari situ dapat dimaknai pula tentang komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang dapat memunculkan harmonisasi dan dinamisasi dalam sebuah keluarga.

Adapun hadist yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam HR. Al-Bukhari sebagai berikut:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
○

Artinya:

“Jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran” (HR. Al- Bukhari).

Berdasarkan hadist diatas dijelaskan bahwa menyia-nyiakan amanah diantaranya adalah menyia-nyiakan anak, seperti tidak memberikan hak pendidikan, makanan tempat, minuman, bahkan sampai melantarkannya, maka artinya orang yang menyia-nyiakan tersebut sedang menggali kehancurannya sendiri, karena setiap amanah yang diberikan kepada manusia harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Orang tua dalam mendidik dan membimbing anak tidak hanya urusan duniawi saja, namun juga urusan karakter dan akhlak untuk menghasilkan generasi yang terbaik. Seringkali orang tua dalam mengasuh anak mereka tidak diimbangi dengan ajaran agama, seperti keras terhadap anak, anak dibiarkan bebas, dan lain sebagainya. Sebagaimana hal tersebut terjadi hal tersebut membuat anak mengalami kepribadian yang butuh perhatian, krisis kepercayaan, dan kurang dalam intelegensinya (Uyuni, 2019).

Membiasakan anak-anak sejak kecil berperilaku baik serta meniru keteladanan Rasulullah SAW merupakan salah satu upaya menanamkan jiwa keagamaan oleh orang tua kepada anak mereka. Adapun upaya lain dalam menanamkan jiwa keagamaan seperti mempersiapkan apa saja yang

dibutuhkan anak dalam hal sarana prasarana guna mendorong anak agar berbakti kepada orang tua dan menaati seluruh perintah kepada Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Selain itu, orang tua yang sholeh juga berupaya menciptakan suasana rumah yang nyaman dan selalu mendorong anak untuk memiliki perilaku terpuji. Adapun beberapa bentuk dari pengasuhan dengan berpedomankan Rasulullah, diantaranya tidak terlalu menekan anak, tidak memberikan kebebasan yang berlebihan, terlalu banyak memberikan perintah dan larangan, dan lain sebagainya. Artinya, orang tua yang menerapkan pengasuhan berpedomankan Rasulullah SAW harus memberikan keseimbangan antara tuntutan dan responnya (Hamidah, dkk, 2022).

2. Masa *Golden Age*

Masa *golden age* anak atau sering disebut dengan masa-masa keemasan anak merupakan satu bagian dari perkembangan psikologis seorang manusia. Dikatakan *golden age* karena pada masa ini anak-anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap berbagai informasi, segala hal informasi tentang apa yang dilihat apa yang didengar sangat berdampak kuat pada anak di masa yang akan datang. Terlebih masa *golden age* ini adalah masa-masa yang hanya terjadi sekali dalam rentang kehidupan manusia. Beberapa pakar ilmuwan pun menyebutkan tentang rentang waktu masa *golden age*, diantaranya ada yang menyebutkan bahwa masa *golden age* itu terjadi pada umur 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, 0-6 tahun, ataupun 0-8 tahun. Secara garis besar masa-masa awal pertumbuhan anak atau masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa-masa periode emasnya. Masa *golden age* ini merupakan masa yang tidak dapat terulang lagi, oleh karena itu pada masa ini peran keluarga, pendidikan, lingkungan, dituntut untuk bisa membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan anak tentang segala sesuatu yang dapat membentuk kemampuan anak secara tepat. Serta anak dapat melakukan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal seperti potensi intelektual, *skill*, spiritual, bahasa, agama, maupun emosionalnya (Taseman, 2019).

Masa *golden age* juga merupakan masa-masa yang paling kritis dalam menentukan kualitas hidup seorang anak di masa yang akan datang. Pendidikan, pengajaran, pengarahan yang diberikan di awal kehidupan anak menjadi modal dasar bagi kebahagiaan, keberhasilan, serta kesuksesan anak di masa dewasanya nanti. Proses tumbuh kembang anak di masa *golden age* berjalan begitu pesat dan optimal. Pada *golden age* inilah anak-anak memiliki kesempatan yang begitu besar untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam dirinya seperti aspek fisik, kognitif, bahasa, moral, sosial maupun spiritual. Kurang lebih pada usia 0-6 tahun otak anak mengalami perkembangan sebanyak 80%. Sebagaimana hal tersebut terjadi usia enam tahun pertama anak dianalogikan sebagai fondasi yang akan berpengaruh di masa yang akan datang atau berpengaruh terhadap tahapan-tahapan berikutnya (Paramita, 2017).

Tokoh pendidikan anak usia dini yang cukup terkenal yaitu Maria Montessori menyatakan bahwa rentang usia anak pada umur 6 tahun mengalami masa-masa keemasan dengan bentuk anak mulai peka akan sesuatu. Anak di masa periode keemasan juga sudah mulai peka terhadap berbagai stimulasi. Montessori juga mengatakan bahwa stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, seperti di rumah, di taman, di puncak, maupun di dasar lembah dan tempat-tempat lainnya. Pada masa *golden age* nya anak-anak juga membutuhkan rangsangan yang tepat guna mencapai kematangan dan perkembangannya. Apabila stimulasi dan rangsangan yang diberikan kepada anak kurang tepat, maka yang terjadi adalah pengembangan perkembangan anak menjadi kurang optimal (Djuwita, 2020).

a) Karakteristik Perkembangan Masa *Golden Age*

Adapun beberapa perkembangan yang dialami oleh anak pada masa *golden age*, diantaranya ada perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan komunikasi dan bahasa, perkembangan personal, sosial, dan emosional (Meggitt, 2013).

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan dan performa tubuh yang kompleks. Perkembangan fisik erat kaitannya dengan perkembangan motorik. Terdapat dua bidang utama yaitu gross motor skills (keterampilan motorik kotor) dan fine motor skills (keterampilan motorik halus). Gross motor skills (keterampilan motorik kotor) biasanya terletak pada pergerakan anggota tubuh seperti lengan atau kaki misalnya berjalan, melompat, berlarian, memanjat, melempar, menangkap, serta gerakan kaki dan tangan lainnya. Adapun fine motor skills (keterampilan motorik halus) misalnya penggunaan jari tangan yang mulai digunakan untuk menunjuk, menulis, menggambar, mengikat tali sepatu, dan lain sebagainya.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif juga sering disebut perkembangan intelektual yang mana merupakan perkembangan pada bagian otak seseorang yang digunakan untuk berpikir, guna memahami, mengetahui, serta menalar sesuatu hal. Terdapat tiga hal dari bagian ini, pertama imajinasi dan kreativitas. Kedua, memori, persepsi, perhatian, dan konsentrasi. Ketiga, pengetahuan guna mengenali, memahami, serta kemampuan dalam mengatasi suatu masalah. Perkembangan kognitif dapat dilakukan melalui belajar sambil bermain. Anak-anak di usia dini dapat dilatih perkembangan kognitifnya melalui belajar dan bermain tersebut karena itulah kesempatan yang dapat mereka gunakan untuk belajar banyak hal, diantaranya belajar memprediksi, bertanya, memahami suatu konsep, repetisi, dan imitasi.

3) Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi merupakan pertukaran antara pesan dan makna. Sementara bahasa adalah sebuah sistem yang sudah terstruktur yang mentransmisikan sebuah makna. Biasanya cara penyampaian dari bahasa ini melalui lisan, sebagaimana hal tersebut terjadi, komunikasi dilakukan melalui berbagai indera yang dimiliki oleh manusia. Artinya antara komunikasi dan bahasa saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan

berbicara dan bahasa memiliki banyak hal kompleks karena ada banyak hal yang dapat disalurkan melalui keduanya.

Perkembangan bahasa memiliki keterkaitan satu sama lain dengan perkembangan kognitif. Apabila salah satu dari kedua hal tersebut ditunda, maka yang terjadi adalah keterlambatan perkembangan. Perkembangan bahasa sama merupakan perkembangan komunikasi dengan cakupan kemampuan *receptive speech* (kata-kata yang diterima atau dimengerti oleh seseorang), *expressive speech* (kata-kata yang diproduksi oleh seseorang), dan artikulasi yaitu tentang bagaimana seseorang tersebut mengucapkan kata-kata. Seorang bayi yang baru saja lahir belum bisa berkomunikasi dengan sempurna. Komunikasi yang dilakukan bayi yang baru saja lahir dimulai dengan menggunakan bahasa *non verbal* seperti menggunakan bahasa tubuh, mencoba mendengarkan, mencoba membuat bunyi-bunyian untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, dan mulai mencoba meniru suara-suara yang berasal dari orang lain.

4) Perkembangan Personal, Sosial, dan Emosional

Beberapa aspek yang tercakup adalah perkembangan personal, sosial, dan emosional ini diantaranya:

- (a) Watak dan sikap yaitu tentang bagaimana seorang anak memiliki semangat belajar dan bagaimana anak-anak tersebut mengembangkan ketertarikan dalam belajar.
- (b) Rasa percaya diri dan harga diri yaitu tentang bagaimana seorang anak tersebut sadar akan harga diri mereka serta nilai yang mereka miliki, serta tentang bagaimana mereka mengembangkan sensitivitas diri sendiri dan orang lain juga mengembangkan pengertian kepada diri sendiri atau orang lain.
- (c) Membina hubungan yaitu tentang bagaimana seorang anak membina hubungan, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang lain.
- (d) Sikap dan penguasaan diri yaitu tentang bagaimana anak mengembangkan pengertian terkait segala hal yang salah maupun

benar dan dapat menemukan alasannya. Pada aspek ini juga berkaitan dengan anak-anak yang mulai sadar akan dampak dari sebuah perilaku maupun kata-kata mereka sendiri terhadap orang lain.

- (e) Perawatan diri dan kemandirian yaitu tentang bagaimana seorang anak mulai menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya merawat tubuh dan menghormati diri sendiri. Pada aspek ini anak-anak juga mulai menumbuhkan kesadaran akan kebersihan dan kemandirian.
- (f) Kesadaran untuk bermasyarakat yaitu tentang bagaimana anak-anak tersebut memahami serta menghormati kebutuhan, kepercayaan, budaya, pandangan orang lain dan dirinya sendiri.

Aspek-aspek perkembangan (personal, sosial, dan emosional) memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Akan tetapi perkembangan sosial dan emosional memiliki penjelasan yang lebih kompleks lagi karena kedua aspek perkembangan tersebut memiliki kontribusi terhadap perkembangan personal. Perkembangan emosional mencakup perkembangan dari perasaan itu sendiri, seperti munculnya perasaan atas kesadaran diri sendiri, munculnya perasaan untuk orang lain, muncul dan berkembangnya rasa percaya diri dan juga konsep diri. Anak-anak usia dini juga sudah mulai muncul emosi-emosi seperti perasaan takut, marah, dan cinta. Adapun emosi yang muncul menjadi sikap temperamen pada anak usia dini. Kemudian adalah perkembangan sosial yaitu berkaitan tentang hubungan anak dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Berikut penjabaran khusus karakteristik personal, sosial, dan emosional pada anak usia dini berdasarkan usia :

(1) Usia 2 Tahun

Anak-anak yang berusia 2 tahun pada perkembangan personal, sosial, dan emosional ini mulai bisa mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan dengan mengucapkan kata-kata, akan tetapi ketika mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan tersebut, mereka

akan merasa frustrasi. Tak jarang anak-anak di usia 2 tahun juga mengalami *tantrum* atau mengamuk. Mereka juga dapat berpergian sendiri, seperti pergi ke kamar mandi sendiri, namun mereka tetap membutuhkan bantuan orang lain. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan anak-anak yang berusia 2 setengah tahun, namun tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lain.

(2) Usia 3 Tahun

Sejak umur 3 tahun, anak-anak sudah mulai sadar akan gender yang mereka miliki, entah itu perempuan atau laki-laki. Mereka juga sudah mulai mampu belajar untuk bernegosiasi. Pada usia 3 tahun ini anak-anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan kepada orang lain seperti menirukan gerakan orang lain yang mereka lihat. Mereka juga sudah mulai membantu orang lain apabila orang lain sedang membutuhkan bantuan, misalnya sedang terjatuh lalu anak usia 3 tahun sudah mulai bisa menolongnya. Mereka juga senang dan supel ketika bermain dengan teman sebayanya. Anak berumur 3 tahun juga mengalami amukan atau *tantrum*.

(3) Usia 4 Tahun

Anak-anak yang berusia 4 tahun sudah mulai menunjukkan bahwa mereka keras kepala dan mandiri. Akan tetapi mereka menunjukkan juga sisi humoris dari diri mereka. Tak jarang anak-anak yang berusia 4 tahun mulai peka terhadap perasaan orang lain, mereka juga sudah mulai bisa membuka kancing baju mereka sendiri. Anak-anak usia 4 tahun juga sudah mulai mencuci dan mengeringkan tangan mereka sendiri. Mereka juga sudah bisa menyikat gigi secara mandiri. Mereka juga mulai mampu menunggu giliran dalam situasi dan kondisi tertentu. Mereka juga lebih percaya diri dalam melakukan komunikasi.

(4) Usia 5 Tahun

Di usia ini anak-anak suka berinteraksi dengan anak-anak yang lain dan orang-orang yang lebih dewasa. Mereka juga sudah mulai terlibat dalam permainan-permainan sulit dan banyak aturan. Tak jarang anak-anak di periode ini membentuk dan mempertahankan teman maupun sahabat mereka yang ada di sekolah.

(5) Usia 6 Tahun

Anak-anak di usia 6 tahun ini sudah mulai belajar berbagi dan mengantri, segala sesuatu yang dijelaskan juga sudah mulai mereka pahami. Dalam hal konflik, anak-anak yang berusia 6 tahun ini masih membutuhkan dukungan dari orang dewasa. Anak-anak pada usia ini sudah mulai berani menyombongkan diri apabila mereka berhasil mendapatkan suatu penghargaan. Mereka juga sudah bisa bekerjasama dalam permainan berbentuk regu. Di beberapa situasi dan kondisi, mereka mulai bisa menyembunyikan perasaannya. Mereka juga sudah mulai bisa menanggapi dan menerima sebuah alasan yang diberikan orang lain kepada mereka.

3. *Temper Tantrum*

Temper tantrum merupakan luapan kemarahan atau ledakan emosi frustrasi yang dialami oleh anak usia dini. *Temper tantrum* ini dapat dikatakan sebagai perilaku yang dialami setiap anak di usia dini sebagai bentuk dari proses perkembangan kognitif, fisik, dan emosinya. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak usia dini dikarenakan anak usia dini belum memiliki kemampuan yang tepat dalam mengontrol emosi serta belum bisa mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan anak, seperti rasa marah, bingung, khawatir, ataupun sedih. Perilaku *temper tantrum* yang dialami oleh anak usia dini menandakan adanya sikap negativistic dan juga penolakan. Perilaku *temper tantrum* biasanya diikuti oleh perilaku-perilaku kurang baik, misalnya menangis dengan keras, menangis dalam jangka waktu yang lama, berguling-guling di lantai, menendang-nendang, memukul-mukul, bahkan tak jarang mereka juga sampai melempar barang, dan lain sebagainya. Akan tetapi setiap individu memiliki tingkat temperamen yang berbeda-beda,

karena disebabkan oleh warisan genetika masing-masing orang tua (Taseman, 2019).

Beberapa tindakan yang dilakukan anak ketika sedang mengalami *temper tantrum* ini mengakibatkan hal-hal yang berbahaya bagi dirinya maupun bagi orang-orang disekitarnya tentunya. Apabila anak-anak tersebut ketika sedang mengalami *temper tantrum* misalkan dengan cara menggulingkan badannya di lantai, maka akan mengakibatkan badan anak tersebut terluka bahkan cedera. Adapun jika anak-anak tersebut sedang mengalami *temper tantrum*, kemudian mereka melempar barang yang ada disekitarnya, jika barang tersebut keras, tentunya akan melukai orang lain maupun dirinya sendiri apabila sampai terkena barang tersebut. Keadaan *tantrum* sebenarnya masih dapat dikatakan normal apabila *tantrum* tersebut masih dapat diatasi. Namun keadaan *tantrum* yang sulit diatasi maka memerlukan penanganan yang sigap dan tepat. *Tantrum* yang sulit diatasi akan mengakibatkan beberapa masalah, misalnya membahayakan fisik anak itu sendiri maupun orang lain, anak-anak tersebut juga biasanya akan sulit beradaptasi di lingkungannya, dan lain sebagainya. Hal tersebut diakibatkan oleh perilaku agresif dan juga belum memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya. Perilaku agresif ini pun merupakan tindakan yang melukai secara *verbal* atau *non verbal* yang mana merugikan orang lain (Taseman, 2019).

a) Tipe *Temper Tantrum*

Adapun 4 tipe *temper tantrum* menurut Mah (Pudjibudono dkk, 2019):

1) *Manipulative Tantrum*

Anak yang baru saja lahir kemudian mengalami perkembangan serta pertumbuhan pada akhirnya mereka terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman bagi mereka sendiri. Anak-anak sejak kecil memahami dan mengamati bagaimana kondisi di sekitarnya secara aktif. Akhirnya dari situlah muncul pengalaman dan pemahaman antara anak kepada teman sebayanya, orang-orang dewasa, guru, juga termasuk kepada orang tuanya sendiri. Setelah anak mencoba mengamati dan memahami apa yang terjadi di sekitarnya, maka anak-

anak tersebut akan merefleksikan apa yang mereka dapat berbentuk pengajuan pertanyaan dan merumuskan sendiri apa jawaban dari hasil interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Manipulative tantrum adalah perilaku yang dilakukan anak-anak dalam menginginkan sesuatu hal dan akan menghentikan perilakunya apabila keinginannya terwujud. *Tantrum* dengan tipe *manipulative* ini akan terjadi pada anak-anak apabila mendapati orang lain tidak setuju atau menolak model pikiran yang telah anak-anak bangun. Dapat dikatakan pula *manipulative tantrum* ini terjadi apabila adanya ketidaksesuaian antara keinginan dengan apa yang diperoleh. Kemudian anak-anak akan berperilaku seolah-olah menjadi anak yang baik serta anak-anak tersebut menirukan perilaku orang-orang yang tidak mereka sukai. Adapun perilaku-perilaku yang dikeluarkan dari anak-anak yang mengalami *tantrum* ini dengan cara menarik perhatian melalui protes kepada orang-orang yang menolak gagasan anak-anak tersebut (Ulfah, 2017). Tidak jarang perilaku yang muncul saat anak melakukan *manipulative tantrum* ini dengan cara menyakiti diri mereka sendiri. Poin utama dalam mengenali perilaku *manipulative tantrum* adalah terkabulnya sesuatu apa yang diinginkan anak dengan segera setelah perilaku-perilaku *tantrum* muncul dan *tantrum* akan berhenti apabila keinginannya terwujud atau terpenuhi. Respon orang tua menjadi penting dalam membiasakan mewujudkan segala keinginan anak.

2) *Upset Temper Tantrum (Distress)*

Anak-anak yang mengalami *upset temper tantrum* adalah anak-anak yang mengalami pula *distress*. Dapat diartikan bahwa anak-anak yang sedang mengalami *distress* ini berada dalam situasi yang sukar dan berbahaya. Pada akhirnya anak-anak tersebut memunculkan perilaku yang merusak segala sesuatu yang ada disekitarnya. Maksudnya perilaku merusak inilah bentuk dari perilaku *tantrum* pada tipe *upset temper tantrum* ini. Biasanya sesuatu yang dirusak oleh anak-

anak yang sedang mengalami *tantrum* pada tipe ini merusak benda-benda, diri sendiri, bahkan orang lain. Dengan perilaku yang demikian, artinya orang tua harus menerapkan sikap yang lembut terhadap anak, menampakkan ekspresi hangat kepada anak, serta memberikan sentuhan yang nyaman bagi anak saat anak mengalami *tantrum*.

3) *Helpless Temper tantrum* (Not Distress But Despair)

Pada tipe *tantrum* yang ini anak-anak dapat dikatakan *helpless temper tantrum* karena mereka merasa tidak bergairah, putus asa, ketakutan, tidak berdaya, dan lain sebagainya, yang mana menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tidak memiliki daya untuk bergerak. Anak-anak dengan tipe *tantrum* ini akan merasakan orang-orang yang ada di sekitarnya tidak peduli kepada mereka. Anak-anak dengan tipe *tantrum* ini juga akan mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya bahwa mereka tidak adil kepada mereka.

4) *Stress and The Cathartic Tantrum*

Anak-anak di usia dini segala sesuatunya diatur oleh orang tua atau orang dewasa, mulai dari cara berpakaian sampai dengan ketika anak-anak bermain. Artinya anak-anak tidak memiliki kebebasan dalam memilih apa yang anak-anak inginkan. Segala sesuatu yang telah ditetapkan tersebut akhirnya dapat menjadikan anak stress, karena anak-anak tersebut tidak dapat menolak segala sesuatu yang telah ditetapkan tersebut. Stress yang terjadi akhirnya ketika sudah berlebihan akan membuat anak kesulitan mengontrol emosinya. Kemudian ketika anak-anak tersebut sulit mengontrol emosinya, maka yang terjadi pada tipe *tantrum* ini, anak-anak akan cenderung menyendiri dan tidak ingin mengungkapkan apa yang dirasakan oleh mereka kepada orang tua atau orang di sekitarnya. Orang tua dalam hal ini harus bisa membimbing dan membantu dalam hal mengatur emosi anak.

b) *Penyebab Temper Tantrum*

Adapun beberapa penyebab munculnya *tantrum* pada anak usia dini (Meggitt, 2013), diantaranya:

1) Frustrasi

Frustrasi biasanya terjadi apabila keinginan anak berusaha diwujudkan oleh mereka sendiri namun keinginan tersebut tidak dapat mereka capai. Beberapa contoh dari frustrasi ini adalah ketika anak berusaha menyelesaikan puzzle, namun mereka tidak lekas bisa menyusun puzzle tersebut. Selain itu frustrasi juga dapat diakibatkan ketika anak ingin mengekspresikan keinginannya, namun mereka tidak bisa karena terhalang oleh belum mahirnya komunikasi ataupun berbahasa.

2) Tidak Mendapat Cukup Perhatian

Hal ini terkait dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian maupun tidak menanggapi anak mereka, maka yang terjadi biasanya anak-anak akan mengulang-ulang perbuatan yang sama, bahkan sampai emosi anak menjadi meledak.

3) Keinginan untuk Mandiri

Dibeberapa kondisi atau situasi anak-anak di usia dini seringkali mengatakan “aku bisa” atau “aku saja”, gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan oleh orang disekitarnya adalah mendudukan anak tersebut di kursi atau tempat duduk. Gerakan-gerakan tersebut dianggap oleh anak-anak sebagai ancaman karena telah menolak kemandiriannya, biasanya mereka cenderung akan melawan dan mengeluarkan emosinya.

4) Ditolak

Emosi yang terjadi pada anak usia dini seringkali terjadi karena keinginan mereka tidak terpenuhi ataupun ditolak oleh orang tua atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan *tantrum* pada anak.

5) Lapar, Lelah, dan Terlalu Terstimulasi

Beberapa anak memiliki kecenderungan mudah tersulut emosi meskipun disebabkan oleh hal-hal kecil seperti rasa lapar ataupun terlalu

kekenyangan. Apabila anak-anak tersebut sudah emosi dan sulit diatasi, maka mereka seringkali akan mengamuk.

6) Mengetes Batasan dan Aturan

Kurangnya pemahaman atau bahkan belum pahamnya banyak hal termasuk konsep waktu, sabar, menunggu, dan lain sebagainya biasanya dialami oleh anak usia dini. Hal tersebut, di beberapa situasi membuat orang tua mengatakan “2 menit lagi ya” atau “kamu harus sabar” atau “segera” dan lain sebagainya, namun anak-anak tidak memahami makna kata-kata tersebut. Akhirnya anak-anak tersebut akan mengekspresikan perasaannya melalui teriakan, tendangan, tangisan, bahkan sampai menjatuhkan diri di lantai. Hal tersebut merupakan bentuk *tantrum* yang dialami oleh beberapa anak-anak yang belum mengetahui batasan maupun aturan.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Konsep Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan sebuah tindakan nyata yang ditujukan kepada benda yang hidup, bernyawa, dan bergerak. Max Weber menjabarkan klasifikasi tindakan sosial guna menjadi alat untuk mengidentifikasi tindakan yang kemudian dilakukan oleh tiap individu yang kemudian memiliki makna-makna berbeda dan subjektif dalam empat tipe, yaitu pertama tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational*), tindakan rasional nilai (*werktrational action*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*) (Ritzer, 2014).

Zwerk rational (tindakan rasional instrumental) yaitu tindakan sosial yang murni. Pada dasarnya individu dalam *zwerk rational* ini tidak hanya menilai cara yang baik untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, namun berupaya menemukan nilai dari tujuan itu sendiri. Sehingga dalam tindakan rasional instrumental ini seseorang mengupayakan dan memperhitungkan suatu hal secara sadar dalam mencapai tujuannya. Dalam proses penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua di Kelurahan Wonolopo ini tidak hanya menemukan nilai atas proses pengasuhan yang dilakukan oleh mereka, namun

pola asuh yang dilakukan bisa terjadi karena adanya pengalaman pengasuhan oleh informan, yang tentunya setiap profesi yang dijalani informan akan menghasilkan output yang berbeda pula dari adanya proses pola asuh tersebut. Pola asuh orang tua jika dikaitkan dengan tindakan rasional instrumental ini, orang tua melakukan suatu tindakan secara sadar untuk mencapai tujuannya yaitu mengatasi anak mereka yang sedang *tantrum* agar berkurang intensitas *tantrumnya*.

Werkrational action (tindakan rasional nilai) yaitu tindakan rasional yang didasarkan pada nilai. Pada dasarnya tindakan rasional nilai ini dilakukan seseorang berdasarkan nilai-nilai atas keyakinan personal tanpa memikirkan keberhasilan atau tidaknya tindakan tersebut. Dalam setiap proses pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo tersebut orang tua menjalankan pengasuhan terhadap anak mereka yang *tantrum* berdasarkan nilai (agama, budaya, ataupun moral) yang mereka anggap berhasil mengurangi *tantrum*.

Affectual action (tindakan afektif) yaitu tindakan yang dibuat-buat dan sukar dipahami, serta tindakan afektif ini dipengaruhi oleh kepura-puraan seorang individu. Tindakan sosial pada tipe ini didominasi oleh perasaan emosional tanpa perencanaan kesadaran. Dalam proses pola asuh orang tua kepada anaknya yang sedang mengalami *tantrum* ini orang tua secara spontan memberikan perhatian dan kasih sayang ke anak.

Traditional action (tindakan tradisional) yaitu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dari masa lalu. Dari kebiasaan yang berasal dari nenek moyang atau masa lalu tersebut kemudian masih diterapkan di masa sekarang. Seperti pola asuh orang tua zaman dahulu yang kemudian bisa saja diterapkan kepada anaknya yang *tantrum* di masa sekarang.

Berdasarkan klasifikasi yang dicetuskan oleh Max Weber terkait pengklasifikasian tindakan sosial tersebut, akan peneliti jadikan masing-masing dari klasifikasi tindakan sosial tersebut guna menjadi pisau atau alat analisis. Alat analisis yang dimaksud oleh peneliti ialah guna menemukan

motif dari berbagai macam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di wilayah Kelurahan Wonolopo dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami tantrum.

Teori tindakan sosial Max Weber ini dimuat pada paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial dalam kajian ilmu Sosiologi memberikan pandangan bahwa setiap individu khususnya manusia memiliki pendapat atau pandangannya tentang memahami makna dari suatu tindakan yang dilakukan. Dalam kajian sosiologi pranata sosial dan struktur sosial merupakan dua hal yang akan selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membantu membentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia penuh arti dan penuh makna (Ritzer, 2014).

Max Weber mengartikan sosiologi sebagai sebuah studi yang berkaitan dengan tindakan sosial antar hubungan sosial. Maka, Max Weber juga berpandangan bahwa hal tersebutlah yang menjadi pokok dalam persoalan sosiologi. Pada tesis yang dicetuskan oleh Max Weber tersebut pada intinya tindakan yang dimaksud adalah “tindakan yang penuh arti” dari seseorang manusia atau individu. Weber juga menyebutkan bahwa yang dimaksud daripada tindakan sosial tersebut ialah tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki makna atau arti subjektif bagi individu yang melakukannya dan tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain. Adapun tindakan yang dilakukan oleh individu kepada benda mati atau tidak hidup tidak dapat diartikan sebagai tindakan sosial. Sebab dapat diartikan tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki makna, apabila tindakan tersebut menghasilkan reaksi dari orang lain (Ritzer, 2014).

Max Weber juga mengartikan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dikatakan sebagai tindakan sosial, apabila tindakan tersebut secara nyata diarahkan kepada individu lain. Tindakan tersebut juga dapat bersifat “membatin” atau sifatnya subjektif, yang bisa terjadi karena dalam kondisi dan situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan secara berulang dan secara sengaja sebagai akibat dari situasi yang serupa juga dapat dikatakan sebagai

tindakan sosial. Artinya tindakan sosial tetap diartikan sebagai tindakan yang dilakukan nyata kepada individu yang hidup.

Adapun lima ciri pokok dari tindakan sosial Max Weber. Pertama, tindakan dari manusia yang menurut individu yang melakukannya mengandung makna yang subjektif. Tindakan yang dimaksudkan berupa tindakan yang nyata. Pada penelitian ini tindakan-tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan nyata dari sebuah pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Wonolopo kepada anak-anak mereka yang mengalami *temper tantrum*. Pastinya masing-masing orang tua memiliki pengasuhan yang berbeda dan memiliki alasannya pula dalam mengatasi anak mereka yang sedang tantrum, dengan menggunakan model pengasuhan yang mereka pilih. Serta tujuan dari adanya pengasuhan tersebut tujuan utamanya pasti menginginkan anak mereka reda atau bahkan berhenti dari tantrumnya.

Kedua, tindakan nyata yang bersifat membatin dan juga bersifat subjektif. Kesibukan yang dialami oleh masing-masing orang tua terutama beberapa ibu pekerja dan ayah pekerja, tentunya berpengaruh dalam kurangnya waktu pengasuhan antara orang tua dan anak. Terlebih saat anak mengalami tantrum saat waktu orang tua bekerja. Maka dari itu orang tua memikirkan solusi tentang bagaimana pengasuhan khususnya pengasuhan dalam hal menghadapi anak-anak mereka yang tantrum.

Ketiga, tindakan berulang dan bersifat positif. Pada pengasuhan yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Kelurahan Wonolopo, pastinya terdapat arahan dan perilaku dari orang tua yang menenangkan dalam pengatasan anak yang tantrum. Melihat orang tua dengan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik tanpa mengintimidasi tentunya membuat anak menjadi lebih nyaman dan terbuka. Serta tindakan-tindakan pengasuhan yang baik tersebut akan tumbuh menjadi suatu karakter pada anak-anak mereka.

Keempat, tindakan yang diarahkan kepada satu individu atau lebih. Sebagaimana tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka yang mengalami *tantrum* di Kelurahan Wonolopo. Selain itu beberapa anggota keluarga lainnya juga tentunya terlibat dalam pengasuhan.

Kelima, tindakan dari hasil melihat tindakan yang dilakukan orang lain dan diarahkan kepada orang lain. Sebagaimana tindakan pengasuhan yang terjadi oleh beberapa orang tua di Kelurahan Wonolopo dalam mengatasi anak mereka yang *tantrum* adalah hasil dari pengalaman tindakan orang tua melihat orang tuanya zaman dahulu.

Berdasarkan lima ciri pokok tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber, peneliti dapat melihat serta mengidentifikasi setiap tindakan yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak mereka yang mengalami *tantrum*. Pada penelitian ini, peneliti juga berupaya mencari metode pengasuhan yang bagaimana yang diterapkan oleh para orang tua dalam menghadapi anak mereka yang sedang *tantrum*, sehingga dari masing-masing metode memiliki respon yang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dalam menganalisis penelitian ini. Teori ini mengantarkan peneliti pada proses pengamatan dan analisis tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami *tantrum*. Peneliti juga berupaya menemukan makna dari setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua tersebut.

2. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh ilmuwan sosial yang bernama Max Weber. Teori ini digunakan untuk menganalisis data-data yang didapat di lapangan oleh peneliti. Max Weber memiliki asumsi bahwa pada setiap tindakan demi tindakan yang kemudian dilakukan oleh setiap individu memiliki makna subjektif yang berbeda-beda. Makna dari setiap tindakan yang dilakukan dapat diketahui apabila ditujukan kepada objek yang bersifat hidup. Weber mengemukakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki pemaknaan yang subyektif untuk dirinya sendiri, dimana tindakan tersebut dilakukan mengarah kepada individu yang lainnya. Untuk memahami tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber dapat dilakukan melalui pemahaman serta penafsiran (Ritzer, 2014).

Selain itu, Weber juga mengungkapkan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang sangat nyata ditujukan atau diarahkan kepada orang lain. Dari tindakan yang nyata tersebut menghasilkan respon atau reaksi dari orang lain pula. Maka dari itu tindakan nyata yang dilakukan oleh individu kepada obyek mati tidak dapat disebut tindakan sosial, karena objek mati tersebut tidak dapat memberikan respon apa-apa. Dilihat dari sasarannya tindakan sosial ini dapat diarahkan kepada satu individu saja dan juga lebih dari satu individu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain pastinya juga memiliki motif tersendiri. Weber juga menyarankan untuk memahami motif tersebut menggunakan dua cara yaitu dengan menyelami individu tersebut dan juga melalui kesungguhan dalam melihat tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut (Ritzer, 2014).

Max Weber memberikan perhatian kepada suatu tindakan yang juga melibatkan proses berpikir dari seorang individu. Yang mana tindakan tersebut akhirnya bermakna atau memiliki makna. Selain itu, tindakan yang melibatkan proses berpikir juga akan menampakkan respon dari objek suatu tindakan. Dalam teorinya ini, Weber juga mengemukakan bahwa Weber memiliki niat yang jelas dalam memfokuskan setiap individu dan pola juga regularitas serta bukan pada kolektivitas (Ritzer, Jeffrey, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki asumsi bahwa peneliti mencoba mencari dan mengetahui makna dari setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*. Untuk mempelajari tindakan sosial dalam hal implementasi dari teori tindakan sosial pada pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak mereka yang sedang mengalami *tantrum*, Weber memberikan suatu metode melalui pemahaman dan interpretasi dalam terminologi Weber yaitu *verstehen*. Selain menggunakan pemahaman dan penafsiran, Weber juga memberi arahan kepada para sosiolog untuk mengetahui motif dari suatu tindakan itu sendiri. Adapun cara untuk mengetahui motif dari suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang

dapat dilakukan melalui cara menempatkan diri seperti posisi aktor (Ritzer, 2014).

3. Istilah Penting dalam Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan yang nyata dan penuh arti dari individu. Terdapat tiga istilah penting dalam teori tindakan sosial Max Weber, berikut penjabarannya:

a) Tindakan Sosial dan Agen

Agen (agent) merupakan aktor yang melakukan sebuah tindakan sosial serta objek dari tindakan sosial tersebut. Dapat dilihat melalui sasarannya, objek dari tindakan sosial dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang (Ritzer, 2014). Objek yang dimaksudkan dalam tindakan sosial juga merupakan objek hidup seperti manusia bukan benda. Dapat dikatakan tindakan sosial, apabila tindakan tersebut nyata. Untuk memahami motif tindakan si aktor, Weber menyarankan dua cara yaitu pertama melalui kesungguhan dan yang kedua melalui penyelaman pengalaman si aktor (Ritzer, 2014).

b) Tindakan Sosial dan Pergerakan

Pergerakan yang dimaksud adalah adanya gerakan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang dengan nyata yang mana tindakan tersebut menimbulkan reaksi (Ritzer, 2014). Pergerakan yang dilakukan oleh aktor atau individu dalam melakukan tindakan sosial dapat juga melalui perulangan yang dilakukan secara sengaja sebagai sebuah akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Gerakan yang dimaksud misalnya, gerakan dari seseorang untuk menghentikan anaknya yang sedang tantrum, tentunya dari gerakan-gerakan yang dilakukan tersebut menimbulkan reaksi pada anak-anak, anak menjadi diam atau justru frekuensi tangisan semakin menjadi.

c) Tindakan Sosial dan Makna

Makna menjadi satu hal penting dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Makna disini berarti tindakan yang penuh dengan arti. Artinya setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor dapat

dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut memiliki makna atau arti yang subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2014). Seseorang dalam melakukan tindakan nyata kepada orang lain pasti menginginkan tanggapan dari orang lain pula. Artinya reaksi dari seseorang merupakan *feedback* dari adanya sebuah tindakan yang sudah dilakukan.

BAB III
GAMBARAN UMUM KELURAHAN WONOLOPO DAN PROFIL
ORANG TUA DENGAN ANAK *TEMPER TANTRUM*

A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo

1. Kondisi Geografis

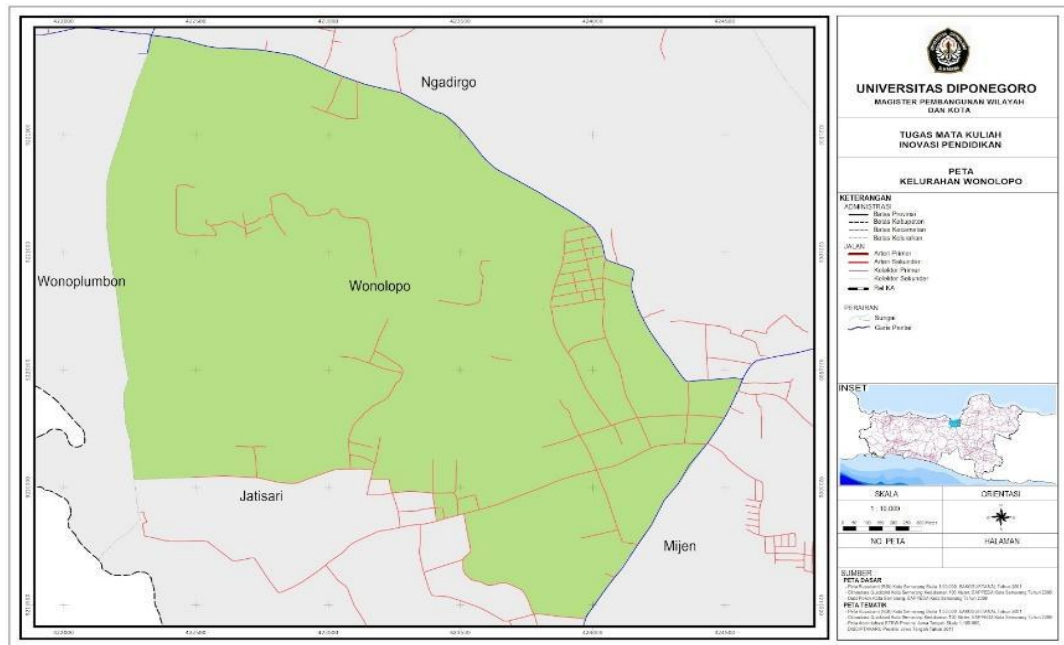
Kelurahan Wonolopo merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Mijen Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Sebelum tahun 1976 daerah Wonolopo masih menjadi bagian dari Kabupaten Kendal, karena adanya pemekaran pada Kabupaten Kendal, pada tahun 1976 daerah Wonolopo menjadi bagian dari Kota Semarang. Jarak Kelurahan Wonolopo ke Pusat Kota Semarang kurang lebih sejauh 18 km. Kondisi wilayah Kelurahan Wonolopo berupa kawasan pedesaan, namun seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kelurahan Wonolopo saat ini memiliki lima puluh enam (56) rukun tetangga (RT) dan sepuluh (10) rukun warga (RW). Kelurahan Wonolopo juga dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ibu Dra Rina Sugimurwani, S.IP, M.Si. Adapun batas wilayah administratif Kelurahan Wonolopo sebagai berikut:

Tabel 1 Batas Wilayah Administratif Kelurahan Wonolopo

Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Kelurahan Ngadirgo
Sebelah Selatan	:	Berbatasan dengan Kelurahan Wonoplumbon
Sebelah Timur	:	Berbatasan dengan Kelurahan Jatisari
Sebelah Barat	:	Berbatasan dengan Kelurahan Mijen

Sumber: Kelurahan Wonolopo 2022

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo



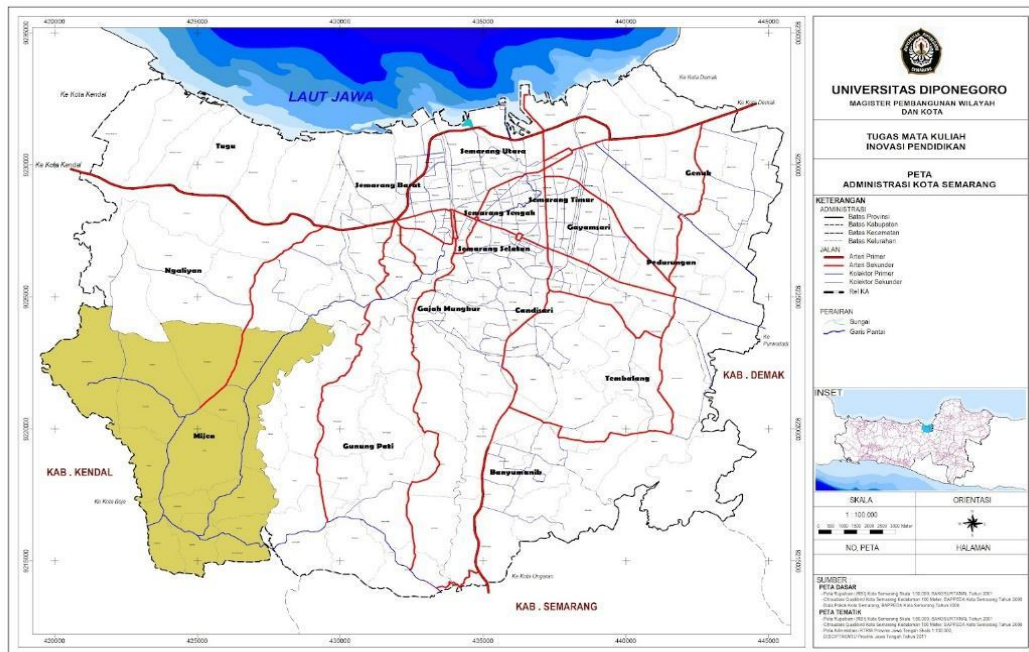
Sumber: (<http://desavokasiwonolopo.blogspot.com/2012/05/profil-kelurahan-wonolopo.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2023)

Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,39 Ha. Berdasarkan penggunaannya luas wilayah Kelurahan Wonolopo tersebut terbagi atas beberapa wilayah, seperti luas pemukiman 62,24 Ha, perkebunan seluas 12,34 Ha, luas area persawahan 82,35 Ha, luas tanah kuburan 5,00 Ha, luas pekarangan atau 56, 243 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas hutan 6,80 Ha, serta luas prasarana lainnya 106,13 Ha.

2. Kondisi Topografis

Berdasarkan data laporan monografi dari Kelurahan Wonolopo tahun 2022, wilayah Kelurahan Wonolopo berada pada daerah dengan ketinggian kurang lebih 200 mdpl (meter di atas permukaan laut). Bentuk wilayah dari daerah Kelurahan Wonolopo adalah datar sampai berombak. Kelurahan Wonolopo berada pada wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang, yang mana memiliki jarak sekitar 18 km ke pusat kota Semarang dengan waktu tempuh kira-kira 1 jam apabila menggunakan kendaraan bermotor.

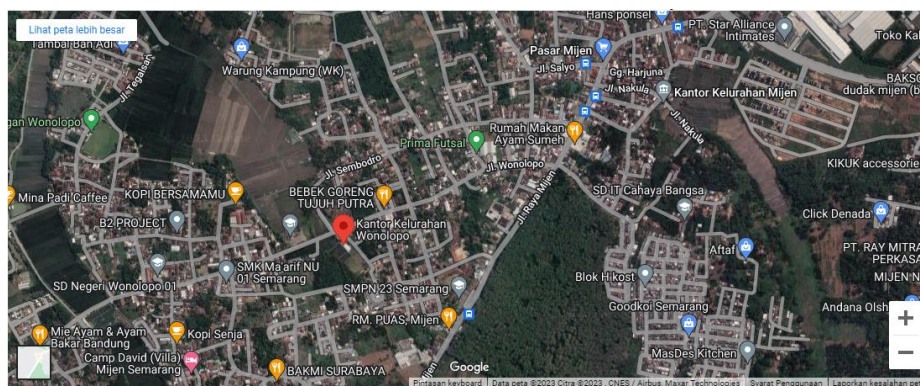
Gambar 2 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo



Sumber:

(http://iklaster.com/baca/gallery_info/pokdarwissabdaalam diakses pada tanggal 30 Mei 2023)

Gambar 3 Peta Wilayah Kelurahan Wonolopo



Sumber:

(<https://wonolopo.semarangkota.go.id/peta-maps> diakses pada tanggal 30 Mei 2023)

Sehubungan dengan wilayah Kelurahan Wonolopo yang berada di wilayah ketinggian, jumlah curah hujan terbilang 1530 mm per tahun nya. Sementara itu, suhu di wilayah Kelurahan Wonolopo ini rata-rata sejumlah

30 derajat C. Berdasarkan iklim yang demikian, wilayah Kelurahan Wonolopo ini sangat cocok apabila digunakan untuk bercocok tanam. Hal tersebut juga dapat dilihat dari peta wilayah Kelurahan Wonolopo melalui gambaran wilayah Wonolopo yang berasal dari satelit di atas. Terlihat bahwa wilayah Kelurahan Wonolopo merupakan wilayah yang padat penduduk namun masih ada ladang atau sawah yang mengitari wilayah Wonolopo tersebut. Terlihat pula bangunan-bangunan atau tempat yang modern yang berdiri di wilayah Kelurahan Wonolopo tersebut.

3. Kondisi Demografi

Total penduduk Kelurahan Wonolopo menurut data laporan monografi sebanyak 11289 jiwa diantaranya 5619 jiwa penduduk laki-laki dan 5670 jiwa penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk pendatang sebanyak 198 jiwa dan penduduk yang pergi sebanyak 46 jiwa. Sementara itu total kepala keluarga yang ada di Kelurahan Wonolopo sebanyak 3691 jiwa. Adapun jumlah penduduk tersebut apabila diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Berdasarkan Usia

Adapun perincian terkait jumlah penduduk menurut usia di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dibagi atas 3 pembagian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-6 tahun	1197 orang
2.	7-12 tahun	1128 orang
3.	13-18 tahun	1092 orang
4.	19-24 tahun	923 orang
5.	25-55 tahun	5349 orang
6.	56-79 tahun	1399 orang
7.	80 tahun ke atas	273 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, apabila dihitung berdasarkan usianya jika dihitung dari usia 0-6 tahun sebanyak 1197 orang, usia 7-12 tahun sebanyak 1128 orang, usia 13-18 tahun sebanyak 1092 orang, usia 19-24 tahun sebanyak 923 orang, usia 25-55 tahun sebanyak 5349 orang, usia 56-79 tahun sebanyak 1399 orang, dan usia diatas 80 tahun sebanyak 273 orang.

Tabel 3 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-4 tahun	839 orang
2.	5-9 tahun	919 orang
3.	10-14 tahun	949 orang
4.	15-19 tahun	868 orang
5.	20-24 tahun	761 orang
6.	25-29 tahun	779 orang
7.	30-34 tahun	916 orang
8.	35-39 tahun	969 orang
9.	40 tahun ke atas	4361 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, apabila dihitung berdasarkan usianya jika dihitung dari usia 0-4 tahun sebanyak 839 orang, usia 5-9 tahun sebanyak 919 orang, 10-14 tahun 949 orang, usia 15-19 tahun sebanyak 868 orang, usia 20-24 tahun sebanyak 761 orang, usia 25-29 tahun sebanyak 779 orang, usia 30-34 tahun sebanyak 916 orang, usia 35-39 tahun sebanyak 969 orang, dan usia 40 tahun keatas sebanyak 4361 orang.

Tabel 4 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
----	------	--------

1.	0-5 tahun	1013 orang
2.	6-16 tahun	2054 orang
3.	17-25 tahun	1417 orang
4.	26-55 tahun	5210 orang
5.	>56 tahun	1667 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, apabila dihitung berdasarkan usianya jika dihitung dari usia 0-5 tahun sebanyak 1013 orang, usia 6-16 tahun sebanyak 2054 orang, usia 17-25 tahun sebanyak 1417 orang, usia 26-55 tahun sebanyak 5210 orang, dan usia lebih dari 56 tahun sebanyak 1667 orang.

b) Berdasarkan Pendidikan

Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan menurut data laporan monografi Kelurahan Wonolopo, sebagai berikut:

Tabel 5 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	1243 orang
2.	PAUD	87 orang
3.	TK	314 orang
4.	SD	1210 orang
5.	Tidak Tamat SD	1134 orang
6.	SLTP/Sederajat	2579 orang
7.	SLTA/Sederajat	3097 orang
8.	Tamat Akademi/Sederajat	1079 orang
9.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	889 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, apabila dihitung berdasarkan pendidikan yang ditempuh yaitu jumlah orang

berdasarkan pendidikan PAUD sebanyak 87 orang, jumlah orang berdasarkan pendidikan TK sebanyak 314 orang, jumlah orang berdasarkan pendidikan SD sebanyak 1210 orang, jumlah orang berdasarkan pendidikan SLTP/ sederajat sebanyak 2579 orang, jumlah orang berdasarkan pendidikan SLTA/ sederajat sebanyak 3097 orang, jumlah orang berdasarkan pendidikan tamat Akademi/ sederajat sebanyak 1079 orang, tamat Perguruan Tinggi/ sederajat sebanyak 899 orang, dan jumlah anak-anak yang belum bersekolah sebanyak 1243 orang, sementara orang-orang yang tidak tamat SD sebanyak 1134 orang.

c) Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan melalui laporan monografi Kelurahan Wonolopo, peneliti menemukan jumlah penduduk menurut klasifikasi mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 6 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2044 orang
2.	Pengusaha Sedang/Besar	65 orang
3.	Pengrajin/Industri Kecil	163 orang
4.	Buruh Industri	246 orang
5.	Buruh Bangunan	283 orang
6.	Buruh Perkebunan	24 orang
7.	Pedagang	241 orang
8.	Pengangkutan	39 orang
9.	Pegawai Negeri Sipil	126 orang
10.	ABRI	78 orang
11.	Pensiunan (ABRI/PNS)	240 orang
12.	Peternak	2263 orang
13.	Lain-lain	26 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Wonolopo memiliki berbagai macam mata pencaharian yang dijalani masyarakat Kelurahan Wonolopo, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan ganda, sebagian dari mereka yang bekerja sebagai buruh industri, pedagang, PNS juga memiliki pekerjaan sampingan untuk bertani maupun berternak. Apabila dijabarkan penduduk dengan mata pencaharian petani sebanyak 2044 jiwa, penduduk dengan mata pencaharian pengusaha sebanyak 65 orang, penduduk dengan mata pencaharian pengrajin industri kecil sebanyak 163 orang, penduduk dengan mata pencaharian buruh industri sebanyak 246 orang, penduduk dengan mata pencaharian buruh bangunan sebanyak 283 orang, penduduk dengan mata pencaharian buruh perkebunan sebanyak 24 orang, penduduk dengan mata pencaharian pedagang sebanyak 241 orang, penduduk dengan mata pencaharian pengangkutan sebanyak 39 orang, penduduk dengan mata pencaharian Pegawai Negeri Sipil sebanyak 126 orang, penduduk dengan mata pencaharian ABRI sebanyak 78 orang, penduduk dengan mata pencaharian pensiunan ABRI/PNS sebanyak 240 orang, penduduk dengan mata pencaharian peternak sebanyak 2263 orang, dan lainnya sebanyak 26 orang. Dan dapat kita lihat pula bahwa rata-rata profesi atau mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah petani dengan jumlah yaitu sebanyak 2044 orang.

d) Berdasarkan Keagamaan

Berdasarkan laporan monografi Kelurahan Wonolopo, mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo adalah agama Islam. Berikut peneliti jabarkan klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan agama:

Tabel 7 Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
----	-------	--------

1.	Islam	10230 orang
2.	Katolik	658 orang
3.	Protestan	457 orang
4.	Hindu	12 orang
5.	Budha	0 orang
6.	Konghucu	0 orang

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, apabila dihitung berdasarkan kepercayaannya, Islam sebanyak 10230 orang, Khatolik sebanyak 658 orang, Protestas sebanyak 457 orang, Hindu sebanyak 12 orang, Budha sebanyak 0 orang, dan Konghucu sebanyak 0 orang. Dari laporan data monografi Kelurahan Wonolopo di atas, maka dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Wonolopo menganut kepercayaan agama Islam dengan jumlah 10230 orang.

4. Profil Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

a) Sejarah Wilayah Wonolopo

Berdasarkan asal usulnya Wilayah Wonolopo berasal dari patih luar Wilayah Demak. Demak sendiri memiliki dua patih yaitu patih Wonolopo dan patih Wonosalam. Wonolopo bagian mengembangkan wilayah sementara Wonosalam bagian bertanggung jawab kepada Kerajaan Demak sementara Wonolopo memiliki tugas mengembangkan wilayah dan mengembangkan dakwahnya. Nama Wonolopo sendiri berasal dari nama patih Wonolopo itu sendiri, yang mana diambil dari nama patih luarnya Kerajaan Majapahit. Dahulu sebagian besar masyarakat Wonolopo memeluk agama Hindu Siwa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui situs atau peninggalan yang saat ini juga masih lengkap dan dapat dilihat di Wilayah Tempel, yaitu berada di klenteng. Peninggalannya pun masih lengkap, yaitu ada lingga, yoni, dan lembu andini. Peninggalan tersebut

merupakan peninggalan dari masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu Siwa. Yoni, lingga, dan lembu andini berada di pintu Timur yang sekarang letaknya ada di Wilayah Tempel, sementara gerbang Utaranya berada di Wilayah Rejosari. Dahulu wilayah Wonolopo cukup luas, bahkan seperti Wonoplumbon, Tempel, dan lainnya termasuk dalam wilayah Wonolopo, meskipun sekarang menjadi wilayah sendiri (Wawancara, Bu Sumitri, Ketua Pokdarwis Kelurahan Wonolopo, 4 Maret 2023).

Setelah patih Wonolopo membuka tempat atau wilayah di daerah yang sekarang disebut Wonolopo tersebut, kemudian agama Islam masuk, konon dibawa oleh cucunya Sultan Trenggono yang bernama Raden Mas Haryo Sumantri. Jika ditarik garis lurus ke atas sesuai urutan asal usulnya, Raden Mas Haryo Sumantri merupakan adik dari panglima perempuan yang tidak bisa ditaklukkan yang bernama Retno Dumilah. Bahkan menurut penuturan sesepuh yang ada di Kelurahan Wonolopo, yaitu Bu Sumitri beliau mengatakan bahwa Mataram Kuno kalah saat dihadapkan Retno Dumilah tersebut. Dalam menyebarkan agama Islam di Wilayah Wonolopo Raden Mas Haryo Sumantri menggunakan cara-cara damai, salah satunya saat orang-orang dipanggil ke keberadaan Raden Mas Haryo Sumantri, beliau memberikan bubur sentono. Bubur sentono merupakan bubur perpaduan antara bumbu gulai dengan daging kerbau di dalamnya. Sampai sekarang pun tradisi pembuatan bubur sentono pun masih dilakukan, yang dilaksanakan pada saat bulan Suro, Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon dengan memilih waktu yang paling panjang diantara keduanya. Waktu demi waktu Raden Mas Haryo Sumantri meninggal dunia, dan makam dari Raden Mas Haryo Sumantri tersebut berada di Wilayah Kuripan yaitu di Makam Sentono.

b) Kondisi Sosial dan Budaya Wilayah Kelurahan Wonolopo

Masyarakat yang tinggal di Wilayah Kelurahan Wonolopo pada umumnya adalah masyarakat agraris yang mana wilayahnya didominasi oleh pepohonan dan persawahan. Namun seiring perkembangan zaman,

wilayah Kelurahan semakin berkembang dan maju. Diiringi dengan berbagai bangunan yang dibangun di Wilayah Kelurahan Wonolopo ini. Masyarakat Kelurahan Wonolopo mayoritas beragama Islam meskipun pada zaman dahulu sebelum Islam datang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu (Wawancara, Sekretaris Lurah Wonolopo, 15 Januari 2023).

Kesejahteraan kehidupan masyarakat Kelurahan Wonolopo dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti kesehatan, infrastruktur, dan perkembangan desa wisata oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo itu sendiri. Sebagaimana hal tersebut tampak, dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Wonolopo saling bekerja sama dan mengembangkan diri dalam segi kesehatan, dibuktikan dengan dengan berdirinya beberapa klinik, serta adanya beberapa dokter, bidan, dan terbentuknya posyandu. Selain itu masyarakat di wilayah Wonolopo juga masih secara rutin melakukan pengecekan jentik-jentik dari rumah ke rumah, melalui kerjasama dengan Puskesmas di Kecamatan Mijen Kota Semarang (Wawancara, Sekretaris Lurah Wonolopo, 15 Januari 2023).

Selain itu di wilayah Kelurahan Wonolopo mengalami perkembangan desa wisata, yang mana Desa Wisata Wonolopo memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat Kelurahan Wonolopo itu sendiri, karena dengan adanya desa wisata di wilayah Wonolopo tersebut dapat mendorong pelestarian budaya lokal dan dapat menjadikan masyarakat Wonolopo memiliki ciri khas tertentu. Dengan adanya desa wisata, juga menarik para warga di luar wilayah Wonolopo untuk mengunjungi wilayah Kelurahan Wonolopo. Sejalan dengan hal tersebut, perekonomian masyarakat di Kelurahan Wonolopo juga menjadi terangkat.

Gambar 4 Pemberian Bantuan yang Dikoordinir Pak RT



Sumber: (<https://bpbk.semarangkota.go.id/> diakses pada tanggal 30 Mei 2023)

Adapun kesejahteraan masyarakat Kelurahan Wonolopo dapat dilihat melalui aksesibilitas dan infrastruktur yang pelan-pelan mulai terbangun dengan kemajuan yang pesat, hal tersebut disebabkan masyarakat Kelurahan Wonolopo masih menerapkan gotong royong dan kerja sama yang konsisten, saling membantu apabila ada tetangga yang sedang kesusahan. Seperti pada gambar di atas yang menunjukkan bahwa salah satu ketua RT di Kelurahan Wonolopo mengkoordinir warga dan sebuah instansi guna memberikan bantuan kepada salah satu masyarakat Wonolopo yang sedang terkena musibah. Masyarakat Kelurahan Wonolopo masih menerapkan sistem jaga pos ronda, kerja bakti, dan lainnya, sehingga keamanan dan kenyamanan masyarakat dapat dirasakan di wilayah Wonolopo ini (Wawancara, Sekretaris Lurah Wonolopo, 15 Januari 2023).

c) Struktur Pemerintahan

Berikut tabel susunan organisasi pemerintahan di Kelurahan Wonolopo, adapun peneliti uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 8 Susunan Organisasi Pemerintahan Kelurahan Wonolopo

No	Jabatan	Nama
1	Lurah	Dra. Rina Sugimurwani, S.IP, M.Si
2	Sekretaris Lurah	Sumiyatun, S.H
3	Kasie Kesejahteraan Sosial	Erna Murtiningsih, S.E
4	Kasie Pemerintahan dan Pembangunan	Siti Purwanti, S.E
5	Pengelola Teknologi Informasi	Nur Wakhit, A.Md. Kom
6	Pengelola Data Belanja dan Laporan Keuangan	Diana Yuliani, A.Md
7	Tenaga IT	Hilda Nisrina Azmi, A.Md
8	Tenaga Kebersihan	Aditya Rahman

Sumber: Sekretaris Lurah Kelurahan Wonolopo

B. Profil Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

1. Jumlah Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

Berdasarkan karakteristik anak yang memiliki *temper tantrum* seperti menangis, menendang, dan melempar barang, maka dapat dihitung jumlah orang tua yang memiliki anak di masa *golden age* dengan kepemilikan *temper tantrum* tersebut berjumlah kurang lebih 7 orang pada masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dari 7 orang tersebut memiliki profesi yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya ibu rumah tangga, buruh

pabrik, dan pedagang. Dari beberapa profesi yang dijalani oleh para orang tua khususnya peran ibu yang memiliki anak di masa *golden age* dengan *temper tantrum* tersebut, dapat dikatakan mereka menjalankan peran domestik sekaligus peran publik, karena beberapa diantaranya bekerja dan tetap mengurus anak. Para orang tua tersebut juga memiliki berbagai macam pengasuhan kepada anak-anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*.

2. Profesi Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

Tabel 9 Profesi Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

Jenis Pekerjaan		Jumlah
Suami	Istri	
TNI	Ibu Rumah Tangga	2
Karyawan Swasta	Pedagang	1
Buruh Tani	Buruh Pabrik	1
Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga	1
Karyawan Swasta	Guru	1
Pegawai Negeri Sipil	Ibu Rumah Tangga	1

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua

Berdasarkan karakteristik anak-anak yang memiliki *temper tantrum* pada masa *golden age* nya, orang tua yang menjadi informan peneliti sebanyak 7 pasang suami istri. Dengan berbagai macam profesi yang dijalani oleh 7 pasang orang tua tersebut tentunya pada setiap keluarga yang sudah dibangun memiliki perbedaan dalam mengasuh anak-anak mereka khususnya dalam menghadapi anak yang sedang *tantrum*. Menurut salah satu informan yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu Pak IB, beliau berkata bahwa:

“Kalau dalam menghadapi anak begitu, antara saya sama istri saya beda mbak cara menanganinya, kalau saya biasanya anaknya langsung tak gendong, biar langsung diem. Kalau istri saya biasanya dibiarin dulu anaknya, terus kalau udah reda baru di ajak ngomong.” (IB, 33 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan Pak IB di atas, menyatakan bahwa adanya perbedaan cara menghadapi anak mereka ketika anak mereka sedang berperilaku *temper tantrum*. Pak IB cenderung langsung menginginkan anaknya diam dengan cara menggendong anaknya ketika anak Pak IB menangis. Sementara, istri Pak IB akan membiarkan terlebih dahulu ketika anaknya sedang menangis, baru setelah *tantrumnya* selesai akan diajak berbicara oleh istri Pak IB.

Gambar 5 Wawancara dengan IB



Sumber: Data Primer

Adapun tabel yang akan peneliti jabarkan di bawah ini berkaitan dengan nama anak- anak yang mengalami *temper tantrum* dan tingkat pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 10 Nama Anak dan Pendidikannya

Nama Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak	Pendidikan

DL dan HD	AZ	5 Tahun	RA AN-NAAFI
FT dan SA	RI	6 Tahun	TK TARBIYATUL ATHFAL
PT dan RK	DE	6 Tahun	TK TARBIYATUL ATHFAL
BD dan MR	AK	2 Tahun	Belum Sekolah
BH dan IB	TA	3 Tahun	Belum Sekolah
RS dan EL	NA	4 Tahun	Belum Sekolah
DE dan MU	AR	2 Tahun	Belum Sekolah

Sumber: Wawancara dengan Informan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para orang tua yang mengalami *tantrum*, peneliti menemukan tiga anak yang sudah bersekolah dan 4 lainnya belum sekolah. Adapun anak dari Bu DL, Bu, FT, dan Bu PT yang sudah sekolah dengan masing-masing usianya 5 tahun dan enam tahun. Sementara usia anak-anak dari orang tua Bu BD, Pak IB, Bu RS, dan Bu DE berusia 2 tahun, 3 tahun, dan 4 tahun, yang mana mereka belum mengenyam pendidikan.

3. Usia Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

Tabel 11

Nama dan Usia Orang Tua dengan Anak *Temper Tantrum*

Nama Istri	Usia	Nama Suami	Usia
DL	36	HD	38
FT	35	SA	36
PT	32	RK	32

BD	28	MR	33
BH	33	IB	41
RS	31	EL	37
DE	32	MU	32

Sumber: Wawancara dengan Informan

Berdasarkan tabel di atas, bahwa orang tua yang memiliki anak *temper tantrum* di masa *golden age* nya rentang usianya dari usia 28 tahun-41 tahun. Usia 28 tahun merupakan usia orang tua yang paling muda, sementara usia 41 tahun merupakan usia orang tua paling tua yang yang memiliki anak usia *golden age* yang mengalami *temper tantrum*.

4. Program Pengentasan *Temper Tantrum*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para orang tua yang memiliki anak *temper tantrum*, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa, orang tua yang benar-benar menginginkan anaknya reda dari *tantrum* hanya satu orang saja. Berdasarkan temuan di lapangan saat wawancara dengan 6 informan, peneliti menemukan informan bernama BD yang membawa diri dan anaknya ke tempat professional agar anaknya yang *tantrum* bisa reda. Bahkan BD pada akhirnya selalu konsultasi ke tempat professional tersebut, yaitu ke dokter perkembangan anak. Berikut pernyataan dari BD:

“Pas anakku nangis ngono kan sampek meh semaput mbak, mungkin yo saking aktive anakku. Soale nek anakku nangis ngono mesti ngguling-ngguling ngono, menendang-nendang ngono, nibak-nibakke awake neng njogan ngono mbak. Aku khawatir to mbak, terus aku akhire konsultasi neng dokter perkembangan anak. Aku cerito neng dokter e nek anakku nangis kui meh semaput mbek seng laine ngono. Nah, doktere akhire ngei reti mbak, nek anakku *tantrum* ngono ojo langsung di neng-neng, tapi kudune di sebul-sebul siraha, ben ibarate orak keentekan oksigen. Nah nek wes rodo meneng baru oleh dineng-neng (BD, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

“Pas anak saya nangis gitu kan sampai yang hampir pingsan mbak, mungkin ya karena saking aktifnya anak saya. Soalnya kalau anak saya

nangis itu pasti sambil ngguling-ngguling gitu, nendang-nendang gitu, njatuh-njatuhin tubuhnya ke lantai gitu mbak. Saya khawatir dong mbak, terus saya akhirnya konsultasi ke dokter perkembangan anak. Saya cerita ke dokternya kalau anak saya nangis itu hampir pingsan dan lain-lain begitu. Nah, dokternya akhirnya memberi tahu mbak, kalau anak saya *tantrum* gitu jangan langsung ditenangkan tapi justru di tiup-tiup kepalanya, biar ibaratnya nggak kehabisan oksigen. Nah kalau sudah agak diam baru di tenangin” (BD, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh BD, dalam menghadapi anaknya yang sedang mengalami *tantrum*, beliau merasa khawatir oleh perilaku *tantrum* yang terjadi pada anaknya. Akhirnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang harus dilakukan, beliau menghampiri dokter perkembangan anak agar mendapat masukan dan arahan dalam menghadapi anaknya apabila anaknya kambuh *tantrumnya*.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua yang lainnya, mereka tidak sampai pergi ke dokter atau psikolog untuk meredakan anak mereka yang sedang mengalami *tantrum*. Beberapa dari mereka hanya menyampaikan penggunaan aplikasi *Youtube* saja dalam mencari tahu bagaimana menghadapi perkembangan anak khususnya cara mengatasi anak mereka saat terjadi *tantrum*. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa orang tua, seperti DL, FT, PT, IB, dan RS. Adapun pernyataan dari DL sebagai berikut:

“Jujur sebenere aku yo bingung mbak nek anakku kui nangise sampek mbeker-mbeker ngono kae, ngguak-ngguak barang, tur orak lhek mandek-mandek. Aku biasane searching neng *google* opo *youtube* ngono sih mbak, kadang nek iling yo tak nggo, nek lali yo orak tak nggo opo seng tak entok mau seko *google*. Soale sering e aku nggunake coro seng seko wong tuoku mbien mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Jujur sebenarnya saya juga bingung mbak kalau anak saya itu nangisnya sampai keras gitu, buang-buuang barang, terus nggak berhenti-berhenti. Saya biasanya searching di *google* atau *youtube* gitu sih mbak, kadang kalau ingat ya saya terapkan, kalau lupa ya nggak tak pakai apa yang saya dapat tadi dari *google*. Soalnya seringnya aku menggunakan cara dari orang tuaku dulu mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh FT, beliau berkata sebagai berikut:

“Dalam melihat perkembangan anak saya apalagi dalam menghadapi anak saya yang *tantrum* gitu ya saya bermodalkan handphone sih mbak. Tapi saya lebih banyak cari di google itu pas dia masih kecil gitu pas umur-umur baru lahir gitu soalnya baru pertama kali juga punya anak sampai usia 4 tahun an. Terus sekarang-sekarang ini, kalau anak saya nangis atau kumat *tantrumnya* saya lebih milih menghadapinya spontan kayak yang biasanya saya lakukan sih mbak. Soalnya dulu saya pernah cari-cari di google gitu, pas udah saya terapkan kok sama aja gitu. Jadi saat ini, kalau anak saya nangis-nangis gitu, marah-marah gitu saya hadapi dengan spontan gitu sih mbak, saya marahin tak suruh diem gitu. Ya kayak saya dulu mbak, saya terapkan pengasuhan orang tua dulu ke anak saya” (FT, 35 Tahun, Pedagang, 9 Mei 2023, Di Rumah FT).

Adapun pernyataan dari PT terkait cara PT dalam menghadapi *tantrum* pada anaknya dengan menggunakan sosial media seperti aplikasi-aplikasi yang ada pada handphone milik PT:

“Dalam menghadapi anak saya yang *tantrum* begitu biasanya memang saya menggunakan youtube mbak, sejak sebelum anak saya lahir itu, sebenarnya saya selalu cari apa aja di youtube dan Instagram mbak, mulai dari cari tau terkait perkembangan anak saya pas masih di dalam perut, terus pas dia umur bulanan, setahun, dua tahun, tiga tahun, sampai sekarang usia enam tahun ini saya masih sering cari tau di youtube mbak. Saya rasa jaman sekarang ini gamau susah-susah buat cari hal-hal yang sulit sih mbak, dengan saya memanfaatkan media sosial yang saya punya, artinya saya benar-benar memanfaatkan teknologi yang ada” (PT, 32 Tahun, Guru, 10 Mei 2023, Di Rumah PT).

Begitupun dengan RS yang menggunakan sosial media guna mencari tau cara yang tepat dalam menghadapi dan mengatasi anaknya yang *tantrum*, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sekarang kan zaman sudah maju ya mbak, jadi saya apa-apa itu mesti cari di google gitu mbak, ya misalnya cari tau gimana ngatasin anak yang nangisnya parah gitu ya saya juga cari di google mbak. Karena menurut saya dengan saya searching di google gitu memudahkan para orang tua di zaman sekarang khususnya saya sendiri dalam hal ngadepin anak saya yang sulit dibilangin” (RS, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah RS).

Sejalan dengan pernyataan RS di atas, adapun informan lain yaitu IB yang mengatakan hal serupa juga, beliau berkata:

“Saya biasanya menggunakan google atau youtube, kadang juga facebook juga sih mbak dalam mencari tau perkembangan anak saya. Istri saya juga begitu mbak liat facebook, Instagram, kalau ngga ya youtube gitu. Persoalan anak nangis yang sulit dihadapin juga saya cari taunya di sosial media. Saya rasa mudah sih mbak, nggak perlu ngeluarin tenaga buat pergi kemana gitu buat dapet jawaban tentang apa aja yang pengen saya tau, tinggal klik klik aja nanti dapet jawabannya. Ya meskipun nih mbak, saya searching tentang cara mengatasi anak nangis gitu, pas saya terapkan gak mempan di anak saya mbak, tapi saya tetap terrapin sih mbak, barangkali besok di lain waktu bisa manjur” IB, 41 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023, Di Rumah IB).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan beberapa orang tua yaitu DL, FT, PT, IB, dan RS tersebut lebih memilih penggunaan gadget dan sosial media dalam mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Para orang tua yang menggunakan media sosial guna pembelajaran pengasuhan atau di zaman sekarang sering disebut “edukasi *parenting*” merasa dimudahkan dalam mencari tahu hal-hal yang sebelumnya belum pernah diketahui tentang segala hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Mereka juga berpendapat tentang kemudahan yang didapat terlebih mereka baru pertama kali menjadi orang tua yang akan menjadi pengalaman memiliki anak pertama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Basit (2020) tentang penggunaan media sosial Instagram yang digunakan para orang tua dalam mencari tahu segala hal tentang edukasi *parenting*. Pemanfaatan sosial media khususnya Instagram bagi para orang tua yang menggunakannya memberikan banyak manfaat dan pembelajaran tentang pengasuhan guna para orang tua khususnya ibu muda yang baru pertama kali memiliki anak.

Sementara itu adapun tanggapan dari informan lain yaitu DE saat peneliti tanya tentang program pengentasan yang diikuti dalam mengatasi anaknya yang *tantrum*. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Anak saya kan umur 2 tahun mbak dan di umur segitu sudah saya sapih. Dari proses penyapihan beberapa minggu yang lalu tersebut masih nangis sampai sekarang tiap malamnya. Nah saya itu pergi ke orang pinter, tapi bukan orang pinter yang gimana-gimana mbak, soalnya setiap anak saya nangis-nangis gitu kan saya bawa ke sana, terus dikasih air yang sudah dibacakan ayat Al-Qur’an begitu mbak, nanti suruh meminumkan atau sekedar buat cuci muka mbak, saya

melakukan itu ya karena beberapa saran dari mertua saya dan tetangga saya mbak. Dan ya manjur mbak memang, anak saya pelan-pelan nangisnya tidak terlalu lama gitu mbak” (DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh DE di atas, bahwa dalam penanganan anak yang mengalami *tantrum*, DE juga datang ke orang pintar, agar anaknya dapat doa untuk sembuh. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hayat (2020), yang amna pada penelitiannya membahas tentang ruqyah syar’iyah sebagai upaya dalam mencari kesembuhan, penelitian tersebut juga berisi tentang orang-orang yang membawa anaknya ruqyah, saat anaknya mengalami *temper tantrum* seperti menangis kencang, mengguling-guling, hingga melempar barang. Setelah mendapatkan ruqyah tersebut, frekuensi anaknya *tantrum* pun menjadi berkurang.

Berikut tabel hasil dari wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait program pengentasan *temper tantrum* yang diikuti oleh para orang tua:

Tabel 12 Program Pengentasan *Temper Tantrum*

No	Nama Orang Tua	Program Pengentasan <i>Temper Tantrum</i>
1.	DL	Menggunakan Sosial Media
2.	FT	Menggunakan Sosial Media
3.	PT	Menggunakan Sosial Media
4.	BD	Konsultasi ke Dokter Perkembangan Anak
5.	IB	Menggunakan Sosial Media
6.	RS	Menggunakan Sosial Media
7.	DE	Datang Ruqyah Syar’iyah

Sumber: Wawancara dengan Informan

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait program pengentasan *tantrum* yang diikuti para orang tua yang memiliki anak *tantrum*, peneliti menemukan hasil bahwa lima dari tujuh orang menggunakan sosial media dalam mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan, khususnya dalam mengatasi anak mereka yang *tantrum*. Sementara satu yang lain menggunakan cara datang ke peruqyah dan satu lainnya konsultasi kepada dokter perkembangan anak.

BAB IV
BENTUK *TEMPER TANTRUM* ANAK MASA *GOLDEN AGE* DAN
PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK *TEMPER TANTRUM*
DI KELURAHAN WONOLOPO

A. Bentuk *Temper Tantrum* Anak-Anak Masa *Golden Age* di Kelurahan Wonolopo

Adapun berbagai macam bentuk dari *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, diantaranya sebagai berikut:

1. *Temper Tantrum* yang Bersifat *Verbal*

a) Tangisan Biasa Disertai Teriakan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan dua anak yang mengalami *tantrum* dengan bentuk tangisan dengan teriakan yang tidak menggebu-gebu, atau dapat dikatakan *tantrum* tersebut memiliki kadar tangisan yang biasa namun diiringi dengan teriakan, dan juga *tantrum* tersebut tetap berlangsung lama. Berikut pernyataan dari salah satu informan:

“Anak saya sekarang kan masih berumur 2 tahun mbak, dan udah saya sapih. Karena mungkin dia merasa ada perubahan dalam dirinya ya mbak, jadi pas pertama mulai saya sapih nanbis-nangis, bahkan sampai sekarang pun masih menangis. Padahal awal saya sapih dia itu sekitar dua minggu yang lalu. Nangisnya itu yang nangis biasa sebenarnya mbak, nggak sampai yang ngguling-ngguling, tapi selain nangis dia itu sambil teriak-teriak gitu mbak. Dan itu terjadi di malam hari mbak, jadi pas wayah-wayah tidur gitu, dia nangis, bahkan sampai terdengar ke rumah tetangga.” (DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, DE memiliki anak yang *tantrum* di usianya yang dua tahun, hal tersebut disebabkan oleh proses penyapihan. Kadar *tantrum*nya biasa, karena saat menangis begitu tidak sampai merusak barang, akan tetapi anak informan hanya menangis dan mengeluarkan teriakan-teriakan saja. Sebagaimana hal tersebut terjadi, peneliti juga mendapatkan pernyataan dari tetangga dari informan yaitu AS, berikut pernyataan dari AS:

“Kebetulan memang saya punya tetangga itu kebanyakan orang tua yang punya anak-anak kecil mbak, apalagi umur-umur 2 tahun an mbak. Jadi ya memang di sini kawasan yang cukup ramai dengan suara anak-anak. Kalau mereka pada main gitu kedengeran, terus nangis juga. Di sebelah rumah ini memang kalau nangis ya kedengeran mbak, soalnya nangisnya juga lama gitu. Tapi nggak sampai yang ngotot gitu. Soalnya saya tanya gitu, anaknya nangis karena di sapeh mbak. Ya anaknya nangis gitu tiap malem, apalagi kalau malem kan ibaratnya nggak ada suara lain dan sunyi kan mbak, jadi kalau ada tetangga nangis atau ketawa gitu pasti kedengeran keras. Nah kalau yang depan rumah saya ini nangisnya kalau sakit terus nggak mau berhenti main gitu biasanya. Mungkin karena masih kecil juga mbak, jadi sukanya main terus kan, ibunya pasti yang kedengeran agak teriak gitu, kayak bilang “wes ayo pulang, maine nanti lagi”, nah anaknya sering nggak mau langsung pulang, terus nek dipaksa gitu nangis” (AS, 23 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 5 Mei 2023, Di Rumah AS).

Berdasarkan ungkapan AS sebagai tetangga dari orang tua yang memiliki anak *temper tantrum* tersebut, beliau sering mendengar anak tetangganya menangis dengan waktu yang cukup lama dikarenakan anak tetangganya dalam proses disapih. Perilaku anak informan yang mengalami *tantrum* tersebut tentunya menimbulkan sebuah tindakan membatin ataupun proses berpikir pada orang tua atau informan dalam menghentikan *tantrum* yang terjadi. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan yang akhirnya menimbulkan respon dari orang lain dan melibatkan proses berpikir dapat disebut tindakan sosial (Ritzer, Jeffrey, 2018).

Sejalan dengan cerita dari AS sebagai tetangga yang cukup sering mendengar anak tetangganya yang mengalami *tantrum*, adapun peneliti yang memiliki kaitan dengan cerita pengalaman AS tersebut, yaitu pada penelitian yang membahas tentang tentang pengelolaan perilaku *tantrum* oleh ibu terhadap anak usia 12-48 bulan oleh Lestari, Wenny, dkk (2021). Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa perilaku *temper tantrum* pada anak usia 12-48 bulan cenderung sifatnya *verbal frustration tantrum* atau dapat dikatakan ledakan emosi yang keluar dari anak tersebut karena adanya perasaan frustasi pada anak dengan bentuk *tantrum* secara *verbal*,

biasanya bentuk dari *tantrum* tersebut adalah merengek, menangis, bahkan berteriak.

b) Tangisan Disertai Teriakan Menggebu

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, bentuk *tantrum* selanjutnya adalah tangisan keras disertai teriakan. Bentuk dari *tantrum* tersebut dialami oleh anak dari dua informan. Berikut pernyataan salah satu informan dapat disimak dalam kutipan berikut:

“Jadi, anak saya itukan laki-laki mbak, umurnya udah enam tahun. Dia itu suka banget sama yang namanya main, ya main hp, main ke tetangga ke temen sekolahnya gitu. Kalau dia udah main gitu, susah banget diajak buat berhenti buat pulang juga dia nggak mau. Kalau udah saya paksa buat pulang, dia tadinya emang nggak mau mbak, tapi emang saya paksa, terus dia nangis pasti mbak. Ya gitu, nangis meraung-raung sambil teriak-teriak, sambil ngeyel-ngeyel gitu. Nangisnya juga nggak sebentar mbak, lama pol, dari rumah tetangga jalan ke rumah saya gitu masih nangis-nangis gitu. Soalnya kalau udah main gitu jadi males buat belajar dia mbak, makanya mesti nek main tak paksa ndang pulang. Kadang walaupun nangisnya udah berhenti, dia itu masih yang sesenggukan gitu mbak” (FT, 35 Tahun, Pedagang, 9 Mei 2023, Di Rumah FT).

Pernyataan informan di atas, bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak informan yang berusia enam tahun adalah tangisan disertai dengan teriakan-teriakan. Informan juga menyampaikan bahwa intensitas *tantrumnya* pun cukup lama.

Hal serupa juga dialami oleh anak dari informan lain, dalam wawancara yang peneliti lakukan, informan menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Anak saya itu cewek mbak umurnya tiga tahun. Biasanya nangis kalau dia minta apa-apa nggak saya turutin. Terus sama kalau saya suruh berhenti buat nggak main hp gitu mbak. Nah anak saya ini tipe anak yang kalau keinginannya tidak dituruti, pasti dia langsung nangis mbak. Saya kan kalau pulang kerja mesti beli jajan mbak, nah kalau sekali nggak bawa jajan, dia itu nangis, yang sampai nangis kejer sama njerit-njerit gitu mbak. Ya saya harus balik lagi ke warung gitu mbak buat beliin dia jajan. Terus lagi mbak, soal hp dia susah lepas mbak, kalau udah berjam-jam main hp, terus hp nya saya ambil, wah dia langsung nangis gitu mbak, nangisnya juga yang kejer gitu, bahkan sampai teriak-teriak juga, bisa lebih mbak dari 5 menit” (IB, 41 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023, Di Rumah IB).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan dua informan di atas bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak informan adalah tangisan yang diiringi dengan bentuk meraung-raung, terus menerus, dan juga dengan teriakan-teriakan. Informan juga mengungkapkan bahwa intensitas *tantrumnya* pun cukup lama sekitar lebih dari 5 menit. Sejalan dengan pernyataan informan di atas, pada penelitian oleh Arini, dkk (2019) yang membahas tentang perilaku *tantrum* pada usia *toddler* bahwa anak-anak usia satu sampai tiga tahun dapat dikatakan normal apabila mengalami *tantrum*, namun apabila tidak ditangani dengan tepat, *tantrum* tersebut akan bertambah hingga usia 5-6 tahun.

Perilaku *tantrum* yang terjadi hingga usia enam tahun merupakan hal yang harus menjadi fokus para orang tua khususnya informan yang memiliki anak *tantrum*. Orang tua tentunya merespon perilaku anak yang mengalami *tantrum* dan juga akan mengeluarkan sikap atau tindakan yang bermakna dalam menghadapi anak berperilaku *temper tantrum*. Tindakan demi tindakan pasti dilakukan oleh para informan, tindakan tersebut juga memiliki makna yang dalam. Hal ini sejalan dengan tindakan yang dimaksud oleh Max Weber yaitu dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut memiliki makna subyektif bagi aktor atau pelaku tindakan (Ritzer, 2014).

c) Tangisan Disertai Teriakan Makian

Adapun reaksi *tantrum verbal* dengan bentuk tangisan yang diikuti dengan teriakan makian. Hal tersebut seperti yang dialami oleh anak dari salah satu informan. Pada wawancara yang sudah peneliti lakukan, informan menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Umur anakku limang taun mbak, saiki jek sekolah neng TK kecil, mbuh mergo pergaulane neng sekolah opo pie mbak, deknen nek *tantrum* iso sampe nangis-nangis ngono, terus mbengok-mbengok yo iyo, paling parah yo karo raiso ngontrol omongane. Misale nek nangis kih mbak, deknen iso ngomong ngene “ibuk jahat, ibuk orak sayang aku, ibuk nakal, aku moh mbek ibuk” kadang yo sampe ekspresine ngece yoan mbak, pokokmen nangis mbek ngamuk ngono mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Umur anak saya lima tahun mbak, sekarang masih sekolah di TK kecil, entah karena pergaulannya di sekolah atau gimana ya mbak, dia itu kalau *tantrum* bisa sampai yang nangis-nangis gitu, terus teriak-teriak juga iya, paling parah ya sama ngga bisa ngontrol bicaranya. Misalnya kalau nangis nih mbak, dia bisa bilang gini “ibuk jahat, ibuk nggak sayang aku, ibuk nakal, aku nggak mau sama ibuk” kadang juga sampe yang berekspresi ngejek juga gitu mbak, pokoknya nangisnya sama mengamuk gitu mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Gambar 6 Ekspresi *Temper Tantrum* Anak DL



Sumber: Dokumentasi Pribadi Bu DL

Berdasarkan penuturan yang sudah disampaikan informan di atas, bentuk *tantrum* yang dialami oleh anak informan adalah menangis dengan diiringi teriakan juga bentakan. Berdasarkan penuturan informan, anak informan bahkan mengucapkan kata-kata yang kurang pantas kepada informan sendiri. Sebagaimana hal tersebut terjadi, adapun jurnal yang

sejalan dengan bentuk *tantrum* yang dialami oleh anak informan ini, yaitu pada penelitian oleh Musawirin (2018) tentang bentuk *tantrum* pada anak-anak di daerah Lombok Barat, yang mana bentuk *tantrum* yang dialami salah satunya tangisan yang disertai dengan bentakan, makian, kepada orang tua atau teman sebayanya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tindakan anak akan menimbulkan respon dari orang tua. Apalagi ucapan anak yang disertai dengan makian, tentunya hal tersebut membuat orang tua melakukan tindakan nyata dalam menghadapi anak berperilaku *tantrum*. Sejalan dengan pandangan Max Weber mengenai tindakan sosial, maka tindakan yang nyata-nyata dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain dapat disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

2. *Temper Tantrum* yang Bersifat *Non Verbal*

Temper tantrum non verbal merupakan *tantrum* berupa tindakan-tindakan fisik juga gerakan-gerakan kasar dari anak yang mengalami *tantrum*. Berikut macam-macam bentuk *tantrum non verbal*:

a) Tangisan Disertai Tendangan-Tendangan

Bentuk dari *temper tantrum* tangisan yang disertai dengan gerakan kasar berupa tendangan-tendangan adalah tangisan yang disertai dengan gerakan-gerakan kasar dari diri anak, misalnya menendang-nendangkan kaki ke tembok, menendang-nendangkan kaki ke orang lain dan lain sebagainya dan memukulkan tangan ke tubuh diri sendiri. Adapun pernyataan informan yang menceritakan bahwa bentuk *temper tantrum* yang dialami anak beliau sebagai berikut:

“Nek anakku kui pancen seneng nangis mbak, yo mergo jek cilik mbarang kui yake ya. Ditinggal sedilit neng mburi nangis, opo dibedo sitik yo nangis, tapi sering yo njaluk opo ngono ora tak turuti nangis. Nek nangis ngono kae anakku sampe koyok meh semapat kok mbak, mergane awake obah kabeh, nendang-nendang neng njogan, digesot-gesotke, neng tembok kamar ngono, terus tangane ngunu gawe nutuk-nutuk awake dewe, kadang neng aku mbarang, mungkin njur kesel njur ntek tenogone, akhire koyok meh semapat ngono kae. Ijek cilik mbak dekenn, rong taun an. Nek wes nangis terus nendang-nendang ngono yo sui mbak, iso luwih seko limang menit” (BD, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

“Kalau anak saya itu memang suka nangis mbak, ya karena masih kecil juga mungkin mbak. Ditinggal sebentar ke belakang, atau digoda sedikit ya nangis, tapi seringnya ya minta apa begitu nggak tak turutin nangis. Kalau nangis begitu anak saya sampai kayak mau pingsan kok mbak, karena badannya bergerak semua, menendang-nendang ke lantai, digesek-gesekkan, di tembok kamar gitu, terus tangannya gitu buat mukul-mukul dirinya sendiri kadang ke saya juga, mungkin karena capek terus habis tenaganya, akhirnya kayak mau pingsan gitu mbak. Masih kecil mbak dia, dua tahun an. Kalau udah nangis terus nendang-nendang gitu ya lama mbak, bisa lebih dari 5 menit” (Bu, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

Gambar 7 Ekspresi Temper Tantrum Anak BD



Sumber: Dokumentasi Pribadi BD

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, bahwa anak informan apabila mengalami *tantrum* sampai pada reaksi yang berbentuk tangisan disertai dengan gerakan-gerakan kasar yang berasal dari tubuh anak informan yaitu berupa tendangan ke tembok, lantai, atau bahkan menendang orang lain. Intensitas *tantrum*nya pun berlangsung cukup lama, bisa lebih dari lima menit. Bahkan dampak dari *tantrum* yang demikian mengakibatkan anak informan hampir mengalami pingsan. Dalam salah satu jurnal juga dijelaskan terkait bentuk *tantrum* yang bermacam-macam, salah satunya berbentuk gerakan tubuh yang kasar seperti menendang-nendang dan menghentakkan kaki ke lantai (Fakriyatur, Alif dan Andia Kusuma Damayanti, 2018).

Max Weber menjelaskan bahwa tindakan seseorang yang akhirnya menimbulkan respon dari orang lain, dan tindakan tersebut merupakan tindakan perulangan dengan sengaja maka dapat diartikan bahwa tindakan tersebut adalah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

b) Tangisan Disertai Menggulingkan Badan

Adapun bentuk dari *tantrum non verbal* adalah tangisan disertai dengan gerakan tubuh yang diguling-gulingkan ke lantai, rumput, tanah, pasir, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Wah kalau anak saya itu nangisnya ngeri mbak, dia nangis sambil ngguling-ngguling di lantai, di tanah gitu, kadang kalau lagi main diluar dia kumat ya bisa di tanah juga. Sering banget dia nangis mbak, karena kalau minta apa-apa maunya diturutin kan, kalau saya lagi nggak nurutin ya gitu ngamuk dia. Apalagi dia suka makan mie kan mbak, kalau anak kecil makan mie banyak-banyak kan bahaya si mbak, nah saya mesti ngelarang dia buat makan lagi, soalnya mie satu gitu dia bisa habis dimakan sama dia sendiri loh mbak dan gitu dia minta lagi. Ya kalau udah nangis gitu lama mbak lebih dari 5 menit an” (RS, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah RS).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perilaku *tantrum* yang terjadi dapat berupa gerakan-gerakan kasar dari diri anak. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan, informan menyatakan bahwa apabila anaknya sedang mengalami *tantrum*, bentuk dari *tantrumnya* adalah tangisan yang disertai dengan gerakan kasar dari tubuh yaitu dengan mengguling-gulingkan tubuhnya di lantai ataupun di tanah. Pada salah satu penelitian terdahulu oleh Alini dan Wirdatul Jannah (2019) menjelaskan tentang kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah salah satunya berupa mengguling-gulingkan badan ke lantai.

Bentuk *tantrum* yang dapat mencelakai diri anak tersebut tentunya akan menimbulkan respon bagi orang tua, dalam hal ini orang tua akan merespon perilaku anak yang mengguling-gulingkan tubuhnya ke lantai atau tanah. Orang tua bisa saja merasa khawatir dan marah terhadap perilaku yang demikian. Respon tersebut akhirnya memunculkan sebuah tindakan yang akhirnya dilakukan oleh orang tua. Orang tua juga akhirnya memunculkan sikap peduli dan penuh arti terhadap perilaku *tantrum* anak. Hal tersebut tentu sejalan dengan tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Max Weber. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial

merupakan tindakan subyektif dan memiliki makna dalam setiap bentuk tindakannya (Ritzer, 2014).

c) Tangisan Disertai Pelemparan Barang

Adapun bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak pada masa *golden age* berbentuk tangisan dengan gerakan-gerakan kasar seperti melempar barang-barang. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut:

“Anak saya ini umurnya enam tahun mbak, meskipun masih TK besar anak saya ini sangat *perfectionist*. Jadi mbak, apa-apa itu harus bagus seperti versi dia. Kalau dia maunya itu ya harus itu . Jadi kalau misalnya daun itu warna hijau, dan kalau melihat temannya mewarnai daun jadi warna kuning gitu, dianya gak terima mbak. Nah, disitu dia bisa terpancing emosi mbak, kalau temannya tadi ngga mengiyakan yang dia katakan. Kalau sama saya atau ayahnya gitu mbak, misalnya minta apa gitu, kan mesti ngga setiap waktu saya turutin juga mbak, kalau pas nggak saya turutin gitu dia ya nangis gitu mbak” (PT, 32 Tahun, Guru, 10 Mei 2023, Di Rumah PT).

Peneliti juga mewawancarai petugas posyandu di daerah rumah PT, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau di sini itu yang *tantrum* gitu anaknya Bu PT mbak, cucunya pak RW. Jadi dulu pas dia umurnya agak kecil, mmm 2 tahun an lah mbak, dia itu suka nggak mau buat datang posyandu mbak, nah pas sampai di posyandu dia nangis-nangis yang kayak marah gitu, sampai ngelempar-lempar barang-barang juga, apa bullpen apa buku gitu direbut terus dibuang-buangi. Coba besok ke sana mbak, masih *tantrum* apa engga” (TR, 40 Tahun, Petugas Posyandu, Di Rumah TR).

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, petugas posyandu di wilayah informan juga menyatakan bahwa anak informan termasuk pada anak yang mengalami *temper tantrum*, hal tersebut dilihat dan dirasakan oleh petugas posyandu. Pada akhirnya TR selaku petugas posyandu juga menyarankan peneliti agar peneliti mewawancarai informan.

Hal serupa juga dialami oleh salah satu informan, dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, beliau menyampaikan pernyataan bahwa:

“Wah anakku kui termasuk anak seng sensitif mbak, dadi nek misale diguyoni sitik ngono nangis. Dadi selain nangis mbe ngece-ngece, mbe maki-maki, anakku yo seneng ngguak-ngguak barang. Anakku iki termasuk anak sing nek pengen sesuatu, poko ke kudu dituruti neng

waktu kui. Yo pancen kerep deknen nek opo-opo langsung dituruti. Tapi aku orak mben wayah nggugeng duit luwih kan ya mbak. Dadi, nek anakku njaluk sesuatu seng sekirone aku mbe bojoku pol banget hurug iso nukok ke, yo aku nge jarke wae anakku. Nek wes ngono, anakku nangis mbak, terus kerep yoan nek ono barang neng sebelah diguaki ngono, mbek gregeten deknen” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023).

“Wah anak saya itu termasuk anak yang sensitif mbak, jadi kalau misalnya dibercandain sedikit gitu dia nangis. Jadi, selain nangis dan gjek, memaki, anak saya juga suka membuang-buang barang. Anak saya ini termasuk anak yang kalau mau sesuatu, pokoknya harus dituruti di waktu itu juga. Ya memang sering dia kalau apa-apa langsung dituruti. Tapi saya tidak setiap kondisi pegang uang lebih kan ya mbak. Jadi, kalau anak saya minta sesuatu yang sekiranya saya atau suami pol banget belum bisa belikan, ya saya biarkan saja anak saya. Kalau sudah begitu, anak saya nangis mbak, terus nggak jarang juga kalau ada barang di sebelahnya gitu dia lempar gitu, sambil gregetan dianya” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, menyatakan bahwa informan memiliki anak berusia enam tahun. Menurut informan anaknya termasuk anak yang *perfectionist*. *Perfectionist* yang dimaksud pun harus sesuai dengan apa keinginan anak informan. Bahkan ketika ada temannya yang berbeda pendapat terkait sesuatu hal, jika temannya tidak memvalidasi ucapan anak informan, saat itu juga anak informan dapat terpancing emosinya. Hal serupa juga dialami oleh informan lain, yang mana ketika anaknya *tantrum* juga senang membuang barang-barang yang ada didekat anak. Berdasarkan keterangan yang sudah disampaikan oleh dua informan di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yiw'Wiyouf, Rosa M.S, dkk (2017) bahwa reaksi dari *temper tantrum* yang dialami oleh anak pada usia 0-6 tahun salah satu bentuknya adalah melemparkan benda-benda yang ada di dekat anak untuk dilemparkan ke orang lain.

Pelemparan barang pada bentuk *tantrum* yang demikian dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tentunya hal ini akan menimbulkan reaksi atau respon dari orang lain pula dalam menghentikan perilaku *tantrum* yang terjadi di sekitar mereka. Bentuk reaksi dari adanya perilaku *tantrum* yang terjadi akhirnya memunculkan perilaku atau

tindakan yang bermakna guna menghentikan perilaku *tantrum* anak tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan sebuah tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Max Weber, bahwa Weber mengungkapkan adanya reaksi atau respon yang terjadi dari adanya sebuah tindakan yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain dapat disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Berikut tabel hasil dari wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait bentuk *temper tantrum* yang dialami anak-anak informan:

Tabel 13 Bentuk *Temper Tantrum* Yang Dialami Anak-Anak Informan

No	Nama Orang Tua	Bentuk <i>Temper tantrum</i>
1.	DL	Tangisan disertai pelemparan barang Tangisan disertai kalimat makian
2.	FT	Tangisan keras disertai teriakan menggebu
3.	PT	Tangisan disertai pelemparan barang
4.	BD	Tangisan disertai tendangan
5.	IB	Tangisan keras disertai teriakan menggebu
6.	RS	Tangisan disertai menggulingkan badan
7.	DE	Tangisan biasa disertai teriakan

Sumber: Wawancara dengan Informan

Berdasarkan data tabel yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa bentuk *tantrum* yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sangat beragam. Terhitung bahwa ada yang berbentuk *verbal* dan non *verbal*. Reaksi dari bentuk *temper tantrum verbal* seperti tangisan biasa disertai teriakan, tangisan keras disertai teriakan menggebu, dan tangisan disertai kalimat makian. Sementara bentuk *temper tantrum non verbal*

bentuk reaksinya adalah gerakan-gerakan kasar berupa tangisan disertai dengan pelemparan barang, tangisan disertai menggulingkan badan, dan tangisan disertai tendangan-tendangan.

Sebagaimana bentuk *tantrum* yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Wonolopo tersebut, tentunya berbagai tindakan-tindakan *tantrum* yang akhirnya juga menimbulkan reaksi dari orang tua dalam menyikapi tindakan tantrum yang dilakukan oleh anak-anak mereka tersebut, termasuk pada sebuah tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Max Weber. Khususnya pada tindakan dalam bentuk tantrum *non verbal*, yang mana pada *tantrum non verbal* terdapat gerakan-gerakan kasar yang akhirnya dapat melukai anak itu sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, apabila orang lain terkena dampak dari perilaku tantrum tersebut akan mengeluarkan perilaku guna mengatasi *tantrum* tersebut. Karena sebuah tindakan yang akhirnya menimbulkan respon atau reaksi dari orang lain dapat disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

B. Penyebab *Temper Tantrum* pada Anak Masa *Golden Age* di Kelurahan Wonolopo

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan yang terlihat dari hasil wawancara yang sudah disampaikan oleh para informan, peneliti menjabarkan empat faktor penyebab atau pemicu anak *tantrum* pada anak-anak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, yaitu faktor psikologis, faktor fisiologi, faktor lingkungan, dan faktor pola asuh.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis penyebab anak mengalami *temper tantrum* ini dialami oleh anak lima informan. Adapun pernyataan dari informan sebagai berikut:

“Anakku sering nangis ngono mergo seng utama kui ya mbak, nek njaluk sesuatu kudu dan neng wektu kui juga dituruti gelem e, akhire nangis mergo orak tak turuti ngono mbak. Opo wae mbak seng dijuluk, yo jajan, yo dolanan, yo sandangan, wes pokkokmen opo seng dijuluk kui kudune dituruti, nek rak dituruti nangis, ngamuk, ndadi mbak. Anakku yo seneng dolanan hp ngono mbak, angger tak omongi, wes ya nok wes, deknen e tetep wegah mandek, terus pas tak jaluk hp ne deknen yo langsung ngamuk, nangis kejer mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023).

“Anak saya sering nangis gitu karena yang utama itu ya mbak, kalau minta sesuatu harus dan diwaktu itu juga dituruti maunya, akhirnya nangis karena nggak tak turuti gitu mbak. Apa aja mbak yang diminta, ya jajan, ya mainan, ya pakaian, pokoknya apa aja yang diminta itu harus dituruti, kalau nggak dituruti nangis, mengamuk mbak. Anak saya ya suka mainan handphone gitu mbak, setiap tak bilangi, udah ya dek udah, dianya tetep gak mau berhenti, terus waktu tak minta handphoneya dia langsung mengamuk, nangis kejer mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa penyebab anak mengalami *tantrum* adalah karena faktor psikologis. Perasaan penolakan yang dirasakan dari dalam diri anak terhadap sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari psikologis anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018) bahwa anak mengalami tantrum dapat disebabkan oleh adanya perasaan kecewa dari anak, saat anak tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan anak. Faktor psikologis yang terjadi oleh anak informan yang mengalami *tantrum* tersebut, dapat pula diakibatkan oleh tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menolak keinginan anak. Tindakan orang tua dalam bersikap dan merespon perilaku anak *tantrum* tersebut dapat disebut dengan tindakan sosial. Hal ini senada dengan pemikiran Max Weber tentang sebuah tindakan hingga dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut adalah tindakan sosial, apabila tindakan tersebut diarahkan dari individu kepada individu lain hingga menimbulkan reaksi dan respon oleh orang lain (Ritzer, 2014).

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh informan lain, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Anak saya kan perfeksionis mbak anaknya. Jadi segala sesuatu itu harus sesuai perspektif dia. Dan kalau ada sedikit aja yang nggak pas atau nggak sesuai sama dia, pasti dia itu akan nangis dan marah gitu mbak. Pernah disuatu ketika temennya mewarnai daun warna kuning, nah karena daun menurut perspektif anak saya itu warnanya hijau, dia nggak terima mbak kalau temennya ngewarnain daunnya warna kuning, akhirnya dia ngambek mbak, terus kayak debat-debat kecil gitu dan nangis terus dilempar gambar temannya mbak” (PT, 32 Tahun, Guru, 10 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa penyebab anak mengalami *temper tantrum* apabila dilihat dari sisi psikologisnya, dapat

disebabkan oleh sifat anak yang *perfectionist*. Tindakan yang akhirnya dilakukan anak apabila sifat *perfectionis*nya tidak terpenuhi atau tidak tercipta, maka yang terjadi adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap destruktif. Dari tindakan anak yang mengalami *tantrum* tersebut, tentunya membuat orang tua mengeluarkan respon tindakan yang bermakna, seperti mengingankan anaknya berhenti dari tantrumnya dan lain sebagainya. Artinya tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut dapat dikatakan tindakan sosial. Max Weber berpendapat bahwa tindakan yang nyata dan bermakna yang ditujukan oleh individu ke individu lain dapat disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Informan lain juga menambahkan bahwa penyebab *tantrum* yang dialami oleh anak mereka dikarenakan faktor psikologis. Bentuk dari adanya penyebab tantrum dalam kaitanya faktor psikologis adalah karena keinginan anak yang tidak terpenuhi. Seperti pada wawancara yang peneliti lakukan dengan informan lain, beliau mengatakan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau anak saya tuh nangis-nangis, ngambek-ngambek, marah-marah gitu biasanya karena pas dia main saya ajak pulang gitu mbak, dia kan seneng banget main sih mbak, nah sering banget lupa waktu, terus jadi males buat belajar dianya. Terus kalau minta apa-apa gitu harus diturutin” (FT, 35 Tahun, Pedagang, 9 Mei 2023).

Selaras dengan pernyataan informan di atas, informan lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Nah kalau nak saya itu biasanya kambuh *tantrum*nya kalau dia minta jajan terus saya nggak nurutin mbak, beberapa kali minta mainan gitu, tapi lebih seringnya minta jajan sih mbak. Soalnya saya kan kalau pulang kerja itu biasanya memang bawa sesuatu gitu, ya jajan cemilan gitu, tapi sekali saya ga bawa, dia nangis, terus sampe akhirnya saya pergi ke warung balik lagi buat beli jajan. Terus anak saya itu juga suka mainan handphone gitu mbak, nah kalau disuruh lepas gak mau, alhasil pas saya rebut gitu dianya nangis” (IB, 41 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa *tantrum* yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh adanya rasa kecewa dari anak karena keinginannya yang tidak terpenuhi. Hal ini senada dengan penelitian Septriani,

dkk (2022) yang mengatakan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan anak mengalami *tantrum* adalah faktor psikologis anak berupa rasa kecewa hingga timbul kemarahan karena tidak terpenuhinya apa yang diinginkan anak. Sejalan dengan hal tersebut, tentunya informan dalam melihat dan menghadapi anak mereka berperilaku *tantrum* menginginkan anaknya untuk berhenti dari *tantrumnya*. Beberapa tindakan pasti dilakukan oleh informan, seperti pada tindakan yang dilakukan oleh informan di atas yang melakukan sebuah tindakan dalam menghadapi anaknya yang tantrum. Oleh karena itu, tindakan yang bermakna dari informan tersebut dapat dikatakan sebuah tindakan sosial. Max Weber mengungkapkan bahwa setiap tindakan yang bermakna dan ditunjukkan oleh individu yang bernyawa disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Serupa dengan pernyataan informan sebelumnya, informan RS juga menyatakan bahwa:

“Anak saya itu kalau minta mie gitu ya mbak dia bisa ngeyel banget, sering banget nih mbak dia padahal sudah makan satu bungkus mie kan mbak, nah dia sampai minta terus minta nambah, padahal satu piring mie goreng gitu dia sendiri yang ngabisin, saya atau neneknya gitu nggak minta. Ya kalau nggak diturutin gitu mbak, wah bisa menjadi-jadi, nangis yang sampai ngguling-ngguling gitu dia mbak (RS, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah RS).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan di atas, lima informan memiliki anak *tantrum* dengan pemicunya adalah faktor psikologis, yang mana rata-rata penyebab *tantrum* tersebut karena keinginan anak yang tidak terpenuhi serta perilaku atau karakteristik anak yang menginginkan kesempurnaan yang akhirnya tidak dapat terpenuhi juga.

2. Faktor Fisiologi

Penyebab lain anak mengalami *temper tantrum* adalah karena faktor fisiologi, faktor fisiologi merupakan faktor yang berasal dari dalam fisik anak seperti rasa lapar, rasa lelah, atau karena sakit yang dialami oleh anak. Dari perasaan-perasaan tersebut, anak menjadi tidak nyaman hingga akhirnya menangis dan *tantrum*. Adapun dua informan yang memiliki anak mengalami

tantrum yang disebabkan oleh faktor fisiologis. Berikut pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut:

“Umur anakku kan ijek 2 tahun mbak, nah mergo jek cilik mbarang mungkin ya, deknen e nek tak tinggal sitik neng mburi ngono nangis, terus saking kesel e nek awan bar dolanan ngono to yake mbak, deknen mbengine krengian, nangis-nangis ngono” (BD, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023).

“Umur anak saya kan masih 2 tahun mbak, nah karena masih kecil juga mungkin ya, dia kalau tak tinggal sebentar ke belakang gitu nangis, terus saking capeknya pas siang habis mainan gitu mungkin mbak, die malamnya nangis-nangis gitu” (BD, 28 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan di atas salah satu penyebab *temper tantrum* yang dialami oleh anak usia *golden age* adalah karena rasa lelah. Rasa lelah yang terjadi tersebut merupakan bagian dari faktor fisiologis. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakriyatur dan Andia (2018), yang mana disebutkan bahwa anak-anak prasekolah seringkali mengalami *tantrum* karena faktor kelelahan yang dirasakan oleh anak. Dari penyebab *tantrum* yang terjadi tersebut, orang tua pasti melakukan sebuah tindakan untuk menghadapi anak mereka saat mengalami *tantrum*. Max Weber mengungkapkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain yang hidup, bernyawa, dan bergerak dapat dikatakan tindakan tersebut adalah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Sementara itu, informan lain mengungkapkan hal yang cukup berbeda, beliau berkata:

“Anak saya memang akhir-akhir ini nangisnya agak parah sih mbak, itu karena anak saya sekarang ini sedang saya sapih mbak. Kalau nangis gitu pas malem hari mbak, terus lama gitu mbak, jadi terdengar sampai rumah tetangga. Saya rasa dia itu laper mbak, kadang udah saya kasih air putih atau susu kemasan gitu, dia tetep nangis mbak” (DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Temper tantrum yang terjadi pada anak-anak masa *golden age* juga seringkali diakibatkan oleh rasa lapar oleh anak berusia dua tahun. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan informan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa anaknya seringkali pada malam hari mengalami *tantrum*

karena rasa lapar, hal tersebut dikarenakan ada proses penyapihan yang dilakukan oleh informan.

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh dua informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penyebab anak-anak mereka mengalami *temper tantrum* adalah karena faktor fisiologi yaitu rasa lelah dan rasa lapar. Rasa lelah dan lapar yang dirasakan oleh anak akan menjadikan anak berperilaku *tantrum* hingga sulit dikendalikan. Kondisi anak yang demikian akan membuat anak menjadi marah, karena saat fisik merasakan lelah atau sakit, anak-anak masa *golden age* masih kesulitan dalam mengartikan apa yang sebenarnya sedang dirasakan.

Temper tantrum yang terjadi apada anak-anak informan yang berusia dua tahun tentunya membuat informan selaku orang tua mengambil sebuah tindakan dalam menghadapi anak mereka yang *tantrum*. Tindakan yang dilakukan pun tidak hanya biasa dan tanpa arti. Hal tersebut senada dengan pendapat Max Weber, bahwasanya tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan memiliki arti atau makna, yang ditujukan kepada individu lain (Ritzer, 2014). Artinya tindakan yang dilakukan orang tua dalam menghadapi anak mereka tersebut disebut indakan sosial.

3. Faktor Lingkungan

Penyebab *temper tantrum* yang dialami oleh anak juga dapat disebabkan oleh faktor dari lingkungan. Faktor lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Ketika lingkungan keluarga seperti nenek kakek atau bahkan anggota keluarga yang lain ikut campur dalam pengasuhan, maka terjadi ketidak konsistenan dalam penerapan pola asuh. Hal tersebut justru akan memicu *tantrum* semakin sering terjadi dan akan lebih sulit untuk dikendalikan. Seperti pernyataan dari salah satu informan tentang beberapa anggota keluarganya iku dalam pengasuhan, beliau menyampaikan seperti berikut:

“Kepasan omahku kui cedak mbek omahe pak makku mbak. Dadi, nek pas aku mbe bojoku kerjo, tak titipke neng omahe makku. Nek soal ngasuh ngono yo ono tangane mbahne mbek paklek bulek e. Yo dadine pengasuhane bedo-bedo mbak, nek aku luh nuruti opo seng dijuluk anakku, nek mbahne lueh nuruti malah mbak, nek paklek bulek e yo

ngejarke anakku nek anakku njaluk sesuatu terus nangis ngono” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023).

“Kebetulan rumah saya itu cukup dekat dengan rumah ayah ibu saya mbak. Jadi, ketika saya dan suami saya bekerja, saya titipkan ke rumah ibu saya. Dan untuk pengasuhan sebenarnya ya ada tangan dari nenek, kekek, dan om tantenya. Ya jadinya pengasuhannya beda-beda mbak, kalau saya lebih ke nuruti apa mau anak saya, kalau nenek kakeknya lebih nurutin lagi mbak, kalau om tantenya gitu yang ngebiarin anak saya kalau anak saya minta sesuatu terus nangis gitu” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023).

Perbedaan pengasuhan yang diakibatkan oleh banyak orang yang terlibat dalam pengasuhan termasuk pada penyebab anak mengalami *temper tantrum*. Perbedaan pengasuhan pada ungkapan informan di atas adalah perbedaan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga orang tua seperti nenek dan kakek. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa ketidak konsistenan orang tua dan anggota keluarga lain dalam menghadapi perilaku anak tantrum mengakibatkan intensitas *tantrum* yang terjadi semakin tinggi.

Berdasarkan penuturan informan di atas tentang pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam keluarganya, dapat peneliti simpulkan bahwa *tantrum* yang dialami oleh anak informan dapat disebabkan oleh pemberian pola pengasuhan yang berbeda-beda dari berbagai pihak dalam lingkungan keluarga serta ketidak konsistenan dalam memberikan tindakan pengatasan *tantrum* ke anak.

4. Faktor Pola Asuh

Pola asuh yang dilakukan orang tua sangat memiliki dampak bagi anak. Terlebih pada pola asuh yang diterapkan ke anak dalam menghadapi kondisi *tantrum*. Salah satu informan merasa bahwa faktor anaknya masih *tantrum* di umur enam tahun dikarenakan pola asuhnya yang keras terhadap anak. Berikut pernyataan dari salah satu informan:

“Iya mbak anak saya itu kan usianya 6 tahun, tapi sampai saat ini dia itu masih yang nangis-nangis gitu loh mbak, terus belum bisa ngontrol emosinya. Sebenarnya saya juga pernah kepikiran, apa saya sama suami saya itu terlalu keras atau bagaimana, kok anak saya ini masih terus *tantrum*, padahal hitungannya umurnya kan udah besar gitu loh mbak” (FT, 35 Tahun, Pedagang, 9 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas, bahwa anak informan sampai dengan umur enam tahun masih saja mengalami *tantrum*. Informan juga selalu berpikir tentang pengasuhan yang keras dari informan dan suaminya apakah hal tersebut yang menyebabkan frekuensi *tantrum* anaknya tidak lekas menurun. Dari apa yang sudah disampaikan oleh informan tersebut, peneliti dapat memberikan simpulan bahwa penyebab dari anak informan hingga usia enam tahunnya masih mengalami *tantrum* salah satunya karena pola asuh yang diberikan informan terlalu keras dan otoriter. Dalam teori tindakan sosial, Max Weber menyatakan bahwa setiap tindakan yang menimbulkan reaksi dari orang lain dapat disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pengasuhan orang tua sebagai penyebab *temper tantrum*, yang mana pengasuhan dari orang tua yang keras tersebut mengakibatkan anak berperilaku *tantrum*.

Berikut tabel hasil dari wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait faktor *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak informan:

Tabel 14 Faktor Penyebab *Temper Tantrum* Anak di Kelurahan Wonolopo

No	Nama Orang Tua	Faktor <i>Temper Tantrum</i> Anak
1.	DL	Faktor Psikologis dan Faktor Lingkungan
2.	FT	Faktor Psikologis dan Faktor Pola Asuh
3.	PT	Faktor Psikologis
4.	BD	Faktor Fisiologi
5.	IB	Faktor Psikologi
6.	RS	Faktor Psikologi
7.	DE	Faktor Fisiologi

Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan

Dari faktor penyebab *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Wonolopo tersebut, menunjukkan bahwa ada empat faktor penyebab *temper tantrum*, yaitu faktor psikologis, faktor fisiologi, faktor pola asuh, dan faktor lingkungan. Sebagaimana adanya faktor penyebab tantrum, hal tersebut memiliki keterkaitan dengan bagaimana orang tua merespon, menanggapi, dan menghadapi mereka saat terjadi *tantrum*. Untuk itu, segala tindakan dari orang tua mengandung makna subyektif kepada anak-anak mereka yang mengalami *temper tantrum*. Artinya, dalam hal ini teori tindakan sosial Max Weber dapat digunakan untuk menganalisis penyebab *temper tantrum*, bahwasanya tindakan yang orang tua lakukan disebabkan oleh adanya situasi tertentu, sehingga menimbulkan respon orang tua. Dapat dikatakan pula sebuah tindakan disebut tindakan sosial, karena tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari orang lain (Ritzer, 2014).

C. Pengasuhan Orang Tua dalam Pengawasan *Temper Tantrum* pada Anak Masa *Golden Age* di Kelurahan Wonolopo

1. Praktik Pengasuhan yang dilakukan Orang Tua dalam Pengawasan *Temper Tantrum*

Pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka menjadi bagian penting yang tidak terbantahkan dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak khususnya pada masa *golden age* anak (Yulia, dkk, 2021). Pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo bermacam-macam, khususnya dalam menghadapi anak mereka di usia dini yang mengalami *temper tantrum*. Berikut pernyataan dari informan-informan terkait pengasuhan yang mereka terapkan pada anak mereka di masa *golden age*, khususnya pada saat mengalami *temper tantrum* sesuai bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang:

a) Pengasuhan Orang Tua pada Bentuk *Temper Tantrum Verbal*

1) Tangisan Biasa Disertai Teriakan

Pada bentuk *tantrum* tangisan biasa disertai dengan teriakan ini dialami oleh beberapa anak informan. Pada wawancara yang telah

peneliti lakukan, dalam menghadapi serta menghentikan anaknya yang *tantrum*, salah satu informan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Anak saya itu nangis-nangis begitu udah hampir tiga mingguan mbak, biasanya kalau dia udah mulai kebangun di malam hari begitu ya saya langsung cari cara buat nidurin dia lagi. Tapi namanya juga anak-anak ya mbak, sulit buat tidur lagi. Pasti dia minta ASI kan mbak, tapi karena dalam proses penyapihan, ya saya ganti ASI nya dengan susu formula biasa kalau nggak ya saya ganti sama air putih, tapi dia udah paham sih mbak itu bukan ASI, jadinya dia nangis mbak. Kadang memang saya langsung puk-puk anaknya, kadang juga saya marahin. Kalau suami saya biasanya langsung minta anak saya buat diam sih mbak. Saya bersikap seperti itu karena spontan aja sih mbak, kayak kebawa pengasuhan yang dilakukan orang tua dulu mbak. Kalau pas awal-awal anak saya nangis itu memang sempat dibawa ke orang pintar juga mbak, dikasih air bening yang udah di doakan gitu sama orang pintar”(DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa informan dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya yang sedang mengalami *tantrum* yaitu dengan meminta anaknya tidur kembali, menenangkan dengan cara menepuk-nepuk pelan anaknya agar tidur, akan tetapi terkadang informan juga memarahi anaknya agar segera berhenti menangis. Dapat peneliti simpulkan pula bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh informan di atas dan suaminya termasuk pola asuh yang tidak konsisten, dikarenakan dalam penerapan pola pengasuhan yang dilakukan oleh informan dan suaminya tersebut terkadang menggunakan cara-cara halus yaitu cara pola asuh otoritatif dan juga cara-cara yang konservatif yaitu otoriter.

Dalam praktik pengasuhan yang dilakukan informan, tindakan keras terhadap anak dan perilaku menepuk-nepuk anak dengan halus merupakan sikap meniru perilaku orang tua informan zaman dahulu. Pengambilan sikap pengasuhan yang dilakukan infprman tersebut, tentunya sesuai dengan tindakan sosial oleh Max Weber yaitu termasuk pada tipe tindakan tradisional atau *traditional action*, yang mana pengasuhan yang dilakukan oleh informan berdasarkan sikap meniru pengasuhan orang tua informan zaman dahulu (Ritzer, 2014). Pada

praktik pengasuhan dalam menghadapi anak *tantrum*, informan juga menyampaikan bahwa informan membawa anak ke orang pintar guna mendapat penanganan dari orang pintar tersebut. Hal tersebut dilakukan karena informan yakin anaknya bisa reda tantrumnya, tanpa memikirkan cara yang dipilih berhasil atau tidak. Pada kaitannya dengan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan yang dilakukan seseorang atas dasar keyakinan dalam mencapai tujuan tanpa memikirkan berhasil atau tidaknya suatu tindakan merupakan tindakan sosial dengan tipe tindakan rasional nilai atau *werktrational action* (Ritzer, 2014).

2) Tangisan Keras Disertai Teriakan Menggebu

Bentuk pola asuh tangisan yang keras diiringi dengan teriakan yang menggebu dialami oleh anak dari dua informan. Berikut pernyataan dari salah satu informan dalam mengatasi anaknya yang mengalami *tantrum*:

“Seperti yang sudah saya ceritakan tadi mbak, anak saya ini sukanya main. Kalau main susah diajak pulang. Saya kan khawatir ya mbak, wajar aja orang tua pasti pengen anaknya bener. Anak saya kalau main nggak mau diajak udahan, nggak mau diajak pulang, jadi kalau belajar jadi males-malesan dan susah. Kalau saya tegur gitu, saya paksa buat pulang pas dia lagi main, anak saya langsung nangis mbak, dan *tantrum nya* kumat, nangis sampai teriak-teriak begitu, kadang-kadang dia kayak nesu gitu mbak, nggak mau saya ajak bicara. Kalau sudah kumat nangis-nangisnya gitu, biasanya saya sama suami saya marahin anak saya mbak, biar jera, tapi kok ya nggak jera-jera. Saya bersikap seperti itu karena dulu orang tua saya kalau mengingatkan saya gitu juga teriak-teriak gitu mbak, makanya terbawa sampai sekarang” (FT, Pedagang, 9/5/2023, Di Rumah FT).

Berdasarkan ungkapan informan di atas, pengasuhan yang dilakukan oleh informan dan suaminya adalah keras atau otoriter. Informan juga mengungkapkan bahwa tindakan berteriak terhadap anak merupakan bentuk dari bawaan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua informan pada zaman dahulu, sehingga sampai sekarang informan menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan orang tuanya zaman dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Max Weber terkait tindakan

traditional action sebagai bentuk dari sebuah tindakan sosial, yang mana pada tindakan tipe *traditional action* ini didasarkan pada kebiasaan sesuatu yang terjadi di masa lalu (Ritzer, 2014).

Serupa dengan bentuk *tantrum* yang dialami anak informan di atas, adapun informan lain yang menyampaikan model pengasuhannya seperti berikut:

“Kalau saya langsung saya gendong anaknya mbak, kalau istri saya dibiarin dulu, biar nangis dulu mbak anaknya. Anak saya sering kumat tantrumnya kalau ada hal-hal yang diinginkan gak bisa dituruti gitu. Nah kalau sudah begitu dia nangis, teriak-teriak gitu, maunya diturutin saat itu juga. Ya saya gendong gitu biar diam anaknya mbak, sambil saya turutin apa yang dimau. Soalnya dia biasanya minta jajan gitu mbak, ya seringnya saya turutin walaupun awal-awalnya saya bilang di lain waktu aja belinya” (IB, Karyawan Swasta, 14/5/2023, Di Rumah IB).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh inoforman di atas, maka dapat dikatakan informan menghadapi anaknya yang *tantrum* dengan cara langsung menggendong anaknya yang menangis. Artinya pola asuh yang diterapkan oleh informan adalah pola pengasuhan permisif, karena informan langsung menuruti apa yang dimau oleh anaknya. Sementara istrinya menerapkan pola asuh otoritatif, dikarenakan anak diberi kesempatan untuk meluapkan perasaannya.

Tindakan informan menggendong dan menuruti anak merupakan tindakan yang semata-mata atas dasar perasaan emosional tidak tega melihat anak menangis, oleh sebab itu tindakan tersebut merupakan *affectual action* atau tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan oleh informan di atas dapat dikategorikan sebagai tipe tindakan *affectual action* pada teori tindakan sosial Max Weber. Weber mengungkapkan bahwa tindakan afektif (*affectual action*) merupakan tindakan yang didominasi oleh perasaan orang yang melakukan tindakan tersebut.

3) Tangisan Disertai Teriakan Makian

Pada bentuk *tantrum* tangisan yang disertai dengan teriakan makin ini, dialami oleh anak dari satu informan. Dalam penerapan pengasuhannya, informan menuturkan sebagai berikut:

“Anakku nek *tantrum* wes sampe nangis, terus tangane nguncal-nguncalke barang-barang utowo dolanane ngono mbak, kadang langsung tak seneni pancen mbak. Tak kon meneng ngono mbak, tak gujeng awake ben mandek leh nguncal-nguncalke barang. Pancen asli suaraku banter, dadine aku leh ngilike yo suoroku banter ngono mbak. Nek bojoku luweh sensi seko aku. Nek anakku *tantrum* yo deknen malah melu nesu-nesu lan anake diseneni. Tapi sering e anakku nangis kui mergo opo seng dijuluk orak dituruti, sering e yo aku mbe bojoku nuruti sih mbak akhire ben orak nangis terus anake. Aku yo mbancaki anakku mbarang mbak mben dino lahir e, terus nek ijek rewel ngono mbarang anakku yo tak bancaki” (DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

“Anak saya kalau *tantrum* udah sampai nangis, terus tangannya melempar barang-barang atau mainan gitu mbak, kadang langsung saya marahin mbak. Saya suruh diam begitu mbak, tak pegang badannya biar berhenti melempar-lemparkan barang. Memang asli suara saya keras, jadinya saya negurnya ya suara saya keras begitu mbak. Kalau suami saya lebih sensi daripada saya. Kalau anak saya *tantrum* ya dia malah ikut marah-marah dan anaknya dimarahin. Tapi seringnya anak saya nangis karna apa yang dimau nggak diturutin, seringnya ya saya sama suami saya nuruti sih mba akhirnya biar nggak nangis terus anaknya. Saya juga melakukan bancaan setiap hari lahirnya anak saya, terus kalau lagi rewel juga saya melakukan bancaan” (Bu DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, bahwasanya anak informan apabila mengalami *tantrum* sampai dengan menangis diiringi pelemparan barang-barang. Untuk itu pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan adalah terkadang memarahi anaknya, namun seringkali informan dan suaminya menuruti apa yang dimau oleh anak. Dikarenakan informan dan suaminya tidak ingin anaknya menangis. Maka dari itu, dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan, dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh informan dan suaminya adalah pola asuh otoriter dan permisif.

Sebagaimana hal tersebut terjadi, praktik pengasuhan yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi anaknya yang *tantrum*

termasuk pada sebuah tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasional nilai (*werktrational action*) dan tindakan afektif (*affectual action*). Hal tersebut disebabkan oleh perasaan tidak tega dan kasihan dalam menghadapi anak *tantrum* dan juga karena kegiatan “bancaan” yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi anak *tantrum*. Dalam teori Max Weber, tindakan yang didominasi oleh perasaan masuk pada kategori tindakan afektif (*affectual action*), sementara tindakan yang dilakukan oleh individu karena keyakinan individu tanpa memikirkan berhasil atau tidaknya suatu tindakan disebut dengan tindakan rasional nilai (*werktrational action*) (Ritzer, 2014).

b) Pengasuhan Orang Tua pada Bentuk *Temper Tantrum Non Verbal*

Bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Wonolopo juga berbentuk gerakan-gerakan kasar dari diri anak tersebut. Berikut pola pengasuhan pada beberapa orang tua yang memiliki anak *tantrum non verbal*.

1) Tangisan Disertai Tendangan-Tendangan

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan, beliau menyatakan bahwa respon informan ketika anaknya mengalami *tantrum* sebagai berikut:

“Anakku nek nangis sampek koyok meh semaput ngono mbak, mergo pas nanges ngono awake melu obah, sikile ngono kae mbek nendang-nendang mbak, yo nendang tembok, nendang lemari, nendang opo wae seng neng ngarep e, aku mbarang yo ditendangi mbak, seko kono njur kesel yake. Terus akhire, mergo aku yo wedi nek nopo-nopo, njur tak gowo neng dokter perkembangan anak, terus jare dokter e nek anakku *tantrum*, aku dikon nyebul sirahe. Dadi, nek aku, tak jarke sek mbek tak sebul-sebul ngono mbak. Nah nek bojoku anake iku langsung dijak dolanan seng lain, dialihke pokoke mbak, ben lhek meneng leh nangis” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

“Anak saya kalau menangis sampai seperti hampir pingsan begitu mbak, karena waktu nangis badannya ikut bergerak kakinya gitu ditendang-tendangin mbak, ya nendang tembok, nendang almari, nendang apa aja yang ada di depannya, bahkan saya juga sering dapet tendangan dari dia mbak, dari situ mungkin capek ya. Lalu akhirnya, karena aku takut kalau kenapa-napa, akhirnya tak bawa ke dokter perkembangan anak, lalu kata dokter nya kalau anakku *tantrum*, aku disuruh niup kepalanya. Jadi kalau saya, tak biarkan sambil tak tiup-tiup gitu mbak. Nah kalau

suami saya anaknya itu langsung diajak mainan yang lain gitu, dialihkan pokoknya mbak, biar lekas diam nangisnya” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan, *tantrum* yang dialami oleh anak informan sampai mengakibatkan anak informan hampir pingsan. Menurut informan, anaknya hampir pingsan dikarenakan tubuhnya kelelahan saat *tantrum*. Pada akhirnya informan konsultasi dengan dokter perkembangan anak, hingga mendapat arahan yang tepat dalam mengatasi anak yang *tantrum*. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa informan menerapkan pola asuh otoritatif, dikarenakan informan dalam mengatasi anaknya yang *tantrum* berhati-hati dan tidak secara sembarangan. Informan juga melakukan pendekatan terhadap anak dengan selalu belajar agar pengasuhannya tepat. Sementara itu, berbeda dengan suaminya, bahwa pola asuh yang digunakan suaminya termasuk pada otoriter, karena anak tidak diberikan waktu dalam mengeluarkan emosinya dan justru disuruh untuk segera diam.

Sebagaimana hal tersebut terjadi, apa yang dilakukan oleh informan merupakan tindakan murni yang dilakukan informan guna mencapai tujuannya yaitu menginginkan anaknya reda dari *tantrum*. Tentunya hal tersebut senada dengan tindakan sosial Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan murni yang dilakukan seorang individu merupakan tindakan sosial instrumental atau *zwerk rational* (Ritzer, 2014).

2) Tangisan Disertai Menggulingkan Badan

Dalam wawancara yang peneliti lakukan di rumah informan, beliau membagikan cerita pengalamannya dalam mengasuh anak sebagai berikut:

“Anak saya itu kan perempuan ya mbak, dia suka banget sama yang namanya mie. Satu bungkus itu bisa habis buat dia sendiri, kadang gitu aja minta nambah mbak. Nah saya mesti ngelarang dong mbak, kan bahaya ya mbak. Tapi anak saya ya ngeyel gitu, sampai pada akhirnya saya marahin gitu, saya tegur kan mbak, nangis dia nya, kumat *tantrumnya* sampai ngguling-ngguling gitu mbak. Nah kalau saya begitu saya kadang saya diamkan dulu anaknya, biar emosinya

terluapkan. Tapi kadang kalau saya lagi moodnya juga jelek, ya anak saya tak marahin biar diem. Tapi kalau suami saya menghadapi anak saya yang *tantrum* biasanya langsung disuruh diam gitu mbak anaknya” (RS, Ibu Rumah Tangga, 15/5/2023, Di Rumah RS).

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa informan menghadapi anaknya yang menangis, terkadang membiarkan anaknya terlebih dahulu saat menangis, terkadang juga anak dimarahi. Dari pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh informan dalam menghadapi anak yang menangis atau *tantrum* dengan menggunakan pola asuh otoritatif dan juga otoriter. Sementara suaminya menggunakan pola asuh otoriter, dikarenakan anak langsung disuruh diam tanpa memberi kesempatan anak untuk meluapkan emosinya. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh informan merupakan tindakan sosial nilai instrumental (*werktrational action*), karena tindakan yang dilakukan oleh informan merupakan tindakan yang diyakini informan tepat dalam menghadapi anaknya yang *tantrum* (Ritzer, 2014).

3) Tangisan Disertai Pelemparan Barang

Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, beliau bercerita tentang bagaimana pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya ketika anaknya *tantrum*, beliau berkata:

“Anak saya kalau pengen sesuatu gitu harus diturutin mbak, kalau nggak dia berontak, nangis gitu mbak. Tapi kita ya namanya orang tua ya mesti ga setiap hari bisa menuhin apa yang dia mau ya mbak. Saya juga ngasih tau, sesuatu yang dimau sekarang nggak harus sekarang juga didapatkan. Biasanya kalau dia sudah nangis gitu ya saya biarkan dulu mbak, soalnya kalau nangis terus saya ajak bicara dianya nggak dengerin. Terus anak saya itu *tantrumnya* kumat kalau ada sesuatu yang nggak sesuai sama apa yang pendapat dia dan keinginannya, nah itu dia bisa berontak. Kalau suami saya ngadepin anaknya yang nangis kurang lebih sama kayak saya mbak, sambil dibiarkan dulu nangis anaknya, terus ditenangkan ” (PT, Guru, 10/5/2023, Di Rumah PT).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas, bahwa anak informan adalah anak yang apabila meminta sesuatu harus dituruti. Selain itu, anak informan akan mengalami *tantrum* apabila ada sesuatu

yang tidak sesuai dengan keinginan dan pendapatnya. Namun dalam menghadapi anaknya yang menangis, informan mencoba membiarkan terlebih dahulu anaknya, sambil ditenangkan. Sebab menurut informan apabila anaknya sedang *tantrum* diajak bicara, maka anaknya tidak akan mendengarkan. Maka dari itu, dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh informan dan suaminya adalah pola asuh otoritatif, karena informan dan suaminya menerapkan pola asuh dengan membiarkan perasaan marah atau kecewa anaknya terlebih dahulu dengan cara membiarkan tangisan anak, kemudian informan sambil menenangkan anaknya.

Pada praktiknya informan menggunakan tindakan rasional nilai atau *werktrational action*, yaitu menerapkan praktik pengasuhan dengan cara-cara yang tidak menggunakan kekerasan, memberi arahan anak, dan menenangkan anak. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh informan sejalan dengan tindakan sosial Max Weber. Tindakan yang digunakan merupakan tindakan yang paling tepat dan diyakini oleh informan termasuk pada kategori tipe tindakan rasional nilai atau *werk rational action* (Ritzer, 2014).

Tabel 15 Pengasuhan yang Diterapkan Orang Tua

No	Nama Orang Tua		Pola Asuh	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1.	HD	DL	Permisif	Permisif
2.	SA	FT	Otoriter	Otoriter
3.	RK	PT	Otoritatif	Otoritatif
4.	MR	BD	Otoriter	Otoritatif
5.	IB	BH	Permisif	Otoritatif

6.	EL	RS	Otoriter	Otoritatif dan Otoriter
7.	MB	DE	Otoritatif dan Otoriter	Otoritatif dan Otoriter

Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan

Dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan pengasuhan pada masing-masing orang tua di Kelurahan Wonolopo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rostini (2018) terdapat banyak penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak usia 2-4 tahun yang mengalami *temper tantrum*. Tentunya hal tersebut senada dengan berbagai pola asuh yang digunakan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo yang memiliki anak *temper tantrum*. Adapun tiga jenis pola pengasuhan yang digunakan oleh para orang tua tersebut, diantaranya pola pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat di lapangan, peneliti menemukan bahwa setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo guna menghadapi anak-anak mereka yang tantrum terdapat makna tersendiri. Beberapa makna tindakan tersebut diantaranya menginginkan anaknya untuk diam, menginginkan anaknya segera reda frekuensi tantrumnya, bahkan menginginkan anaknya agar tidak tantrum lagi. Artinya setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat dikatakan tindakan sosial yang bermakna. Seperti apa yang dikatakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial, bahwa setiap tindakan bermakna yang dilakukan oleh seseorang secara nyata dari individu ke individu lain disebut dengan tindakan sosial (Ritzer, 2014).

2. Proses Relasi Pengasuhan Orang Tua terhadap Karakter Anak

Relasi antara pengasuhan orang tua dan karakter anak perlu dibangun sejak masa *golden age*. Karakter anak berkaitan dengan watak, tabiat, atau kebhribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini, dan tentunya digunakan sebagai landasan guna memandang,

berpikir, bertindak, maupun bersikap. Dalam proses pengasuhan anak dengan kaitannya anak mengalami *tantrum*, peneliti menemukan dua hal terkait pengasuhan dalam pembentukan karakter yang baik bagi diri anak. Sebagaimana hal tersebut terjadi, maka untuk melatih karakter baik bagi anak perlu adanya kedekatan antara orang tua dengan anak. Salah satu kedekatan yang perlu dipupuk sejak dini adalah kedekatan emosional. Kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak, apabila hal tersebut terjalin dengan baik, maka anak juga akan lebih memahami dan mengerti tentang berbagai macam hal, terutama saat anak melakukan kesalahan (Arif, dkk, 2020). Temuan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini terkait proses relasi pengasuhan orang tua terhadap karakter anak sebagai berikut:

a) Penerapan Peraturan terhadap Anak

Salah satu upaya orang tua dalam membentuk karakter anak melalui penerapan-penerapan peraturan yang ditujukan kepada anak. Tujuan dari diterapkannya peraturan terhadap anak-anak mereka tentunya guna kebaikan anak, serta proses pembentukan karakter anak, supaya anak tidak bersikap semaunya sendiri, serta melatih tanggung jawab anak. Salah satu informan memberi pernyataan sebagai berikut:

“Iya mbak saya kasih, kayak jangan mie kebanyakan, jangan tidur malem-malem gitu mbak. Suami saya juga sama, dia kasih peraturan-peraturan gitu ke anak saya, biar ibaratnya bisa terbiasa sampe besar” (RS, Ibu Rumah Tangga, 15/5/2023, Di Rumah RS)

Berdasarkan ungkapan informan di atas tersebut pemberian peraturan yang diberikan kepada anak informan berupa pembatasan makanan “mie” oleh anak informan. Informan beserta suaminya memberikan peraturan tersebut guna anak memiliki batasan dalam melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindakan pengasuhan terkait pemberian peraturan oleh informan terlihat tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*, karena tindakan yang dilakukan informan memiliki tujuan yang sudah ditentukan oleh informan. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan

rasional instrumental yang dilakukan seorang aktor sudah pasti memiliki tujuan rasional yang ingin dicapai (Ritzer, 2014).

Pernyataan dari informan di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain, dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, informan mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Iyo mbak, tak kei aturan-aturan cilik. Misale barang semg dudu nduwene ojo di demek. Ben kulino sampek gedhe” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

“Iya mbak, saya kasih peraturan-peraturan kecil. Misalnya barang yang bukan miliknya jangan dipegang begitu. Biar terbiasa sampai besar” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

Bentuk pengasuhan dalam upaya pembentukan karakter anak yang dilakukan informan di atas adalah memberi tahu anak tentang pelarangan menyentuh barang yang bukan milik anak. Dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari penetapan peraturan yang demikian guna karakter anak di masa yang akan datang agar anak terbiasa terhadap apapun yang bukan miliknya tidak disentuh. Pengasuhan yang dilakukan informan dalam hal ini termasuk pada tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*. Dalam hal ini tentunya informan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan ungkapan Max Weber tentang tindakan yang dilakukan oleh aktor karena ada tujuan yang ingin dicapai merupakan bagian dari tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational* (Ritzer, 2014).

Informan lain juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ya saya beri sih mbak, cuman yang enggak banyak gitu, soalnya kayak kasihan gitu. Lebih santai saya kalau soal pemberian peraturan, paling ya soal penggunaan hp aja mbak, jangan lama-lama main hp” (IB, Karyawan Swasta, 14/5/2023, Di Rumah IB).

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemberian peraturan yang diberikan oleh informan terkait pembatasan penggunaan hp. Informan juga menyatakan bahwa dalam pemberian peraturannya, informan tidak terlalu banyak memberikan peraturan, karena informan merasa kasihan terhadap anak. Dalam kaitannya tindakan yang digunakan oleh informan tersebut, informan menggunakan upaya pengasuhan dengan tindakan

afektif atau *affectual action*. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan yang didominasi oleh perasaan merupakan tindakan afektif dari sebuah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Hasil wawancara oleh informan lain juga mengungkapkan bahwa dalam penetapan aturan kepada anak, informan melakukan penetapan aturan guna karakter anak terpupuk baik dalam bersikap di masa yang akan datang, dengan tujuan agar sikap anak beraturan. Hal ini diungkapkan oleh informan seperti berikut:

“Kalau saya sama suami saya termasuk orang yang memberikan anak itu sebuah peraturan dalam menjalani hidup mbak, setiap yang dilakukan itu membutuhkan aturan. Apalagi anak saya itu laki-laki mbak, pasti kalau nggak dikasih aturan dia bisa sembarangan dlam bersikap” (FT, Pedagang, 9/5/2023, Di Rumah FT).

Adapula pernyataan dari informan sebagai berikut:

“Wah kalau peraturan anak, jelas saya kasih mbak. Cuman setiap peraturan yang saya kasih itu saya kasih pengertian ke dia, jadi pelan-pelan dia ngerti. Kayak misalnya penggunaan hp gitu. Soalnya kalau sudah pegang hp, saya panggil gitu gak nyaut mbak anaknya. Itu saya kasih tau tentang bahaya liat hp terus menerus, saya kasih tunjuk gambar-gambar dari google kalau nanti matanya bisa hitam dan rusak gitu mbak, ya sampai saat ini apapun hal-hal yang saya larang, saya kasih tau efeknya kalau dilakukan gitu mbak, tentunya itu buat kebaikan anak di masa yang akan datang sih mbak” (PT, Guru, 10/5/2023, Di Rumah PT).

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa dalam upaya membentuk karakter anak yang baik, informan memberikan pengasuhan terkait penetapan aturan dengan cara-cara pendekatan dengan anak. Anak diberi pengertian-pengertian kecil terhadap perilaku anak, serta anak diberi pengertian tentang hubungan sebab akibat. Hal tersebut tentunya membuat anak lebih mendengarkan informan. Pada kaitanya terkait tindakan pengasuhan yang dilakukan informan, hal tersebut termasuk pada tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*. Tindakan penerapan peraturan tersebut juga bertujuan untuk kebaikan diri anak di masa depan. Hal tersebut senada dengan tindakan sosial dalam kategori tindakan rasional oleh Max Weber, karena tindakan yang rasional serta

ada tujuan yang ingin dicapai termasuk pada tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational* (Ritzer, 2014).

Adapun pernyataan lain dari informan sebagai berikut:

“Aku mbe bojoku kui sebenere nge i peraturan-peraturan ngono mbak, misale nek dolanan opo barang seng deknen wes ndue iseh iso digunake utowo iseh apik, orak oleh njaluk ditukokno meneh. Tapi yo ngono mbak, daripada anakku nangis banter, mesti aku mbe bojoku turuti seng dipingin ke” (DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

“Saya sama suami saya itu sebenarnya memberikan peraturan-peraturan gitu mbak, misalnya kalau mainan atau barang gitu yang dia sudah punya masih bisa digunakan atau masih bagus, nggak boleh minta dibelikan lagi. Tapi ya begitu mbak, daripada anak saya nangis keras, pasti saya dan suami saya nurutin apa yang dia pingin” (DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, bentuk penetapan peraturan yang dilakukan oleh informan berupa pelarangan membeli sesuatu apabila sesuatu tersebut masih ada atau masih bisa digunakan. Namun dari pernyataan informan di atas, informan dan suami seringkali menuruti keinginan anak, saat anak *tantrum*. Sehingga peraturan yang sudah dibuat terkadang secara tidak sadar dilanggar oleh inofrman sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan informan termasuk pada tindakan afektif atau *affectual action*. Tindakan afektif atau *affectual action* tersebut merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan-perasaan individu dalma melakukan suatu tindakan (Ritzer, 2014).

b) Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Dalam kegiatan sehari-hari, orang tua harus selalu ada dalam pendampingan anak, khususnya pada saat anak berada pada masa *golden age*. Orang tua juga sudah seharusnya memperhatikan segala perilaku anak, agar anak dapat memiliki karakter yang baik. Masa *golden age* merupakan masa kritis anak, pada masa inilah karakter anak akan terbentuk dari hasil proses belajar serta menyerap perilaku lingkungannya, terutama lingkungan keluarga yaitu orang tua (Silahuddin, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan

karakter anak dapat diupayakan melalui kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Iya mbak saya memberikan kontrol atas perilaku yang dilakukan anak saya. Setiap apa yang dikerjakan anak saya itu, saya awasi bener-bener mbak. Suami saya juga begitu, meskipun lagi dinas di luar, dia juga ikut ngontrol anak saya lewat saya mbak. Ya saya kontrol gitu biar anak saya tetap terawasi sih mbak, saya juga yakin mbak, kalau anak saya kasih kontrol gitu, biar punya etika juga” (RS, Ibu Rumah Tangga, 15/5/2023, Di Rumah RS).

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter anak, orang tua memberikan kontrol perilaku terhadap anak dengan tujuan perilaku anak tetap terawasi dan anak memiliki etika. Kontrol yang dilakukan orang tua dapat melalui kontrol perilaku. Dari kontrol perilaku tersebut, orang tua melakukan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah atau di luar rumah. Dapat peneliti simpulkan, bahwa perilaku yang dilakukan oleh informan merupakan atas dasar keyakinan informan. Hal ini senada dengan pendapat Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan yang didasarkan atas keyakinan disebut tindakan rasionalitas nilai atau *wertktrational action* (Ritzer, 2014).

Pernyataan dari informan di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain, dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, informan mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Aku kan full neng omah mbak, dadi mben kegiatan seng anakku lakuke ono neng pengawasanku. Mergo ijek cilik mbarang, rodok wedi juga aku mbak, dadi tak kontrol bener-bener mbak, ben gedene ndue batesan” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

“Saya kan full di rumah mbak, jadi setiap kegiatan yang anak saya lakukan berada dalam pengawasan saya. Karena masih kecil juga mbak, agak khawatir juga saya mbakjadi saya kontrol bener-bener mbak, biar besarnya punya batasan” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, bahwa tujuan dari kontrol perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anak guna perilaku anak di masa yang akan datang memiliki batasan perilaku. Agar anak tidak bersikap seenaknya sendiri. Tindakan pengasuhan melalui pemberian

kontrol perilaku anak tersebut termasuk pada tindakan rasional nilai atau *werktrational action* dan tindakan afektif atau *affectual action*. Karena pernyataan informan, diungkapkan bahwa pemberian kontrol tersebut atas dasar tujuan yang ingin dicapai dan perasaan kahwatir orang tua.

Adapun pernyataan dari informan lain, beliau mengungkapkan seperti berikut:

“Kalau soal pengontrolan perilaku anak, saya serahkan ke istri saya mbak, kalau saya sendiri nggak terlalu ngontrol anak sih mbak, kasihan aja masih kecil juga kan” (IB, Karyawan Swasta, 14/5/2023, Di Rumah IB).

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa informan merasa pengontrolan yang dilakukan oleh informan diserahkan oleh istri informan. Bagi informan sendiri, beliau tidak terlalu mengontrol perilaku anak, dikarenakan informan merasa kasihan terhadap anak apabila anak terlalu diberikan pengontrolan perilaku. Dalam pengasuhan tersebut, informan menggunakan tindakan efektif atau *affectual action*. Hal tersebut senada dengan ungkapan Max Weber, bahwa tindakan yang dilakukan atas dasar perasaan maka disebut tindakan sosial tipe *affectual action* (Ritzer 2014).

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan lain mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Saya kan guru di sekolah dia, jadi setiap hari ya dia dalam pengawasan saya mbak. Kalau suami saya kan bekerja, jadi saya sebagai ibu yang selalu mengawasi perilaku anak saya mbak. Walaupun dalam saya mengontrol itu tidak yang kaku banget mbak. Saya kontrol perilaku anak saya biar anak saya dikemudian hari bisa mengontrol dirinya sendiri mbak, biar dia paham tentang norma-norma yang berlaku juga” (PT, Guru, 10/5/2023, Di Rumah PT).

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa kontrol yang dilakukan informan bertujuan agar anak memahami norma-norma yang ada di masa yang akan datang. Tujuan lainnya juga agar anak bisa memahami dirinya sendiri dan anak bisa mengontrol dirinya sendiri. Dalam hal ini, pengasuhan dalam kaitannya pemberian kontrol perilaku anak guna memupuk karakter anak yang dilakukan informan termasuk pada tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational action*. Hal

tersebut tentunya senada dengan tindakan sosial menurut Max Weber, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang guna mencapai tujuannya merupakan tindakan sosial dengan tipe tindakan rasional instrumental (Ritzer, 2014).

Informan lain menambahkan bahwa meskipun anak informan berada dalam pengawasan informan, beberapa kali anak informan terlepas dari pengawasan. Sehingga kontrol terhadap perilaku anak sulit dilakukan, karena anak berkegiatan di luar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Karena saya jualan di rumah, jadi anak saya berada dalam pengawasan saya mbak. Kalau dia pas lagi bermain, saya bisa awasi dia. Tapi kalau sudah bermain di luar rumah ya saya susah buat ngontrol dia, soalnya kadang dia bilang kemana ya kadang juga enggak, jadi saya kesusahan sendiri”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain, beliau berkata seperti berikut:

“Nek dino-dino biasa kan aku kerjo mbak, preine nek dino sebtu mbek minggu tok, dadi aku ora iso ngawasi anakku samben dino mbak. Bojoku yo iseh kerjo neng kampung. Biasane aku titip pesen neng pake mbek makku neng omah sakdurunge aku mangkat kerjo, kadang aku yo ngirim pesen lewat hp neng pakku yen ono seng ameh tak kondoke neng anakku. Dadi, nek pas aku balek kerjo, wong tuoku kondo neng aku kegiatan opo wae seng wes anakku lakuke pas tak tinggal kerjo. Dadi, gawe pengontrolan tak serahke neng wong tuoku neng omah, mergo kan seng momong pak mbek makku mbak. Tapi nek pas aku prei, yo tak usahake gawe full ngontrol opo wae seng anakku lakuke mbak. Tujuane ben anakku ndue toto kromo mbak” (DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

“Kalau hari-hari biasa kan saya kerja, liburnya hanya hari sabtu dan minggu saja, jadi saya tidak bisa mengontrol anak saya setiap hari mbak. Suami saya juga sedang kerja di kampungnya. Biasanya saya titip pesan buat ayah atau ibu saya di rumah sebelum saya berangkat kerja, kadang saya juga ngirim pesan lewat hp ke ayah saya begitu sekiranya ada yang ingin saya sampaikan ke anak saya. Jadi, nanti sewaktu saya pulang kerja, orang tua saya bilang ke saya kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak saya selama saya tinggal kerja. Jadi, untuk pengontrolan saya serahkan ke orang tua saya di rumah, karna kan yang momong bapak ibuk saya mbak. Tapi kalau pas saya libur, ya saya usahakan untuk full ngontrol apa yang anak saya lakukan mbak. Tujuannya biar anak saya punya tata krama mbak” (DL, Buruh Pabrik, 7/5/2023, Di Rumah DL).

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pengontrolan perilaku yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak guna anak memiliki tata krama. Artinya pengasuhan yang dilakukan oleh informan termasuk dalam pengasuhan tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan informan menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui kontrol perilaku. Kontrol perilaku tersebut bertujuan agar anak memiliki batasan terhadap perilaku, agar anak paham terhadap moral, serta agar anak memiliki tata krama dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Sebagaimana hal tersebut terjadi, tentunya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya pemberian kontrol perilaku anak, menggunakan tindakan pengasuhan rasional instrumental atau *zwerk rational*.

BAB V
ALASAN ORANG TUA MENGATASI *TEMPER TANTRUM* ANAK
PADA MASA *GOLDEN AGE* DI KELURAHAN WONOLOPO
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Alasan Orang Tua Menerapkan Pola Asuh dalam Menghadapi Anak *Temper Tantrum* di Kelurahan Wonolopo

Alasan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sudah dipilih terhadap anak *tantrum* di Kelurahan Wonolopo diantaranya meliputi budaya atau adat yang masih melekat, pengalaman orang tua, status sosial dan ekonomi, serta pendidikan orang tua.

1. Budaya atau Adat yang Masih Melekat

Beberapa orang tua masih mempertahankan konsep-konsep tradisional dari arahan orang tua zaman dahulu. Mereka merasa bahwa adat atau budaya orang tuanya dahulu berhasil dalam mendidik mereka, sehingga apapun yang dikatakan dan diminta oleh orang tua dilakukan oleh mereka. Salah satunya teknik pengasuhan dalam menangani *tantrum* juga diterapkan oleh orang tua zaman sekarang atas dasar pengadopsian adat yang terdahulu. Salah satu informan mengungkapkan bahwa budaya “bancaan” masih berlaku dikeluarga informan. Berikut penjelasan informan:

“Nek pas anakku nangis ngono kae biasane kan mergo njaluk opo-opo ora dituruti to mbak, terus yo ben meneng kan akhire tak turuti. Alesane aku ngono mergo aku mesake wae ngono nek anakku kui nangis-nangis orak lhek meneng. Koyok rak tego wae mbak rasane. Aku dikandani ibuku yo kudu rutin nglakuke bancaan mbak pas dino lahire deknen, oponeh nek ijek rewel ngono kae yo nglaksanake bancaan” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Kalau waktu anakku nangis gitu biasanya kan karena minta sesuatu nggak diturutin mbak, terus ya biar diam aku langsung nurutin. Alesannya saya begitu karena kasihan aja mbak kalau anakku itu nangis-nangis nggak segera diam. Kayak nggak tega aja mbak rasanya. Saya dibilangi ibu saya juga harus rutin melakukan bancaan mbak pas hari lahirnya dia, apalagi kalau

rewel begitu saya juga melaksanakan bancaan” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, faktor yang menyebabkan informan menerapkan pola asuh sebagaimana yang sudah disebutkan di atas yaitu dengan menuruti apa kemauan anak dan melaksanakan “bancaan” setiap hari lahir anak, maka dapat dikatakan pola asuh yang sudah diterapkan tersebut memiliki kaitan dengan teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan tradisional atau *traditional action* serta tindakan afektif atau *affectual action*. Tindakan atas dasar arahan orang tua zaman dahulu disebut dengan tindakan tradisional atau *traditional action*, sementara tindakan atas dasar perasaan nggak tega disebut dengan tindakan afektif atau *affectual action* (Ritzer, 2014).

Pernyataan informan di atas ditegaskan oleh pernyataan informan lain, berikut keterangan dari informan:

“Memang terkadang anak saya itu pas nangis saya marahin mbak, tapi saya juga menerapkan pengasuhan yang halus juga mbak, yaitu dengan menepuk-nepuk kecil anak saya ketika anak saya mengalami *tantrum* yang diakibatkan oleh proses penyapihan yang sudah saya ceritakan tadi mbak, istilahnya saya puk-puk biar dia mau tidur gitu mbak, terus bisa diam dari *tantrumnya*. Nge puk-puk anak kan termasuk budaya turun menurun ya mbak, nah saya ngelakuin itu biasanya mbak” (DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Maksud dari pernyataan informan di atas, tujuan pengasuhan yang dilakukan informan dalam menghadapi anaknya yang *tantrum* tersebut karena informan menginginkan anaknya agar diam dari tangisnya, namun juga informan menerapkan pengasuhan tersebut dengan alasan karena cara yang digunakan inoforman termasuk dalam budaya turun menurun. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut, informan melakukan sebuah tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational*, yang mana tujuan dari penerapan pola pengasuhan yang dilakukan informan adalah menginginkan anaknya yang *tantrum* agar segera diam serta ingin menurunkan kadar *tantrum* anak. Sebagaimana alasan penerapan pengasuhan

yang dilakukan oleh informan di atas, Max Weber menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai masuk pada kategori tipe tindakan rasional instrumental atau *zweck rational* (Ritzer, 2014).

2. Pengalaman Orang Tua

Terdapat berbagai macam pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Wonolopo dalam menghadapi anak mereka yang *tantrum*. Masing-masing dari orang tua juga memiliki pola pengasuhan yang berbeda untuk diterapkan kepada anak-anaknya, khususnya pengasuhan dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*. Masing-masing orang tua memiliki latar belakang atau pengalaman yang berbeda-beda. Beberapa orang tua memiliki trauma atau pengalaman masa kecil yang kurang baik. Atas dasar pengalaman orang tua tersebut, apabila tidak ditangani dengan baik akan terbawa sampai kepada generasi penerus yang akan datang (Langi dan Feronika, 2021). Berikut alasan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sudah mereka pilih:

“Alesan saya langsung nyuruh diam sambil saya marahin anak saya kalau dia lagi nangis atau tantrum gitu karena pengalaman saya dulu mbak, dulu saya juga kalau nangis gitu pasti orang tua saya langsung minta saya buat diam sambil saya kayak dimarahin gitu” (FT, Pedagang, 9 Mei 2023, Di Rumah FT).

Berdasarkan pernyataan informan, beliau menerapkan pola asuh dalam menghadapi anaknya yang *tantrum* yaitu dengan cara memarahinya. Hal tersebut diakibatkan oleh pengalaman dari informan sendiri saat kecil, yang mana saat informan dahulu menangis, oleh orang tuanya justru malah dimarahi. Maka dari itu atas pengalaman yang pernah informan dapat saat masih kecil, ternyata terbawa sampai informan memiliki anak, yang mana menerapkan pola asuh yang serupa kepada anaknya saat anaknya mengalami *tantrum*. Artinya dalam penerapan pengasuhan tersebut, informan melakukan tindakan sosial dengan bentuk tindakan tradisional atau *traditional action*. Hal tersebut sesuai dengan bentuk tindakan sosial menurut Max Weber yaitu *traditional action* yang mana tindakan tradisional atau *traditional action*

merupakan tindakan yang didasarkan pada tindakan di masa lalu (Ritzer, 2014).

3. Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan kepemilikan pengetahuan yang lebih banyak dalam mengasuh anak, mampu menghadapi segala kondisi yang dialami anak, terlebih saat anak *tantrum*. Pendidikan orang tua juga menjadi salah satu alasan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang sudah dipilih dan diterapkan selama ini. Orang tua dengan pendidikan yang lebih banyak, terutama terkait pengasuhan, meskipun pendidikan yang didapat tidak berasal dari lingkup pendidikan formal, akan mampu mencari solusi dan jalan keluar untuk tetap memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikis anak (Langi dan Feronice, 20121). Hal ini disampaikan oleh keterangan informan seperti berikut ini:

“Anak saya kan kalau nangis sampai yang meraung-raung gitu mbak, terus sambil ngelempar barang juga. Nah biasanya saya ngadepinnya ya dengan tak kasih waktu buat nangis dulu, terus habis itu saya tenang in. Alasan saya nge gunain cara itu, karena menurut saya dengan cara seperti itu anak akan dapat terluapkan emosinya dan anak akan merasa lega dengan apapun yang dirasakan entah itu perasaan marah, kecewa gitu mbak. Apa yangs aya lakukan kepada ank saya itu saya dapat melalui proses belajar dengan memanfaatkan media sosial dan buku mbak, saya juga terus belajar agar apa yang saya lakukan itu tepat dan dapat sesuai” (PT, 32 Tahun, Guru, 13 Mei 2023, Di Rumah PT).

Sebagaimana yang sudah dikatakan oleh informan di atas terkait alasan pemilihan dan penerapan pengasuhan dalam menghadapi anak mereka yang *tantrum*, informan mengatakan bahwa informan ingin memberi kesempatan anaknya agar meluapkan emosinya terlebih dahulu, dengan cara membiarkan *tantrumnya* tersalurkan lewat tangisan, akan tetapi informan tetap membuka ruang tenang untuk anaknya, artinya meskipun informan menginginkan anaknya diam dari *tantrumnya*, beliau tetap menggunakan cara-cara yang menurut beliau benar dan anak menjadi lebih lega. Informan juga menyampaikan proses belajar informan dalam mengasuh anak didapatkan melalui proses belajar dari buku dan sosial media.

Berdasarkan alasan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, maka dari itu dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengasuhan yang diterapkan oleh informan tersebut merupakan wujud dari tindakan sosial rasional instrumental atau *zwerk rational*. Pengasuhan yang diterapkan oleh informan adalah menginginkan anaknya reda *tantrum* akan tetapi beliau juga menginginkan emosi dari anak dapat tersalurkan terlebih dahulu. Hal tersebut senada dengan tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational* yang artinya pada tindakan yang dilakukan aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai (Ritzer, 2014).

Informan lain juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Mbiyen sak durunge aku tekon dokter perkembangan anak pancen anakku nek nangis langsung tak neng-neng mbak, tapi semenjak aku sinau terus tekon dokter perkembangan anak, ternyata pas anakku nangis gak oleh langsung di neng-neng. Mbiyen mikirku pokoke sing penting meneng sek lah ngono. Tapi seko aku sinau terus, konsultasi mbarang, akhire aku wes menemukan coro seng tak roso tepat kanggo anakku pas deknen lagi kumat *tantrum e*” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

“Dulu sebelum aku tanya dokter perkembangan anak memang anak saya kalau nangis langsung tak tenang-tenang in mbak, tapi semenjak aku belajar terus tanya dokter perkembangan anak, ternyata pas anak saya nangis nggak boleh langsung di tenang-tenangin. Dulu pikir saya pokoknya yang penting diam dulu lah gitu. Tapi dari aku yang belajar terus, konsultasi juga, akhirnya saya menemukan cara yang tak rasa tepat untuk anak saya kalau dia sedang kambuh *tantrumnya*” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13 Mei 2023, Di Rumah BD).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, dalam menghadapi anaknya yang sedang mengalami *tantrum* informan menerapkan dari hasil konsultasi yang sudah informan lakukan dengan dokter perkembangan anak. Informan juga menyatakan bahwa beliau selalu belajar agar pengasuhan yang dipilih dan diterapkan dapat sesuai. Artinya pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan tersebut terdapat keinginan agar anaknya tidak mengalami kesalahan penerimaan pola pengasuhan, sehingga informan mencari pengasuhan yang tepat melalui proses belajar dengan dokter ahli anak dan konsultasi dengan dokter perkembangan anak.

Berdasarkan alasan yang sudah disampaikan informan, bentuk dari tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh informan adalah bentuk dari tindakan sosial rasional instrumental atau *zwerk rational*, yang mana pada pengasuhan yang dilakukan oleh informan tersebut memiliki keinginan dalam mencapai sebuah tujuan yaitu ingin frekuensi *tantrum* yang dialami anaknya mereda dan anak tidak mendapatkan kesalahan pengasuhan. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan rasional instrumental atau *zwerk rational* merupakan tindakan sosial murni yang dilakukan oleh aktor atau pelaku tindakan yang tidak hanya berfokus pada cara baik dalam mencapai sebuah tujuan tindakan, namun juga aktor tersebut menentukan tujuan dan nilai dari tindakannya sendiri (Ritzer, 2014).

4. Status Sosial dan Ekonomi

Orang tua yang berasal dari keluarga menengah cenderung melakukan pola pengasuhan yang lebih keras dan juga pengasuhan permisif. Atas dasar faktor kebutuhan, biasanya orang tua menjadi lebih keras dan juga dibebeberapa orang tua justru memanjakan anak. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Waktu anak saya nangis-nangis gitu saya langsung nge gendong dia mbak, nah saya nggunain cara itu ya karena saya mengamati karakter anak saya dulu mbak, terus habis itu saya menuruti apa yang anak saya minta. Saya memilih menggendong anak saya waktu dia nangis, karena saya punya keyakinan dengan menggendong anak saya sambil nyuruh diem anak saya, *tantrum nya* bisa reda. Walaupun memang nggak selalu langsung reda, kalau apa yang dia mau belum dapet ya masih nangis terus. Yang dipikiran saya pokoknya gendong dulu lah siapa tau diem nangisnya. Saya nurutin kemauan anak saya ya karena pumpung saya masih punya rezeki gitu sih mbak, buat nyenengin dia” (IB, 41 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023, Di Rumah IB).

Pernyataan yang sudah disampaikan di atas oleh informan, tentang alasan informan mengatasi *tantrum* dengan cara permisif, informan biasanya spontan menggendong anaknya agar tangisan serta *tantrum* yang dialami oleh anaknya dapat mereda. Meskipun pada kenyataannya tindakan yang informan pilih dengan cara menggendong anaknya saat *tantrum* belum tentu dapat meredakan anaknya yang sedang *tantrum*. Informan juga menyampaikan bahwa atas rezeki yang sudah didapat informan, maka hal itu untuk

menyenangkan anaknya. Dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk pengasuhan informan di atas berbentuk tindakan sosial *werktrational action* atau tindakan rasionalitas nilai yang mana pada tindakan yang dilakukan oleh informan tersebut tidak mempedulikan berhasil atau tidaknya cara menggendong anak dalam meredakan anak *tantrum* (Ritzer, 2014).

Informan lain juga memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau saya menghadapi anak saya yang lagi *tantrum* gitu biasanya tak diamankan dulu kan mbak, saya pikir, dengan saya membiarkan anak saya nangis-nangis dulu gitu, emosinya biar bisa terluapkan kan mbak. Tapi saya juga memarahi dia sih mbak kalau nggak diem-diem. Apalagi pas kondisi saya itu lagi kurang sehat, pasti saya marahin saya minta buat diem gitu. Supaya tetangga juga nggak kebisingan juga mbak ngedenger anak saya nangis” (RS, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah RS).

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa dalam menghadapi anaknya yang *tantrum*, informan cenderung membiarkan anaknya terlebih dahulu agar menangis dan dapat meluapkan apa yang sedang anak rasakan. Namun informan juga mengeluarkan sikap marah pada anaknya, apabila anaknya masih terus menangis. Sebagaimana hal tersebut terjadi, maka dapat peneliti simpulkan bahwa cara pengasuhan yang diterapkan oleh informan merupakan bentuk dari tindakan sosial oleh Max Weber yaitu *zwerk rational* atau tindakan sosial rasional instrumental. Hal tersebut diakibatkan oleh perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh informan dalam pengasuhannya menghadapi anaknya yang *tantrum* memiliki tujuan yang sudah dipikirkan yaitu agar anak menjadi diam dan berhenti menangis. Serta terdapat nilai sosial yang ingin dicapai oleh informan yaitu tidak ingin kerabat atau tetangga terganggu oleh suara tangisan anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Max Weber terkait tindakan yang dipilih karena dirasa aktor paling tepat dan ada nilai-nilai yang diyakini merupakan tipe tindakan rasional nilai atau *werktrational action* (Ritzer, 2014).

B. Kendala Pengasuhan dalam Menghadapi Anak *Temper Tantrum* di Kelurahan Wonolopo

1. Karakter Anak

Masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Usia anak pada masa *golden age* sangat umum apabila anak belum memiliki perilaku yang konsisten. Pada umumnya anak yang masih berusia 2-6 tahun masih labil dalam bersikap dan berucap. Terlebih karakter anak yang memang keras kepala dan susah untuk diberi tahu, maka hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam mengatasi *temper tantrum* oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut:

“Anakku kui tipe anak seng aktif, ngeyelan, sakabehane pengen ngerti, mbek yo mbeling mbak, dadi menurutku kui sing marai aku kangelan nerapke pengasuhan pas ngadepi anakku sing tantrum, soale gak meneng-meneng nek nangis mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Anak saya itu tipe anak yang aktif, kekeh juga anaknya, segala hal pengen dia tahu, terus dia itu juga keras kepala mbak, jadi menurut saya hal itu yang menjadi kesulitan saya dalam menerapkan pengasuhan dalam menghadapi anak saya yang sedang tantrum mbak. Soalnya tidak langsung lekas diam waktu nangis mbak” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Hal serupa juga dialami oleh informan lain, informan lain mengungkapkan pernyataan yang sama terkait kendala dalam menerapkan pengasuhan terhadap anak, yaitu karena karakter anak. Cara informan dalam mengatasi kendala tersebut dengan cara bersikap lebih lembut ke anak. Informan juga mengungkapkan bahwa informan tidak menutup kemungkinan cara-cara lain dalam mengatasi kendala tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan dalam sesi wawancara, seperti berikut ini:

“Karena anak saya itu perfectionist mbak, jadi apa-apa itu harus sesuai dengan dia mbak. Ya begitu kalau nggak sesuai bakal ngamuk dia. Karena watak dia yang demikian lah yang akhirnya membuat saya terkadang merasa kesulitan dalam menghadapi anak saya yang sedang mengalami *tantrum*. Saya mengatasinya kalau mengalami kesulitan seperti itu biasanya ya anak saya kasih pengertian dengan lebih halus sih mbak” (PT, 32 Tahun, Guru, 10 Mei 2023, Di Rumah PT).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa karakter anak informan memiliki keingintahuan yang tinggi dan keras kepala, yang mana hal tersebut membuat informan mengalami kesulitan dalam menghadapi anaknya yang mengalami

tantrum. Adapun cara dalam mengatasi kendala yang terjadi, biasanya informan juga bersikap lebih halus ke anak.

Pemaparan dari beberapa informan di atas menunjukkan bahwa rata-rata yang menyebabkan kendala pengasuhan bagi para orang tua adalah karakter anak yang keras dan selalu menuntut kesempurnaan. Karakter anak merupakan salah satu penghambat atau kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak. Anak-anak pada masa *golden age* seringkali mengalami kelabilan emosional. Hal tersebutlah dapat membawa anak memiliki karakter yang keras apabila tidak ditangani dengan tepat. Para informan dalam mengurangi resiko kendala yang terjadi, mereka menggunakan cara-cara yang lebih halus dan lebih lembut dalam mengingatkan atau memberitahukan sesuatu kepada anak, terlebih saat anak mengalami *tantrum*.

2. Kesibukan Bekerja

Penelitian ini menemukan bahwa kendala lain dari pengasuhan orang tua terhadap anak *tantrum* adalah kesibukan bekerja orang tua. Faktor kesibukan bekerja merupakan faktor yang menjadikan orang tua juga mengalami kesulitan pengasuhan dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*. Secara tidak langsung, dalam proses pengamatan dan pengawasan anak dalam kegiatan sehari-harinya, orang tua tidak tahu betul bagaimana aktivitas yang dilakukan anak. Tentunya hal ini juga membawa dampak yang cukup serius bagi anak. Kendala seperti ini dialami beberapa informan. Meskipun demikian, salah satu inoforman menyatakan bahwa informan akhirnya melibatkan orang lain dalam hal pengasuhan tersebut. Hal in seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Aku mbe bojoku kan podo kerjone ya mbak, terus nek neng omah juga pas dino sebtu mbek minggu tok. Kui yo termasuk sing nggawe aku kangelan nerapke pengasuhan neng anakku pas anakku *tantrum*, soale aku gak iso ngawasi tenanan pie tingkahe anakku kan mbak pas deknen *tantrum* ngono. Makane kui aku biasan nitipke anakku neng wong tuoku” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Saya dan suami saya kan sama kerjanya ya mbak, terus kalau di rumah juga pas hari sabtu dan minggu aja. Itu ya termasuk yang membuat aku

kesulitan dalam menerapkan pengasuhan ke anak saya waktu anak saya tantrum, soalnya saya gak bisa mengawasi beneran gimana tingkahnya nak saya kan mbak pas dia tantrum gitu. Maknnya itu saya biasanya menitipkan anak saya ke orang tua saya” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Fenomena di atas membuktikan bahwa kesibukan bekerja membuat informan mengalami kendala dalam pengasuhan, karena informan tidak dapat mengawasi anak secara langsung, terlebih saat anak mengalami *tantrum*. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat informan dan suaminya mengalami kendala pengasuhan karena kesibukan bekerja, hal yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pengasuhan adalah dengan melakukan penitipan anak kepada orang tua informan. Hal ini tentunya senada dengan penelitian Widiyari, dkk (2017) bahwa kesibukan bekerja orang tua bukan berarti telah hilangnya sebuah tanggung jawab dalam hal pengasuhan. Meskipun mayoritas waktu lebih banyak dihabiskan orang tua di tempat kerja.

Pernyataan informan di atas diperkuat oleh pernyataan informan lain tentang kesibukan bekerja menjadi penghambat dalam proses pengasuhan terhadap anak *tantrum*. Berikut pernyataan dari informan:

“Kalau saya kan bekerja ya mbak, jadi waktu anak saya nangis-nangis gitu saya nggak tahu pastinya setiap saya tinggal bekerja, jadi menurut saya kesulitan saya dalam mengatasi anak saya yang *tantrum* itu salah satunya disebabkan karena saya yang sibuk bekerja dan tidak dapat mengontrol anak saya kalau dia lagi *tantrum*. Kadang kalau dia kumat *tantrumnya* pas saya pulang bekerja gitu, saya biasanya kan udah capek, jadi saya rasa saya kurang maksimal dalam menyikapi anak saya yang tantrum” (IB, 41 Tahun, Karyawan Swasta, 14 Mei 2023, Di Rumah IB).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya, bahwa salah satu penghambat atau kendala dalam pengasuhan yang dialami karena kesibukan bekerja. Informan mengalami kendala pengasuhan dalam menghadapi anak *tantrum* saat informan berjualan di rumah. Kondisi jualan yang ramai membuat informan tidak sempat untuk menenangkan anak saat anak *tantrum*. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Saya kan berjualan nih mbak di rumah, terus kalau pas kondisi ramai gitu banyak yang beli, terus pas juga anak saya nangis, saya biasanya jadi sulit mengatasi anak saya yang tantrum mbak, dengan spontan saya

mesti marahin anak saya biar dia diem” (FT, Pedagang, 9 Mei /2023, Di Rumah FT).

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh informan dalam menghadapi anak mereka yang mengalami *tantrum* adalah karena kesibukan pekerjaan. Para informan meninggalkan anaknya karena bekerja, maka kontrol perilaku terhadap anak mereka yang sedang mengalami *tantrum* tidak dapat dilakukan secara langsung dan konsisten. Lalu rasa lelah saat sepulang bekerja membuat beberapa informan tidak maksimal dalam mengatasi anaknya yang *tantrum*. Sehingga hal tersebut dapat menjadi kesulitan tersendiri bagi beberapa informan dalam mengatasi anaknya yang *tantrum*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa kesibukan bekerja menjadi sebuah kendala pengasuhan yang dialami oleh informan selaku orang tua yang memiliki anak *temper tantrum*. Menurut Max Weber tindakan sosial juga berupa tindakan membatin dan melalui proses berpikir (Ritzer, 2014). Dalam hal ini cara-cara dalam mengurangi kendala yang dialami dalam pengasuhan pastinya orang tua berpikir tentang bagaimana *tantrum* yang dialami anak dapat terhenti, upaya-upaya itulah dapat disebut dengan sebuah tindakan sosial.

3. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal dalam kaitannya kendala dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Faktor lingkungan dapat menjadi hambatan bagi pengasuhan karena pada faktor lingkungan ini, diluar dari kendali orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Kendala pengasuhan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sangat sering dialami oleh beberapa orang tua yang memiliki anak *tantrum*. Pada penelitian ini peneliti mendapat temuan yang menarik bahwa pada kendala yang diakibatkan oleh faktor lingkungan ini adalah anak meniru cara menagis teman sebayanya saat anak bermain. Hal ini dialami oleh beberapa informan. Adapun pernyataan informan sebagai berikut:

“Anak saya kan belum sekolah mbak, jadi dia itu suka main gitu ke tetangga, nah temen-temennya ini kebetulan kalau nangis ya memang sulit juga diatasi. Mungkin karena melihat teman-temannya seperti itu, jadi anak saya itu ikut cara nangisnya gitu ya mbak. Soalnya tiap diajak pulang begitu, anak saya sama tetangga gitu harus nangis dulu baru mau pulang. Jadi karena hal tersebut, saya cukup mengalami kesulitan dalam mengatasi anak saya yang tantrum.” (RS, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah RS).

Pernyataan informan di atas diperkuat oleh pernyataan informan lain, bahwa kendala pengasuhan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan tersebut disebabkan oleh pergaulan anak di sekolah. Anak melihat bagaimana teman-temannya yang menangis, kemudian menirukan gaya temannya saat menangis. Hal tersebut diungkapkan oleh informan lain seperti berikut:

“Saya mengalami kesulitan dalam menghadapi anak saya yang tantrum gitu karena pergaulan anak saya kalau dia lagi main sama temen-temen sekolahnya sih mbak, ya beberapa ada tetangga yang masih nangisan juga, tapi yang utama sih temen sekolahnya mbak, karena yang saya ketahui, di beberapa temennya itu ada yang kalau nangis memang terlihat di sekolah gitu loh mbak, mungkin dia juga akhirnya meniru pas dia nangis di rumah gitu” (FT, Pedagang, 9 Mei 2023, Di Rumah FT).

Pada dasarnya anak pada masa *golden age* adalah anak yang masih gemar menirukan orang lain, dan belum memahami apakah itu baik atau buruk untuk dicontoh. Apabila anak-anak bertemu dan mengamati anak-anak sebaya di sekelilingnya, kemudian mengamati cara temannya menangis, maka sangat bisa memungkinkan anak meniru perilaku *tantrum* pada temannya. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi orang tua dalam menghadapi anaknya yang *tantrum*. Karena orang tua akhirnya kesulitan dalam mengetahui penyebab anaknya *tantrum*.

4. Perbedaan Pengasuhan

Perbedaan pengasuhan dapat terjadi antara istri dengan suaminya, orang tua dengan orang tuanya, orang tua dengan pengasuhnya, orang tua dengan ayah ibunya, bahkan orang tua dengan mertuanya. Pada kasus perbedaan pengasuhan antara informan dengan suami dan dengan orang tua informan dialami oleh beberapa informan. Berikut pernyataan dari salah satu informan:

“Nek mau aku nyebutke aku kangelan pas nerapke pengasuhan amergo aku sibuk kerjo kan mbak, nah tapi selain kui mau yo mergo ono hal

seng bedo pas ngasuh anakku antara aku mbe bojoku lan wong tuoku mbak. Amergo anakku kan tak titipke neng pakku makku pas aku kerjo, dadi ngasuh anakku mestine bedo karo coroku leh ngasuh” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

“Kalau tadi saya menyebutkan bahwa saya mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh dikarenakan kesibukan saya bekerja kan mbak, nah tapi selain itu juga karena perbedaan pengasuhan antara saya dengan suami dan juga orang tua saya mbak. Karena anak saya kan saya titipkan kepada ayah ibu saya pas saya bekerja, jadi pengasuhan yang dilakukan pastinya berbeda dengan pengasuhan yang saya terapkan” (DL, 36 Tahun, Buruh Pabrik, 7 Mei 2023, Di Rumah DL).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam menghadapi anaknya yang *tantrum* dikarenakan perbedaan pola pengasuhan yang terjadi antara pengasuhan yang dilakukan oleh informan dengan suaminya juga antara informan dengan orang tuanya. Tindakan pengasuhan yang digunakan orang tua informan pasti memiliki makna tersendiri dalam mengatasi anak informan yang *tantrum*. Begitu juga tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh informan juga memiliki makna tersendiri dalam pengatasan *tantrum* anak. Artinya dalam melakukan pengasuhan terhadap anak *tantrum*, antara orang tua informan, suami informan dengan informan sendiri memiliki perbedaan tindakan pengasuhan dan makna penerapan pengasuhan Hal ini senada dengan tindakan sosial Max Weber yang mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan tindakan tersebut bermakna maka dapat dikatakan tindakan tersebut adalah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Hal serupa juga dialami oleh inofrman lain, beliau menyatakan pernyataan perbedaan pengasuhan terjadi antara informan dengan orang tua informan, hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“Selain karena karakter anak saya yang *perfectionist*, saya juga merasakan kesulitan dalam menghadapi anak saya saat dia tantrum begitu karena faktor perbedaan pengasuhan mbak. Skan juga masih tinggal bersama orang tua saya mbak, jadi dalam pengasuhan khususnya saat anak saya menangis gitu ada ayah ibu saya yang juga ikut negur mbak. Nah kalau saya cenderung membiarkan anak saya yang menangis terlebih dahulu, supaya emosinya dapat terluapkan. Sementara ayah ibu saya adalah tipe orang tua yang meminta anak saya

langsung diam. Jadi pengasuhan yang terjadi dalam satu rumah itu khususnya ke anak saya yang lagi nangis gitu pasti tidak konsisten dan berbeda-beda. Sehingga Hal tersebut menjadi penghambat berhasilnya proses pengasuhan yang saya berikan ke anak saya, saat anak saya mengalami tantrum” (PT, 32 Tahun, Guru, 10 Mei 2023, Di Rumah PT).

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa informan mengalami kesulitan dalam kelancaran pengasuhan pada saat mengatasi anaknya yang *tantrum* dikarenakan adanya perbedaan pengasuhan antara informan dengan orang tuanya. Adapun informan lain mengalami permasalahan yang hampir serupa dengan apa yang dialami oleh informan di atas, namun perbedaan pengasuhan terjadi antara informan dengan suaminya, berikut pernyataan dari informan sebagai berikut:

“Pas anakku nangis ngono mbak, nek aku kan luwih nenangke anakku, bedo meneh mbe bojoku, deknen luwih ngalihke perhatiane anakku neng hal lain, ben anake teralih ke leh nangis tur ben lhek meneng, kerep yoan bojoku kui terlalu teges, sampek kadang anake malah njur wedi terus wegah meneng pas nangis. Nah nek wes ngono kan aku dadi bingung dewe ya mbak, cara ngasuhku sing tak pikir iso nggawe anakku mendingan tantrum justru mergo ono hal bedo soal cara ngasuh seng dilakuke bojoku, aku malah luwih kangelan pas ngadepi anakku nangis ngono” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

“Waktu anak saya nangis gitu mbak, kalau saya kan lebih ke nenangin anak saya, sementara kalau suami saya itu lebih mengarahkan ke hal lain, biar anak saya teralihkan nangisnya dan biar langsung diam, nggak jarang suami saya itu terlalu teges, sampe kadang anaknya malah semakin takut dan nggak mau diam pas dia nangis. Nah kalau sudah begitu saya kan jadi bingung sendiri mbak, pengasuhan yang saya pikir dapat membuat anak saya lebih reda tantrumnya, justru karena ada perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan oleh suami saya, saya malah lebih kesulitan dalam menghadapi anak saya pas dia nangis gitu” (BD, Ibu Rumah Tangga, 13/5/2023, Di Rumah BD).

Pada hasil wawancara dengan informan lain, beliau menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengasuhan antara informan dengan mertuanya dalam menghadapi anak informan yang mengalami *tantrum*. Beliau berkata:

“Saya kan tinggal sama mertua ya mbak, nah anak saya nangis itu karena anak saya dalam proses penyapihan. Nah kalau nangis gitu biasanya di malam hari, Kalau anak saya nangis kadang saya puk-puk gitu biar tidur mbak, nek nggak ya tak marahin tak suruh diam gitu loh

mbak. Nah kalau mertua saya itu malah minta anak saya dikasih ASI aja biar nggak nangis, beliau itu kasihan gitu mbak katanya. Tapi kan ya nanti ibaratnya malah kalau dituruti itu malah jadi kebiasaan sampai besar kan mbak. Beberapa kali saya sedikit debat juga sama mertua saya, dan anak saya malah jadi tambah nangis, karena saya fokus debat sama mertua, anak saya jadi nggak saya perhatiin. Kadang itu sih mbak yang buat saya jadi kesulitan menghentikan anak saya yang lagi nangis gitu” (DE, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga, 15 Mei 2023, Di Rumah DE).

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa hasil pernyataan beberapa informan di atas tersebut menandakan bahwa dengan adanya perbedaan pengasuhan, maka akan menjadi penghambat proses pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Dari penuturan beberapa informan di atas, selaku orang tua yang memiliki anak *tantrum*, dapat peneliti simpulkan bahwa penghambat atau kendala dalam penghentian *tantrum* pada anak dapat disebabkan oleh perbedaan pengasuhan yang terjadi antara orang tua dan ayah ibunya, istri dengan suaminya, bahkan orang tua dengan mertuanya.

Berikut tabel hasil dari wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait dampak penerapan pola pengasuhan oleh para orang tua dalam menghadapi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*:

Tabel 16 Kendala dalam Pengasuhan

No	Nama Orang Tua	Kendala Pengasuhan
1.	DL	-Karakter Anak -Perbedaan Pengasuhan -Kesibukan Bekerja
2.	FT	-Kesibukan Bekerja -Lingkungan
3.	PT	-Karakter Anak -Perbedaan Pengasuhan
4.	BD	-Perbedaan Pengasuhan

5.	IB	Kesibukan Bekerja
6.	RS	Lingkungan
7.	DE	Perbedaan Pengasuhan

Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan

Berdasarkan hasil pernyataan dari para informan terkait kendala atau hambatan orang tua dalam menghadapi dan menghentikan anak mereka yang tantrum tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah faktor dari karakter anak itu sendiri, yang mana karakter tersebut dibawa sejak anak lahir, berupa sifat keras kepala pada anak yang sulit dihilangkan. Selanjutnya faktor kesibukan bekerja, yang mana penanganan *tantrum* yang kurang tepat dapat disebabkan oleh lelahnya bekerja seharian dan kondisi tubuh yang sedang kurang baik. Dengan adanya hal-hal tersebut tentunya orang tua tidak dapat secara maksimal dalam menghadapi anak mereka yang sedang *tantrum*. Sementara itu, faktor lingkungan juga termasuk faktor yang dapat menghambat orang tua dalam mengatasi *tantrum* anak. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu faktor perbedaan pengasuhan, hal ini cukup kompleks dan benar-benar sering dialami oleh banyak orang tua. Berdasarkan kendala yang dirasakan para orang tua, tentunya mempengaruhi atas bagaimana orang tua akhirnya bersikap terhadap anak. Hal tersebut berkaitan dengan tindakan sosial dalam pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Kendala-kendala yang dialami oleh para informan yaitu para orang tua dalam menghadapi anak mereka yang tantrum, termasuk pada teori tindakan sosial Max Weber. Weber menyatakan bahwa adanya reaksi yang ditimbulkan dari adanya perilaku dari individu kepada individu termasuk pada tindakan sosial (Ritzer, 2014). Dalam hal ini, tantrum yang sulit dikendalikan akan membuat orang tua berpikir dan mencari solusi untuk mengatasi *tantrum* itu sendiri. Oleh sebab itu, karena akhirnya objek akan

mencari cara untuk mengatasi *tantrum*, maka hal ini adalah bagian dari sebuah tindakan sosial.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dalam penelitian “Pola Asuh Orang Tua Pada Masa *Golden Age* Anak *Temper Tantrum* di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang” peneliti mendapatkan tiga kesimpulan diantaranya: Pertama, bentuk *temper tantrum* anak-anak pada masa *golden age* di Kelurahan Wonolopo berbentuk *tantrum verbal* dan *non verbal*. Bentuk *tantrum verbal* seperti tangisan biasa disertai teriakan, tangisan disertai teriakan menggebu, dan tangisan disertai kalimat makian, sedangkan *tantrum non verbal* berbentuk tangisan disertai tendangan, tangisan disertai menggulingkan badan, dan tangisan disertai pelemparan barang. Dari *tantrum* yang terjadi tersebut juga memiliki empat penyebab yaitu faktor psikologis, fisiologi, lingkungan, dan faktor pola asuh.

Kedua, pengasuhan orang tua dalam menghentikan ekspresi *tantrum* disesuaikan dengan bentuk *temper tantrum* yang dialami oleh anak-anak mereka, ada tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Wilayah Kelurahan Wonolopo yang memiliki anak *temper tantrum*, diantaranya pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Adapun orang tua yang juga menggunakan lebih dari dua pola asuh dalam menghadapi anak mereka yang *tantrum* seperti pola asuh otoriter dengan otoritatif. Selain itu, beberapa orang tua juga menerapkan pengasuhan yang didasarkan pada budaya yang masih ada. Penelitian ini juga menjabarkan terkait relasi orang tua dengan karakter anak. Ketiga, para orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang sudah dipilih dalam menghentikan ekspresi *tantrum* pada anak-anak mereka juga memiliki alasan yang berbeda pada setiap pola pengasuhan yang sudah dipilih. Terdapat empat alasan pengasuhan diantaranya budaya atau adat yang berlaku, pengalaman orang tua, pendidikan orang tua, dan perbedaan pola asuh. Berdasarkan bentuk *tantrum* yang dialami oleh anak-anak di wilayah Kelurahan Wonolopo, orang tua juga mengalami kendala yang bervariasi pada saat mengatasi anak mereka yang sedang mengalami *temper tantrum*, kendala dari masing-masing orang tua

tersebut diantaranya, karena faktor karakter anak, faktor kesibukan bekerja orang tua, faktor lingkungan, dan faktor perbedaan pengasuhan. Berdasarkan kendala yang dialami oleh para orang tua dalam mengatasi anak mereka yang mengalami *temper tantrum*, tentunya membuat orang tua kesulitan dalam menghentikan tantrum yang terjadi pada anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang sudah peneliti dapatkan di lapangan, peneliti ingin memberikan beberapa saran dan masukan untuk semua pihak khususnya bagi para informan. Harapannya semoga dengan ada saran ini dapat memberikan manfaat kepada informan guna merubah cara pandang dan tindakan orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*:

1. Bagi orang tua yang memiliki anak yang sering mengalami *temper tantrum* di usia dini hendaknya lebih memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap perilaku anak. Orang tua juga harus menyadari apabila anaknya mengalami *temper tantrum* dengan intensitas dan frekuensi yang sering, maka segera dibawa kepada orang yang memahami perkembangan anak atau dibawa ke lembaga maupun rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang tepat atau sekedar konsultasi agar mendapatkan arahan guna mengatasi tantrum dengan tepat.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, hendaknya rutin mengadakan sosialisasi terkait pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada para orang tua yang memiliki anak usia dini khususnya anak usia dini yang mengalami *temper tantrum*.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian ini, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan berfokus pada hal-hal yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, & Wirdatul Jannah (2019). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata". *Jurnal Ners*, Vol. 3, No. 2, 1-10.
- Anarta, Fikri dkk. (2021). "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 3.
- Andreas. (2021). *Mengenal Tantrum pada Anak*. Jakarta: Pt Alex Media Komputindo.
- Arfianto. I. (2021). Warga di Kendal Pasung Anak Tantrum Sampai Buta, Dikira Kerasukan Roh Jahat. <https://jateng.tribunnews.com/2021/04/22/warga-di-kendal-pasung-anak-tantrum-sampai-buta-dikira-kerasukan-roh-jahat>. (Diakses pada 2 Oktober 2022).
- Arif, Muh. (2020). "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01, No. 01.
- Arini, Diyah dkk. 2019. "Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors terhadap Perilaku Tantrum pada Anak Usia Toddler di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya. *Jurnal Ners Lentera*". Vol. 07, No. 01, 20-29.
- bpbd.semarangkota.go.id. (2020). Kebakaran di Jalan Embung RT 01 RW VIII, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen. <https://bpbd.semarangkota.go.id/detailpost/kebakaran-di-jalan-embung-rt-01-rw-viii-kelurahan-wonolopo-kecamatan-mijen>. (Diakses pada 2 Oktober 2022).
- Carolyn , M. (2013). *Memahami Perkembangan Anak (Memahami Perkembangan Anak (Agnes Theodara W, Terjemahan)*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.

- Djuwita, W. (2020). *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profetik Islam*. Mataram: Sanabil.
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2018). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan *Temper tantrum* pada Anak Usia Prasekolah". *Jurnal Psikovidya, Vol. 22, No. 2*, 145-163.
- Falaah, M., & Nurfadilah, I. (2021). "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi *Temper tantrum* pada Anak". *Jurnal pendidikan Anak, Vol. 10, No. 1*, 69-76.
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). "Deskripsi Pola Asuh Orang Tua yang Menyebabkan *Temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 21 No. 1*, 18-20.
- Hamidah, N. S., & dkk. (2022). "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*", *Vol. 01, No. 02*, 245-253.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hayat, M. (2020). "Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan". *Jurnal Emik, Vol. 3, No. 2*, 207-222.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum*. Jakarta: PEELEXNERBIT Erlangga.
- Hidayati, B. R. (2021). "Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak *Temper tantrum*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*", *Vol. 2, Issue. 1*, 23-32.
- Idhayanti, R. I., & dkk. (2022). "Cegah Tantrum Pada Anak Melalui pendampingan Ibu Balita". *Jurnal Link, Vol. 18, No. 1*, 37-42.
- Indriyani, W. I. (2017). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini Berperilaku Temper tantrum*. Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Istiqomah, A. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Temper tantrum pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Group.
- Jiu, C. K., & dkk. (2021). "Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah". *Jurnal Pelita PAUD, Vol. 5, No. 2, 262-267*.
- Laili, F. N. (2021). *"Pola Asuh dalam Keluarga Perempuan Bekerja"*. Skripsi: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Langi, Fienny M, & Feronika T. (2021). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Kepribadian Anak". *Journal of Psychology: Humanlight". Vol. 2, No. 1*.
- Lestari, W. A., & dkk. (2021). "Pengelolaan Perilaku Tantrum oleh Ibu terhadap Anak Usia 12-48 Bulan". *Jurnal Proyeksi, Vol. 16, No. 1, 208-219*.
- Mah, R. (2008). *The One-Minute Temper tantrum Solution*. California: Corwin Press.
- Mahyuddin, N. (2019). *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Paramita, V. D. (2017). *Jatuh Hati pada Montessori*. Yogyakarta: Penerbit B First.
- Prasetiawan, A. Y. (2019). "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6, No. 1, 100-114*.

- Pudjibudono, J. K., & dkk. (2019). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Rijkiyani, R. P., & dkk. (2022). "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age". *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 4905-4912.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Alimandan, Terjemahan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Teori Sosiologi Klasik (Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). "Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*", Vol. 8, No. 1, 92-98.
- Rostini, R. (2018). "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Anak Berperilaku *Temper tantrum* Usia 2-4 Tahun di Kelompok Bermain Arvardia Antapani Bandung". *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, Vol. 4, No. 2, 185-193.
- Sari, D. K., & dkk. (2018). "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*", Vol. 3, No. 1, 1-6.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). "Media Instagram sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *Jurnal Persepsi: Communication Journal*", Vol. 3, No. 1, 23-36.
- Satyaningrum, I. R., & Habibah, L. (2021). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di TKIT Cahaya Ananda Depok. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*", Vol. 2, No. 1, 15-30.
- Silahuudin. (2017). "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2, 18-41.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Prenadamedia Group.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum. (2018). "Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon". *Journal Industrial Servicess, Vol. 4, No. 1*, 48-56.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Uce, L. (2017). "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*", *Vol. 1, No. 2*, 77-92.
- Ulfah, E., & Hayati, B. (2017). "Temper Tantrum pada Anak yang Tinggal dalam Keluarga Matriarchat. *Jurnal Psikologi Islam*", *Vol. 8, No. 2*, 92-111.
- Uyuni, Y. R. (2019). "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1*, 53-62.
- Wafiroh, N., & dkk. (2021). "Keefektifan dalam Penerapan Reinforcement Negatif untuk Anak Tantrum". *Jurnal Lentera Anak, Vol. 02, No. 01*, 75-84.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi (Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windasari, E. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Bekerja dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Perumahan Griya Praja Mukti RW 7 Kelurahan Langenharjo Kendal Tahun 2021*. Skripsi: Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021.

Windayani, N. I., & dkk. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

wonolopo.semarangkota.go.id. (2018). Peta Kelurahan Wonolopo. <https://wonolopo.semarangkota.go.id/peta-maps>. (Diakses pada 2 Oktober 2022).

Yiw'Wiyouf, R. M., & dkk. (2017). “Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *Journal Keperawatan*”, Vol. 5, No. 1, 1-7.

Yulia, R., & dkk. (2021). “Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*”, Vol. 6, No. 1, 1-10.

Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel 17 Nama Informan

No	Nama Informan	Alamat	Pekerjaan	Status
1.	DL	Kelurahan Wonolopo	Buruh Pabrik	Informan Utama
2.	FT	Kelurahan Wonolopo	Pedagang	Informan Utama
3.	PT	Kelurahan Wonolopo	Guru	Informan Utama
4.	BD	Kelurahan Wonolopo	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
5.	IB	Kelurahan Wonolopo	Karyawan Swasta	Informan Utama
6.	RS	Kelurahan Wonolopo	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
7.	DE	Kelurahan Wonolopo	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
8.	TR	Kelurahan Wonolopo	Guru	Petugas Posyandu (Informan Tambahan)
9.	IN	Kelurahan Wonolopo	Guru	Kepala Sekolah PAUD/RA

				(Informan Tambahan)
10.	SM	Kelurahan Wonolopo	PNS	Sekretaris Lurah (Informan Tambahan)
11.	SU	Kelurahan Wonolopo	Ibu Rumah Tangga	Ketua Pokdarwis (Informan Tambahan)
12.	AS	Kelurahan Wonolopo	Ibu Rumah Tangga	Tetangga Bu DE

Lampiran 2 Petunjuk Umum Wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang pola asuh ?
2. Pola asuh yang bagaimana yang anda terapkan dalam mengasuh anak anda?
3. Usia berapakah anak anda? Dan bersekolah dimana?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua?
5. Apakah anda memiliki cara dalam mengatasi anak anda ketika *tantrum*?
6. Apakah anda mengikuti suatu program dalam mengatasi *tantrum*?
7. Apakah anda aktif bertanya di media sosial dalam menghadapi anak yang mengalami *tantrum*?
8. Apakah anda termasuk orang tua yang disiplin dan cukup keras dalam mendidik anak anda? Sebutkan contohnya?
9. Apakah anda sering memberikan nasihat? Contoh nasihat yang seperti apa?
10. Hukuman apa yang biasanya anda terapkan dalam menghadapi anak anda yang tidak mematuhi perintah anda?
11. Pernahkan anda memaksa anak anda melakukan hal yang tidak mereka sukai?
12. Seberapa penting pendidikan keluarga islam menurut anda?
13. Pernahkan anak anda mengabaikan nasihat dari anda?
14. Dalam berkomunikasi, apakah anak anda selalu menuruti perintah anda?
15. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda?
16. Apakah anda juga memberikan pujian terhadap apa yang dilakukan anak anda?
17. Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak anda termasuk anak yang berani?
18. Pernahkah anak anda menangis dengan keras?
19. Sampai pada tahap yang bagaimana ketika anak anda menangis?
20. Berapa lama biasanya anak anda menangis?
21. Pernahkah anak anda menangis sampai berteriak-teriak?

22. Pernahkah anak anda menangis di luar rumah atau tempat umum?
23. Apa yang biasanya menyebabkan anak anda menangis?
24. Apakah anda juga memberikan alasan saat anda melarang sesuatu kepada anak anda?
25. Apakah anak anda menyampaikan perasaannya kepada anda?
26. Apa saja bentuk *tantrum* yang dialami anak anda?
27. Disituasi yang bagaimana, ketika anda sampai marah kepada anak anda?
28. Pernahkah anda menghukum anak anda secara fisik? Seperti memukul dan menjewit dll?
29. Pernahkah anak anda *tantrum* di ruang publik?

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Gambar 8 Wawancara dengan BD



Sumber: Data Primer

Gambar 9 Wawancara dengan Bu FT



Sumber: Data Primer

Gambar 10 Wawancara dengan RS



Sumber: Data Primer

Gambar 11 Wawancara dengan PT



Sumber: Data Primer

Gambar 12 Wawancara dengan DL



Sumber: Data Primer

Gambar 13 Wawancara dengan SM



Sumber: Data Primer

Gambar 14 Wawancara dengan SU



Sumber: Data Primer

Lampiran 4 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435988; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 428/Un.10.6/K/KM.05.01/02/2023 13 Februari 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua pada Masa *Golden Age* Anak *Temper Tantrum* di Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 1906026062
Semester : VIII / Delapan
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Semarang, 31 Juli 2001
CP/e-mail : nurulhiday317@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Siti Kiptiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Wonolopo RT 01 Rw 08 Kec. Mijen, Kota Semarang

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Nurul Hidayah
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 31 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Wonolopo RT 01 RW 08 Kec. Mijen Kota Semarang
E-mail : nurulhiday317@gmail.com
Pendidikan Formal : SD Negeri Wonolopo 01 Tahun 2007-2012
MTs Miftahussa'adah Tahun 2013-2016
SMA Negeri 16 Semarang Tahun 2016-2019
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun
2019
Pendidikan Non Formal : TPQ Shiratul Iman Tahun 2006
Pengalaman Organisasi : Anggota Devisi PIK UKM U An-Niswa Tahun 2019
Sekretaris 2 UKM U An-Niswa Tahun 2021
Sekretaris 1 UKM U An-Niswa Tahun 2022

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



Nurul Hidayah